

Milik Departemen P dan K  
Tidak diperdagangkan  
Untuk umum

# Darmasonya

Drs. Suratmin



Direktorat  
Kebudayaan

Direktorat  
Kebudayaan

800 2238

SUR

d

DARMASONYA

|             |           |
|-------------|-----------|
| TANGGAL     | NO. INDIK |
| 10 SEP 1984 | 1192      |

# DARMASONYA

Alih Bahasa  
Drs. SURATMIN



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH  
Jakarta 1981

Diterbitkan oleh  
Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

**Hak pengarang dilindungi undang-undang**

## KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Jawa, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra  
Indonesia dan Daerah

## DAFTAR ISI

|                               |          |
|-------------------------------|----------|
| <b>Kata Pendahuluan</b> ..... | 9        |
| 1. Dhandhanggula .....        | 11, 117  |
| 2. Sinom .....                | 16, 124  |
| 3. Asmaradana .....           | 23, 137  |
| 4. Pangkur .....              | 30, 148  |
| 5. Kinanthi .....             | 34, 154  |
| 6. Dhandhanggula .....        | 38, 161  |
| 7. Kinanthi .....             | 46, 175  |
| 8. Sinom .....                | 49, 181  |
| 9. Pucung .....               | 53, 189  |
| 10. Dhandhanggula .....       | 57, 195  |
| 11. Kinanthi .....            | 64, 206  |
| 12. Asmaradana .....          | 68, 213  |
| 13. Sinom .....               | 71, 219  |
| 14. Durma .....               | 78, 230  |
| 15. Dhandhanggula .....       | 80, 234  |
| 16. Sinom .....               | 85, 242  |
| 17. Mijil .....               | 88, 246  |
| 18. Dhandhanggula .....       | 93, 254  |
| 19. Sinom .....               | 99, 264  |
| 20. Pangkur .....             | 104, 271 |
| 21. Durma .....               | 110, 281 |

## KATA PENDAHULUAN PENYUNTING

Siapa saja yang membaca buku ini sampai habis akan mendapat banyak manfaat, karena buku ini menjelaskan ajaran-ajaran agama Islam secara populer, mudah ditangkap oleh siapa saja. Liku-liku ajaran, yang bila kurang benar cara menafsirkannya, akan sangat membingungkan. Dalam buku ini justru hal-hal semacam itulah yang dipaparkan secara jelas.

Bahasa dalam bentuk tembang itu memang agak berbeda dengan bahasa dalam bentuk prosa. Bahasa tembang harus mengikuti persyaratan tembang, karenanya sering terdapat susunan kalimat itu dijungkirbalikkan, tidak mengikuti paramasastra. Maka dari itu, untuk memahami artinya, orang perlu membaca tembang itu beberapa kali. Kebiasaanlah yang dapat membantu dalam hal ini, sesuai dengan pepatah "Alah bisa oleh biasa."

Dalam masa pembangunan sekarang ini, maka pembangunan mental, pembangunan rohani, pembangunan moral dan pembangunan spiritullah yang sangat diperlukan. Pembangunan lain, kalau tidak disertai pembanguana di atas ini, kiranya akan sia-sia saja.

Mudah-mudahan buku ini dapat menyumbangkan darmanya kepada pembangunan sekarang ini.

Jakarta, 1981



## DARMASONYA

### I. Dhandhanggula

1. Bila anda ditanya dan anda tiada tahu, janganlah anda merasa mengerti, seyogyanya berterus terang bahwa sesungguhnya anda belum mengerti.

Sebaiknya anda berketetapan hati, bahwa jika anda menganggap baik sesuatu yang tiada melalui empat jalan, yaitu melalui dalil, hadis Rasul, kias dan ijemak, anda akan menjadi kafir.

2. Tumbuhnya rasa kasih tiada lain dari dalil hadis kias dan ijemak; barang siapa tiada percaya adalah kafir. Apabila ada ilmu yang menyimpang dari empat jalan tersebut, itu adalah ilmunya syaitan, wajib dibunuh dimusnahkan dan cepat-cepatlah anda singkirkan.

Selain empat hal tersebut, lebih sempurna lagi : iman, tauhid, makripat, keempatnya Islam.

3. Iman itu diuraikan dalam semara-kandhi, sanbayan dan tesdik.

Adapun arti tauhid, adalah tunggal, janganlan anda mengira Tuhan itu dua, sebaliknya harus percaya Tuhan itu satu, Yang Agung tiada samanya.

4/5 Sudahlah tersebut dalam tafsir, dosa besar mendua Tuhan, itu kafir musrik namanya.

Tauhid disebut sempurna: janganlah anda merasa dalam diri anda, memiliki tingkah laku, dapat mengucap, memiliki penglihatan, penciuman, pendengaran, rupa serta menjadi titah Tuhan sebagai miliknya sendiri.

Apabila orang mengira demikian, maka jadilah orang itu kafir, musrik kadariyah dan akan berada di neraka selamanya.

6/7/8. Adapun yang disebut makripat berarti : tahu apa sesungguhnya Tuhan.

Bila anda ingin mengerti sebenarnya, bacalah kitab Taurat, Bayan tesdik.

Arti Islam, menyerahkan diri kepada Tuhan.

Syaratnya menyerahkan diri, baca dan pelajarilah kitab Sitin, Misa, Sujak Makali Ibnu Hajar, Kunari Anwar, Bayan Patawi, istilapilmad abngajid, mutada dan akrar mustaal mahriru, semuanya kitab fikih.

Semuanya itu pula sebagai sarana menyerahkan diri kepada Hyang Widi.

Ceritera dalam kitab, kitab iniahal dan tashi.

Orang-orang mukmin wajib membaca dan mempelajari sarap dan midkale, semua tata bahasa Arab.

Perintah hati nurani: Wajib semuanya bersembahyang. Orang mukmin sewaktu berbakti, tiada dapat pisah bila tiada makan.

/9/10. Semuanya wajib makan, makan semua rejeki yang halal agar dapat dengan takwa menjalankan sholat. Sebagai seorang Islam yang takwa, harus menjalankan lima perkara: pertama membaca sahadat, kedua sembahyang lima waktu, ketiga memberi zakat-fitrah, keempat puasa Romadhon, kelima naik haji ke Kakbatolah bila kuasa, yang artinya terbuka jalan, punya bekal dan cukup terang keadaannya dalam perjalanan pulang pergi.

Bila demikian keadaannya, orang Islam berkewajiban menjaga makan, pakaian, bekal naik haji dan sarana-sarana dari Mekah.

11. Dalam kitab Subah sudah tersebut, bagaimana iman yang sempurna.

Orang yang betul-betul bersih hati sanubarinya dan percaya kepada enam hal: bermula sujud menghadap Hyang Widhi dan percaya kepada malaekat, ketiga percaya kepada kitab Qur'an dan mengagungkannya.

12. Orang mukmin bila cinta kepada Qur'an berarti cinta kepada kitab-kitab sebelumnya, keempat percaya kepada para Nabi, percaya kepada hari kiamat, keenam percaya kepada kodrat, tinggi rendah, besar kecil, baik dan buruk kesemuanya dari Hyang Suksma.

13. Percaya kepada Hyang Suksma, selayaknya cinta kepada-Nya dan mengagungkan-Nya.

Bila anda ingin terbalas kasih sayang anda oleh Hyang Widdhi, ikutilah Nabi utusan-Nya, pastilah anda mendapat kasih sayang Hyang Widdhi. Percaya kepada Tuhan Yang Maha Lebih akan tahu, mengerti Hyang Suksma.

14. Bahwa Tuhan itu pasti hidup/ada, hidup-Nya tiada nyawa, selama-lamanya tiada akan mati.

Hendaklah anda ketahui, bahwa Tuhan pasti tahu dalam alam semesta ini, apa kehendak-Nya jadi.

Dalam Qur'an telah tersebut, bahwasanya Tuhan lebih tahu gerak-geriknya hati.

15. Ketahui dan ingatlah, bahwa sayang itu lebih kuasa, sudah menjadikan alam ini semua, dan itu sudahlah kehendak Hyang Agung.

Berbeda dengan hamba sekalian dalam hal pekerjaan dan kehendak.

Ketahuilah lagi, bahwa Allah tangala tiada berbadan halus tiada berjizim kasar.

16. Sesungguhnya berbeda dengan manusia; titah semuanya berbadan kasar; malaikat, jin dan syaetan berbadan halus.

Ketahuilah selanjutnya, bahwa rokh tiada bernafas, itu semuanya dijadikan oleh Hyang Widdhi.

17. Orang-orang bodoh yang setengahnya memperTuhan segala apa yang serba kelihatan bercahaya, kerana dari angan-angan makripatnya, dianggap Tuhannya.

Berfikir dan berasalah, dan silakan sungguh-sungguh tekun bersujuf, rasakan arti dan maknanya.

Ketahuilah selanjutnya, bahwa Tuhan pasti mendengar dan mengetahui segala apa yang ada di dunia ini.

18. Melihat mendengar anda sekalian, sesungguhnya tiada buta dan tuli. Kaya ilmu, tiada dengan akal budi, melihat tiada dengan mata, pendengarannya tiada dengan telinga.

Bersabda tanpa bibir, tiada dengan mulut dan tiada bersuara.

19. Sabdanya tiada dengan membuthkan mulut dan suara. Hyang Suksma tiada mengalami bisu untuk selama-lamanya. Tiada bertambah dan berkurang.

Lain sekali dengan makhluk, hidup dan mati, tinggi dan rendah, sakit kemudian enak, kosong dan penuh sudahlah menjadi bagiannya.

ingatlah selanjutnya :

20. Hyang tiada bersifat hitam, tiada putih, tiada merah muda, tiada hitam, tiada hijau tiada berbentuk, tiada biru tiada kelihatan.

Ketahuilah selanjutnya, Hyang Suksma tiada suram, pudar, tiada bercahaya bersinar-sinar, tiada berbau, tiada harum, tiada bau busuk.

21. Tiada *apek*, *langu*, *prengus*, *tengik*, tiada masam tiada manis, tiada merasa enak dan sakit, tiada panas dan dingin, tiada senang dan susah, berbeda dengan makhluk. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Besar, besarnya tiada terbatas, ke timur, ke utara, ke barat ke selatan, ke bawah dan ke atas, itu sudah pasti tiada terbatas.

22. Para Nabi dan Para Wali sudah bermufakat semuanya, bahwa takbir sholat dan sholat-sholat semuanya, beserta lapal Allahuakbar bermakna: Allah Maha Agung.

Bila sudah mengerti dan percaya Allah Maha Agung, Agung tiada terbatas, maka :

23. Ingatlah selanjutnya bahwa Allah sesungguhnya Hyang Mulya, tiada ubah dan gerak, tiada berhenti dan berjalan, sebab dari besarnya Hyang Widdhi.

Ketahuilah, bahwa Tuhan besertamu; bila anda hendak melihat dan mengetahui Hyang Widdhi, jangan menyiksa diri anda.

---

Catatan :

- apek* : seperti bau barang yang tersimpan lama.  
*langu* : seperti bau sayur lembayung yang sudah layu belum dimasak.  
*prengus* : seperti bau daging kambing.  
*tengik* : seperti bau minyak kelapa yang sudah terlalu lama.

Meski berbatasan dengan lautan dan gunung sekalipun hendaklah anda lakukan. Tuhan pasti bersamamu.  
Dalam kitab jubah tersurat, manusia tidak berwenang menyiksa dirinya demi hak miliknya di dunia.  
Manusia hanya berwenang menyakiti raganya untuk mengetahui apa dan siapa sesungguhnya Hyang Widdhi.  
Demikian agar sempurna.

---

## II. Sinom :

1. Adapun yang disebut alam: Bumi dan langit ketujuh, beserta seisinya, sorga dan neraka, sabda Allah, kedudukan-Nya, tiada lain ialah Illahi Allahtangala.

Maka disebut bahwa ilmu itu petunjuk adanya Hyang Suksma.

2/3/4/5/6. Tersebut bumi dan langit ke tujuh, bila diletakkan, dikembalikan kepada kedudukan Hyang Widdhi, yang juga tersebut dalam kitab, luasnya bumi ketujuh tidaklah lengkap, seperti dirham/uang, ketujuhnya terletak dalam nyiru, pastilah uang uang dan nyiru berbeda besarnya.

Adapun singgasana Hyang Suksma, bila diletakkan kembali disebut Hyang Widdhi, seperti satu-satunya berada di tanah lapang luas, tiada makhluk yang tahu. Di tepi tempat kedudukan itu hanyalah Hyang Suksma, mengetahui tepian tempat kedudukan. Besarnya alam, tak lain adalah ngaras yang bertepi yang disebut makhluk pun satu dengan alam, jisim pun demikian.

Alam beserta yang disebut dahulu termasuk alam, kesemuanya tiada langgeng, bersifat fana.

Diam dan bergerak, sakit dan enak, suka dan duka, tertawa dan duka hijau, kuning biru ungu dan putih, itulah semua disebut ngaral.

Bau busuk dan bau harum, segala yang berwarna dan berupa, yang bercahaya bersinar-sinar dan yang gemerlapan, yang suram sesamanya adalah ngaral semuanya, hanyalah Hyang Suksma yang tiada ngaral, zat mulia tiada memiliki banyak sifat.

7/8. Lebih banyak sifatnya tiada dapat dihitung. Lebih sedikit yang terdapat. Dalam kitab Taurat, hanyalah dua

puluh. Mengenai sifat ini, wajiblah semua yang disebut mukmin membaca dan mempelajarinya dalam taurat, bayan dan tesdik, sehingga tahu yang disebut Tuhan dan segala yang ada di dunia pasti jadi satu dengan Tuhan. Tempat kedudukan Hyang Widdhi pasti di luar hal-hal yang buruk. Dalam alam itu pastilah Tuhan Yang Agung, Yang Maha Kuasa, di atas lumut, di dalam samudera.

9/10/11. Di luar lumut adalah samudera, di dalam lumut pasti laut juga.

Yang disebut iman, yang kedua: Kasih sayang kepada malaekat. Janganlah sekali-kali ada yang mencaci makinya. Malaekat ada yang membuat hujan, ada yang membuat pohon-pohonan serta tumbuh-tumbuhan dari bumi. Malaekat adalah makhluk Tuhan. Siapa yang percaya kepada malaekat lebih tebal imannya. Yang benci kepada malaekat dan mencela, mencerca dan mencaci maki, jadilah kafir orang itu.

Ketahuilah, bahwa malaekat banyak jumlahnya dan bermacam-macam. Ada yang bersayap satu, dua, tiga atau empat. Ada yang jadi utusan Nabi Muhammad, ada yang besar kedudukannya.

12. Sedang tempat duduknya, ada yang melingkari tempat kedudukan Hyang Suksma.

Ada yang menyakiti diri pribadinya, ada yang menjatuhkan air, ada yang menghembuskan angin, ada lagi malaekat kalanya memecah biji, setiap satu malaekat satu biji.

13. Setiap titik air hujan, satu malaekat. Meskipun demikian tiada penuh sesak.

Adapun badan halus demikian juga halnya.

Banyaklah jumlahnya malaekat itu, ada yang menarik samudera, ada yang menarik bulan. Ada pula yang hanya berdiri.

14. Ada yang bersatu, ada pula yang selama-lamanya hanya bersholat. Malaekat-malaekat itu ada yang menyamar sebagai hewan-hewan suci.

Ada yang berupa manusia, hewan, berupa menjangan, kerbau, kambing, lembu, unta, kuda, burung, hewan segala.

15. Langit yang tersebut, dibuat dari manik-manik, jumerut hijau warnanya. Langit yang ketiga dari emas, keempat dari perak yang putih.

16. Langit yang kelima dari masaru, keenam dari intan putih. Sejumlah langit-langit itu tiada disebut besarnya, hanyalah langit ketujuh disebutkan: besarnya seperti peristiwa-peristiwa dalam empat tahun.

17. Adapun semua ada dua puluh ribu macam jumlahnya, tambah lima tahun lagi. Langit ketujuh sebagai cahaya yang tiada pada Illahi. Adapun langit itu bernama ngarabiyah, tingginya tiada terbilang. Sejumlah langit-langit tersebut penuh dengan malaekat.

18/19/20. Ada yang menjaga manusia, ada yang mencatat segala dosa dan sembahnya para mukmin. Ada yang masuk dalam kalbu manusia, selama manusia itu berfikir. Bila berhenti berfikir, malaekat itupun pergi. Syaitanlah yang mencegah dan masuklah syaitan itu ke dalam kalbu manusia. Adapun yang sama dengan itu, manusia beserta dikirnya, ialah: Membaca Qor'an, sholat, kuat/tekun berdo'a, mendo'akan keselamatan para Nabi, para Wali dan para mukmin, beserta puji-pujian, puji subkanalahi.

Tersebut dalam kitab Atkiya : yang disebut jahil, sesungguhnya jahil itu seperti sifat anjing menjelma dalam kalbu manusia. Itulah yang menghalang-halangi bila ada malaekat membawa rahmat.

21/22. Rakhmat Yang Maha Mulia, yang akan masuk ke dalam kalbu manusia. Si drengkin/jahil karyanya membatalkan Rakhmat, karena itu ingatlah selalu, sehingga si jahil tiada berada di kalbumu selalu.

Bila jahil telah pergi dari kalbu manusia, datanglah lagi malaekat membawa rakhmat, masuk dalam kalbu manusia. Kitab Juwahir menyebutkan : Bila anda merasa panas, tempatnya dalam hati, itulah syaitan yang menjelma. Tidalah syaitan itu berasal dari api neraka.

Panas di hati, menembus merah padam di mata.



23/24. Maka merah kuning, karena berasal dari hati.

Ceritera kitab Juwahir, selanjutnya dari Qur'an di dalam surat Rabilnasi : Hendaklah anda ketahui, bahwa apabila malaekat itu berupa binatang, tidak akan berupa anjing kecil, serigala, tiada juga berupa kambing, babi hutan, babi.

Malaekat tidaklah akan menyamar seperti itu.

Setengah pandhita berkata : Barang siapa orang Islam memanggil anjing dan babi hutan, yang ikut memanggil pun jadi-lah orang kafir.

25. Khotbah Jum'at berkata : Manusia yang meninggalkan diri dari sholat lima waktu, adalah najis, lebih najis daripada najisnya anjing dan babi.

Manusia yang bersholat haruslah dapat mencegah tiada berkumpul dengan orang yang meninggalkan diri dari sholat.

26. Iman yang ketiga: Tekun mempelajari kitab Hyang Widdhi. Segala kitab dari Hyang Suksma yang diturunkan kepada para Rasul, berjumlah seratus empat, kepada Nabi Adam sebanyak sepuluh, kepada Nabi Sis lima puluh enam banyaknya.

27. Nabi Edris tiga puluh. Nabi Ibrahim sepuluh, genap seratus jumlahnya. Tersebut empat buah lainnya, kitab Toret, kitab Jabur, Injil dan Qur'an.

Kitab Toret kepada Nabi Musa.

28. Jabur kepada Nabi Dawud, Injil kepada Nabi Isa. Qur'an kepada Nabi Muhammad. Segala kitab tersebut, jelas perintahnya, tiada pula berbeda, karena ke Nabiannya telah dimusyawarahkan dan telah diputuskan dalam tauhid.

29. Berkatalah seorang wali, Abu Hurairoh. Rumah yang dipakai membaca Qur'an, yang empunya jadi kaya tiada terhingga banyaknya, dan lagi kedatangan para malaekat, syaetan-syaetan keluar dari rumah.

30/31/32/33/. Dalam Khadis tabsirah, Abu Hurairoh berkata : Rumah para mukmin yang tiada dipakai untuk itu, artinya khilaf atau melupakan Qur'an, yang empunya miskin, harta bendanya sedikit, para malaekat pergi yang datang masuk rumah syaetan-syaetan.

Selanjutnya ki Sahid putera Kabib dari Kangjeng Nabi berkata: Barang siapa mengucapkan lafal dalam Qur'an kelak akan sembuh dari siksa jauh-dari akhirat, dan lagi akan mengurangi siksanya ayah dan ibu. Sekalipun ayah dan ibunya orang kafir, akan juga mengurangi siksanya. Selanjutnya Ki Abdullah putera Ibnu Umar berkata: Barang siapa membaca Qur'an, akan mendapat pangkat tinggi dari Hyang Widdhi hingga seperti derajat Nabi, hanya berbeda wahyu. Nabi memiliki wahyu lahir wahyu batin.

34/35. Tidak hanya hafalnya kitab, menurut pendapatmu tampaknya sudah sesuai dengan keterangan hadish bahwa Al-Qur'an sebenarnya merupakan hal keutamaan.

Iman yang keempat :

Orang mukmin yang ingin tetap sebagai mukmin, hendaklah mencintai kepada semua Rasul Tuhan dan para Nabi, wajib menghitung-hitung jumlah Nabi.

Seratus ribu jumlahnya, tambah dua puluh empat ribu, jumlah Nabi seratus ribu, tambah dua puluh ribu, dan empat nambang.

36. Setengah pendeta berkata: para Nabi dan para Rasul jumlahnya dua ratus ribu, dua puluh ribu lagi, lebihnya empat ribu.

Anda tiada wajib hanya menghitung-hitung jumlah para Nabi, tetapi diperintahkan mengagungkannya.

37. Tiada wajib hanya menyatakan menyebut jumlahnya satu per satu, hanya wajib mempercayai, mencintai dan meyakini para Nabi dengan benar-benar. Bila tiada percaya, orang akan jadi kafir, janganlah ingkar/benci kepada satu kitab, satu kalimat pun janganlah.

38. Bila anda tiada percaya, mencerca dan mencaci makinya, mentertawakannya anda menjadi kafir. Siapa saja orangnya yang mencaci maki, menghina, mentertawakan Nabi dan malaikat, akhirnya jadi kafir.

39/40/41. Sungguh kafir seperti halnya mencerca Hyang Widdhi para Abiya dan Rasulullah. Nabi yang menjadi utusan/pesuruh Hyang Agung jumlahnya tiga ratus tiga belas, termasuk juga yang dua ratus dua puluh empat ribu.

Alkisah para Nabi punya sarengat/angger-angger enam jumlahnya.

Nabi Adam yang pertama, diganti Nabi Nuh.

Nabi Nuh diganti Nabi Brahim.

Nabi Brahim diganti Nabi Musa.

Nabi Musa diganti Nabi Isa putra Maryam.

Nabi Isa diganti Nabi Muhammad Rasulullah selama-lamanya tiada batas sampai kiamat.

42. Semua utusan, ketiga Nabi tersebut kemudian beserta yang tiga belas, dengan perantaraan malaekat Jibril memberi nasihat/mendidik agama suci dari Hyang Agung dan manusia, jin diajak ke sorga.

43. Nabi-nabi itu lurus dan benar sabdanya. Mereka dijaga oleh Hyang Suksma, supaya jauh dari dosa besar dan kecil.

Para Nabi yang menjadi Rasul, semuanya manusia laki-laki bebas dan bukan budak, semuanya suci dan bukan bekas bo-yongan.

44. Yang memiliki wahyu batin dan wahyu lahir, misal Jeng Nabi Musa, wajahnya bersinar seperti bulan, tongkatnya bila dibuang jadi ular, ular yang besar sekali. Banyak sekalilah mujijat para Nabi Rasul, lain-lain dan bermacam-macam.

45. Ada yang sangat hina dina. Tersebut dalam kitab Juwahir: Para Rasul keadaannya hina, fakir dan miskin. Selanjutnya kitab Llbab berbunyi: Dahulu Nabi Suleman kaya sekali tiada terhingga, itu di dalam lahir, batinnya bersatu dengan fakir miskin yang hina.

46/47. Tersebut dalam khadis tabsirah: Dalam batin Nabi Suleman tiada terasa sama sekali kaya raya, karena kerap kali berkumpul dengan fakir miskin.

Dalam kitab Juwahir disebutkan, bahwa makan Nabi Suleman tiada yang enak-enak, hanyalah apem jagung. Kangjeng Nabi Suleman dermawan, kasih sayang kepada sesama, bila memberi makan makanan yang enak-enak beserta yang indah-indah pemberiannya. Yang dimakan sendiri bukan yang enak-enak.

48/49. Kitab Juwahir menerangkan: Orang Islam bila membuat rumah cukuplah sudah satu tiang tingginya.

Kitab Atkiya dan Juwahir sepakat, sama-sama menyebut: Bila rumah manusia terlalu besar, lebih dari enam tiang tingginya, tiada lain akan menjadi milik pasek. Ada lagi sabda yang menambah: "Hai manusia, apabila kamu membuat rumah terlalu besar, besarnya berlebih-lebihan, maka jadilah pasek, betul-betul pasek, tiada beragama, murtad.

Arti berlebih-lebihan, tiang-tiangnya tinggi, lebih tinggi daripada enam hasta. Barang siapa menghina kitab ini, betul-betul jadi kafir. Buda namanya orang itu.

Hai orang-orang mukmin, janganlah menyangkal, sebaliknya milikilah tenggang rasa, rasa kasih sayang.

---

### . III. Asmaradana.

1/2. Bersabdalah Kangjeng Nabi Rasul Mustapa, "Hai orang ornag Islam. Barang siapa menyakiti orang lain, kepada seorang mukmin, sama halnya orang itu menyakiti diri saya. Barang siapa menyakiti sesamanya, sama halnya menyakiti Hyang Suksma. Siapa yang menyakiti orang beserta Allahnya, akan mendapat laknat, siksa dari dunia hingga ahirat."

Hadis tabsirah berbunyi :

5. Barang siapa sebagai orang Islam tiada mencintai kepada sesamanya, beserta orang-orang mukmin sekalian, itu belum disayangi oleh Hyang Maha Mulia. Tandanya disayangi bila sayang kepada sesama Islam.

4. Barang siapa ingin kasih sayangnya diterima oleh para Nabi, para malaekat dan para utusan, seharusnya orang kasih sayang kepada Jeng Nabi Rasul Muhammad Mustapa.

5/6. Barang siapa kasih sayang kepada Nabi, kepada malaekat, disebut sempurnalah imannya dan disayangi oleh Hyang Suksma.

Siapa saja membuat malu sesama Islam, sama halnya membuat malu para Nabi dan utusannya, sama juga membuat malu Hyang Suksma dan akan mendapat siksa di dunia dan akhirat.

7. Barang siapa benci kepada para Nabi, jadilah kafir orang itu. Siapa juga cinta kepada orang ulama, sama halnya cinta kepada Kangjeng Gusti Rasul, seperti cinta kepada Allah.

8/9. Barang siapa sayang kepada orang mukmin, jadi sayang kepada ulama, kepada Nabi utusannya.

Jeng Rasul bersabda :

Barang siapa sayang kepada orang alim satu itu, jadilah sayang kepadaku.

Barang siapa membenciku, jadilah benci kepada Allah, akan jatuh ke neraka. Orang yang sayang kepada sesama, seperti halnya orang itu sayang kepada yang dikasihi Tuhan.

10/11. Tersebut dalam kitab Subkah:

Dalam kitab Mustahal Kangjeng Nabi bersabda: Bahwasanya orang ulama sama halnya seperti raja dari Hyang Suksma yang menguasai dunia, dan selanjutnya, siapa menyiksa orang alim, akan rusaklah sendiri.

Dalam kitab dinyatakan: pengulu, modin sebagai orang alim yang menjadi kepercayaan Tuhan di dunia.

12/13. Tiada pula sejalan dalam perbuatan dengan satriya, punggawa, menteri dan raja-raja.

Iman yang kelima:

Percayalah, bahwa besok di hari kiamat manusia, tidak akan mati. Bumi dan langit akan rusak. Hanya sorga neraka sesinya tiada akan rusak. Pastilah itu menjadi kehendak Tuhan. Tanda-tandanya hari kiamat :

14/15. Bila matahari terbit dari arah barat dan terbenam di sebelah timur. Sampai saatnya hari kiamat, semua makhluk Tuhan terkejut, karena hebatnya taufan.

Gempa menggoncang, bumi seperti dibanting-banting. Sangatlah hebat angin taufannya, di langit meniup kencang. Gunung berlaga sesama gunung, bintang-bintang berjatuhan seperti hujan. Langit ketujuh bagaikan di belah-belah, dunia berputar kencang seperti dinyiru.

16/17. Ceritera hari kiamat yang tersebut dalam kitab Mahdini makhluk, tapsir iksan - kamil; manusia, jim syaitan malakat mati semuanya. Bumi dan langit hilang sama sekali. Allah tangala bersabda dalam diri pribadi: Siapa lagi yang akan berkuasa dan berdiri sebagai raja, sangat mulia dan sangat besar, sebagai raja tiada tolok samanya.

18. Akan dijawab sendiri:

Hanyalah diri pribadi sebagai raja yang tiada bandingnya, membunuh dan menghidupkan. Yang sudah menemui ajalnya dihidupkan kembali oleh Yang Maha Mulia.

19/20. Para mukmin masuk ke sorga yang serba indah dan fana keadaannya, lebih bagus dan tambah muda.

Kitab Sanusi Muntabak menyebut:

Orang-orang mukmin di dalam sorga tiada habis-habisnya bersuka ria, menari-nari sehendaknya.

Adapun orang-orang kafir masuk neraka semuanya, menderita sakit tiada batasnya.

Orang mukmin yang murtat merasa sangat berat di dalam siksa.

21. Bila dosa mereka sudahlah dipandang cukup, dimasukkan mereka itu ke dalam sorga.

Orang mukmin yang meninggalkan diri dari sholat pun disiksa, seratus tahun lamanya, begitulah tersebut dalam kitab Lubab.

22. Meninggalkan lima waktu, tersiksa lima ratus tahun.

Berkatalah seorang pendeta:

Meninggalkan satu waktu, tersiksa seribu tahun, lima waktu, lima ribu tahun siksanya.

23. Iman yang keenam:

Percayalah hendaknya anda sekalian, bahwa untung dan baik, kafir, Islam, kaya dan miskin, sudahlah menjadi kehendak Tuhan, Allah Yang Maha Tinggi.

Bila anda menghendaki menjadi seorang kafir, akan selalu mendapat marah. Bila ingin sebagai Islam, akan selalu mendapat kesenangan. Begitulah tinggi sebagai orang Islam.

24/25. Barang siapa mengira kafir, Islamnya jadi berkurang. Orang itu jadilah kafir, disebut kafir Kadariyah. Adapun yang disebut kepala iman, tiada lain dikir Allah, la ilaha illallah, Mukhamad Rosulullahu. Yang disebut hatinya iman.

26. Membaca Qur'an, tahu arti serta baik membacanya. Yang disebut otaknya iman:  
keras berdoa, siang malam, memohon belas Tuhan.

27. Belas kasih Tuhan kepada para mukmin semua, agar mendapat selamat.

Dalam surat Subkah disebut:

Janganlah memberi salam kepada orang yang meninggalkan sholat, salamnya janganlah dijawab.

Setengah ceritera menyebutkan:

Orang meminum minuman keras, bila memberi salam kepadamu, janganlah kamu jawab.

28. Tersebut dalam kitab Juwahir:

Yang disebut otaknya iman, adalah :

Ihdinas sirotol hingga akhir patekah, dan lagi yang disebut waktunya sholat, adalah niat/hasratnya sholat.

29. Niat itu menghendaki dikerjakannya sholat, jiwa serta artinya, tak lain takbir.

Takbir Allahu Akbar, artinya :

Allah Maha Agung.

30. Tepatlah lafal Allah.

Agar Alipnya ditekankan, dipelankan pada ucapan Allah dan diberi tasjid lagi, dipendekkan ehenya, dijelaskan ucapan Akbar. Untuk itu jangan sampai tersela karena itu merupakan syarat takbir pada sholat.

31. Jangan sampai diselingi sendiri mendengar, dan jangan sampai membalik takbirnya. Pada ucapan Akbar agar dicepatkan, dan jangan sampai disela dengan kalimat lain.

32. Tetapi apabila ucapan itu tersela sedikit dengan ucapan Allahul jahinul Akbar itu akan tidak tepat ucapan Alipnya dan disebutnya Alip taplul.

33. Adapun arti taplil:

Allah Maha Agung, Maha Besar.

dan percayalah hendaknya, di dalam dan di luar pastilah Tuhan sendiri, seperti lumut dalam laut.

34. Di dalam lafal takbir haruslah memakai Allahuaklam, janganlah memakai lafal yang lain.

Adapun yang disebut pokok sholat:

Mengucapkan patekhah dengan bismillah juga.

35. Panjang pendeknya hendaklah tepat, dan tesjid patekhahnya diterangkan empat belas jumlahnya, huruf yang panjang jumlahnya tujuh belas, madlajam lafal alip.



36. Tiga alip panjang-panjang, berseling-seling seperti alip yang ketiga.

Setengah pendeta berkata:

Orang bepergian seperti panjangnya alip, tesjid dan lam. Baik-baiklah membaca tahyat.

37/38. Tahyat akhir dan membaca selawat ditujukan kepada Kangjeng Nabi Rasul, diawali dengan salam yang baik.

Adapun kuatnya sholat:

rukuk dan sujud.

Adapun yang disebut zat sholat:

tumaninah, dan lagi yang disebut intinya sholat:

letaknya dalam tahyat akhir.

Kakinya sholat salam yang permulaan.

Yang disebut sholat, dari tekbir hingga salam.

39. Adapun nama dan sebutan serta arti sholat meminta rahmat dan ampun Tuhan.

Kitab Juwahir menerangkan:

40. Otaknya iman, ialah bahladinas siratal, hatinya sholat ialah patekhah.

Yang disebut akarnya iman:

Janganlah beranggapan bahwa manusia memiliki barang sesuatu. Manusia hanyalah makhluk Tuhan.

41. Yang disebut Tempat pemberhentian iman:

rowatib, tarraweh.

Yang disebut membatalkan iman ialah semua sholat sunat.

Bila sholat wajib telah terlaksana semuanya, baru sholat sunat.

Apabila mash banyak kesempatan dan waktu-waktu itu tetap tidak disahur, sholat sunatnya tidaklah syah.

42/43/44/45. Dosa besar orang yang meninggalkan diri dari sholat, meminum minuman keras, tiada memberi zakat, pun berzina.

Makan riba, bertaruh, merampas di jalan, mencuri, membakar rumah, tiada berpuasa dalam bulan Romadhon, tiada naik haji ke Mekah meskipun ada sarananya. Dan manusia yang aneh itu menjamak dubur isteri atau isteri orang lain,

baik laki-laki maupun perempuan berdosa besar.

Putra Ngabas berkata:

Dosa besar yang tersebut dalam tafsir dan kutbah tujuh puluh jumlahnya.

Yang disebut mukmin yang murtad, adalah yang menjalani dosa, baik kecil maupun besar. Sebelum bertobat dan syarat tobat yang dianggap syah adalah berkeras hati untuk tidak mengulang berbuat dosa lagi.

46/47. Selanjutnya, orang yang selalu melakukan dosa-dosa kecil sekalipun. Selama itu celaka sebelum benar-benar bertobat.

Dalam kitab Adkiya disebutkan :

48/49/50/51. Barang siapa membuat rumah tinggi tiangnya lebih tinggi dari enam hasta, jadilah celaka orang itu. Dari besarnya rumah, pada waktunya hari kiyamat, ada yang memanggilnya.

Hai orang-orang celaka, bila demikian halnya, jadilah kamu raja kesengsaraan, sangat sengsara orang yang terlalu besar rumahnya.

Dalam kitab Ahya dan kitab Sitin bersabdalah Kangjeng Rasul:

Semua orang Islam, laki-laki dan perempuan wajib memperhatikan ilmu agama Islam.

Sabda Jeng Rasul:

Yang mendapat kasih dan anugerah, pada waktu meninggal dunia, adalah raja Islam yang ulama.

Runtuhlah bumi dan dunianya. Semua merasa sakit dan merana, langit ikut sedih bela sungkawa merana seisinya.

Samudera beserta ikan-ikannya memintakan ampun, ampun kepada Tuhan Yang Maha Mulia.

Beserta burung-burung di angkasa membaca istigfar.

Sabda Jeng Rasul agar orang mukmin bersholat.

52. Bila sudah jadi alim, demikianlah kelak akan jadi kaya dan bagus.

Kitab Ahya dan kadis, sabda Jeng Rasul pastilah benar semua.

Bila ada orang yang mencerca seorang ulama, sama halnya dengan memaki-maki kepada Nabi, yang jumlahnya tujuh puluh.

Adapun orang mukmin yang meninggalkan diri dari sholat satu waktu, tersiksalah di kemudian hari.

---

## Pangkur

1. Seratus tahun siksanya bagi orang yang meninggalkan satu kali sholatnya.

Di dalam kitab Lulbab ada lagi riwayat:

Pendeta yang meninggalkan satu waktu, di hari kemudian tersiksa seribu tahun lamanya.

2. Semua orang yang kafir, baik laki-laki, maupun perempuan selamanya di neraka tempatnya.

Jim pria jim wanita yang sama-sama kafir, selamanya di neraka, orang kafir musuh Hyang Widdhi.

3/4. Semua jim yang kafir dan syaitan, laki-laki maupun perempuan semuanya dibenci Hyang Widdhi.

Dalam Qur'an kitab Baqoroh menyebutkan:

Sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia, bersifat kasih sayang, sayang kepada orang mukmin. Sayang juga Hyang Widdhi kepada orang ulama. Sangat bencilah Hyang Widdhi kepada orang mukmin yang ingkar dalam segala hal. Sebaliknya sangatlah sayang kepada para mukmin yang halus.

5/6. Dan sangatlah kasihnya Hyang Suksma kepada semua orang mukmin yang tulus.

Para Nabi yang sangat dikasihi menurut ceritera adalah para Kabibullah, yang lebih atas Nabi Muhammad, kemudian Nabi Isa, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim dan para Rasul semuanya.

Para Nabi sangat disayangi oleh empat utusan ialah: Para malaekat Jabarail, Mikail, Israil dan Ijrail; semuanya kekasih Allah.

7/8/9/10. Dan lagi empat orang hamba, Abubakar, Umar, Usman dan Ali dikasihi Hyang Agung. Sangat sayang Hyang Widdhi kepada orang yang "mati sabil" dan "mati syahid", dan kepada para Nabi, karena semuanya sangat tekun dikir dan sholat tahjud siang malam, begitu juga tekun sholat dhuha.

Sesungguhnya Hyang Agung sangat sayang kepada mukmin yang tulus, sayang juga Hyang Widdhi kepada orang yang berilmu/banyak ilmu tambahan, tekun berbakti, kasihnya melebihi manusia yang mati sabil. Di dalam perasaan segala dosanya diampuni.

Kitab Lul menyebut:

Orang mukmin yang alim, lebih sulit merusaknya oleh syaetan dan iblis.

Syaetan dan iblis merasa susah dan pedih hati daripada merusaknya seribu orang yang bodoh-bodoh meskipun seribu orang ini sangat taqwa berbakti kepada Hyang Agung.

11/12. Jeng Nabi Rasul bersabda :

Manusia yang tekun membaca dikir:

la illaha illahu, Muhammad Rasullolah, itu lebih utama daripada perang sabil.

Kitab Lulbab menyebutkan lagi:

orang mukmin yang kuat tekun membaca:

ya bismillahi rohmani rakimi,

setidaknya syaitan-syatin hancur luluh seperti timah digoreng di atas api.

demikian juga kitab Qur'an menyebut:

janganlah anda bicara tentang manusia mati sabil.

13/14. Janganlah anda mengira mati, sebaliknya anda menamakan hidup, karena rohnya masuk ke dalam tembolok burung, yang warnanya hijau, melompat-lompat di dalam sorga gung.

Dalam kitab Daka disebut:

Roh orang-orang mukmin menjadi satu tempatnya di dalam tembolok, tembolok dari burung-burung kecil yang melompat-lompat di dalam surgas.

Kitab Sukbah berucap:

Perang sabil dikatakan sempurna, apabila dengan mengucapkan kalimah kak dekat raja jair.

15. Kalimah kak terdapat dalam kadis, dalil, kias ijmak.

Kadis tabsirah menyebut:

Di dalam mati sahid harus sambil mengucapkan kalimat kak di muka raja-raja jair. Itulah perintah Tuhan.

16/17. Adapun arti jair/raja jair:

Raja yang menyimpang dari adil, berbuat sekehendaknya, menyimpang dari hukum, peraturan menjatuhkan hukuman mati yang belum dibenarkan oleh hukum.

Kitab Nukayah mengucapkan :

Di bawah mati sabil, termasuk orang-orang yang taqwa, tekun sholat, membaca dikir dan doa, mendoakan orang Islam agar selamat di dunia dan akhirat.

Kangjeng Nabi bersabda :

Hai umatku semua.

18/19. Barang siapa bersholat dhuha, hendaklah tepatkan pada hari Jumuaah sebelum saat bedug, jumlahnya empat rokaat. Permulaan membaca fatekah sepuluh kali.

Surat Palak juga sepuluh kali. Surat Binas sepuluh kali lagi, Surat Kulhu, ayat kursi juga sepuluh kali. Kedua kalinya sepuluh kali rekaat, tiada berbeda dengan permulaan.

20. Rekaat yang ketiga empat kali, tiada berbeda bacaan ayatnya. Orang yang punya waktu, hendaklah menjalankan sholat sunat-sunat itu,

sesudah mengucapkan salam mengucapkan :

astahirullah war ngalim.

Jumlahnya tujuh puluh kali.

21. Juga membaca subkanalah juga tujuh puluh kali, selanjutnya membaca :

Sabkanalah, walkamdulilahi,

wala haula walaqwawata,

illahbil aliyie alim.

22/23. Nabi Rasul bersabda:

"Orang yang menjalankah sholat, mendapat ganjaran sama dengan perang sabil juga tujuh puluh kali"

Yang mati di dalam peperangan mendapat ganjaran seperti Nabi Ibrahim.

Jalan orang menjadi fakir dan melarat, demikian juga sebaliknya terbukalah jalan menjadi kaya dan mulia, tujuh puluh kali dan yang dikehendaknya.

24. Tujuh puluh kali kehendaknya sewaktu di dunia dan tujuh puluh kali kehendak di akhirat, semuanya akan dikabulkan oleh Hyang Agung.

Orang bersholat tiada akan kena oleh perbuatan sihir tujuh puluh ribu, juga keluh tenung racun tiada akan dapat masuk, keballah orang itu.

Kangjeng Rasul Arif dan bijak, sabdanya: pasti benar tiada salah.

25. Jeng Rasul bersabda lagi :

Barang siapa menghamba kepada orang alim dan merendahkan dirinya dengan maksud membutuhkan dan mendapatkan ilmunya:

---

## V. Kinanthi

1. Selama tujuh hari, disamakan dengan berbakti kepada Allah selama tujuh ribu tahun.

Diganjar oleh Hyang Widdhi sehari sama dengan mati sabil.

2. Mati syahid seribu kali, mati perang sabil di dalam peperangan pahalanya sama dengan mengabdikan kepada ulama hanya selama sehari.

3/4/5. Ada lagi disebutkan:

Orang alim disebut sempurna bila sudah sanggup mengagapi dirinya, seperti raja.

Kitab Binayah kitab Mamalingah menyebut:

"Barang siapa merendahkan diri kepada orang kaya, maka kehilangan agama Islamnya di pertigaan".

Kitab Atkiya menyebut:

"Ulama yang paling buruk adalah ulama yang kerap kali datang di rumah bangsawan tiada dengan maksud mencari ilmu".

Dalam keterangan sudah disebut :

Raja, punggawa/karyawan satriya dan menteri disebut paling baik, bila dekat dengan ulama, serta menganut ilmu agama.

6. Dalam tabzirah diceritakan:

Orang alim yang menjadi kepercayaan Tuhan di atas bumi, adalah yang tiada berkumpul dengan raja, ksatriya, punggawa dan para menteri.

7/8. Kangjeng Rasul bersabda :

Orang-orang mukmin sekalian janganlah makan di lima jenis rumah seperti berikut, bila tidak demikian akan mendapat nama .....

Yang pertama, jangan makan di rumah orang yang meninggalkan sholat (waktu). Dan jangan makan di dalam rumah yang ada bayangan, yang tiada berwujud.



9. Seperti tiada punya nyawa. Dan lagi jangan makan di rumah orang yang makan riba dan lagi rumah orang yang minum minuman keras.

Terdapat dalam kitab fikih.

10/11/12. Hendaklah orang waspada terhadap riba.

Kadis bidayahpun sudah memuat :

Barang siapa merendahkan diri kepada orang yang berharta benda, diumpamakan seperti lalat yang selalu berada di tempat pembuangan kotoran dan tiada urung terjangkit kotoran yang berbau busuk.

Kitab atkiya menyebut :

”Siapa ingin kenyang di dunia, jadilah rendah pangkatnya.”

Kitab Mustahal menerangkan:

Orang alim yang tekun melakukan sholat jadi raja sedunia seperti Ahya ngulumudin.

Sebagai juga disebutkan dalam kitab Mustahal:

Ulama yang pisah dengan orang jadi kepercayaan.

13/14/15. Hyang Agung di dunia.

Jeng Susuhunan Adi, ya Kangjeng Rasullolah bersabda: Siapa bersholat sesudah Jum’at menjadi hina, baktinya menjadi selang. Malunya manusia bagi Allah sebagai hiasan di hari kiyamat nanti.

Kitab Mustahal berceritera:

Kangjeng Nabi Muhammad Rasullulah bersabda:

Kepada fakir miskin yang hatinya tiada (sesat) menyimpang dan yang tekun berbakti ditambah lagi selalu menjaga ayat, Allah sangat sayang.

16. Kitab Adkiya menyebut:

Barang siapa memandang ringan melakukan makruh, tersiksallah kemudian akhirnya menjadi kharam perbuatan yang tiada pantas.

17. Barang siapa begitu mudah melakukan kharam, menghalalkan perbuatan kharam, akan menjadi kafir, akhirnya tersiksa.

18. Kadis Adkiya, kadis insan kamil yang sejalan dengan kadis subkah menyebut, bahwa :

Buruklah orang ulama yang biasa menghadap raja-raja satriya dan para menteri.

19/20. Jeng Rasul bersabda dalam kitab mustahal:

Orang yang baik sembah sujudnya akan menjadi raja amal. Yang meninggalkan diri dari yang samar dan mengagungkan bagusnya indahnya makan dan pakaian akan menjadi malu.

Allah selalu melihat akan jiwa badan yang baik, yang selalu berbuat amal kebaikan, maka perbuatan yang baik tidaklah perlu ditonjolkan dan disebarluaskan.

21. Tuhan melihat baiknya hati dirimu, selanjutnya Nabi bersabda :

Barang siapa tertawa, tertawa mengejek, pertanda suka di dunia, di akhirat nanti akan menangis.

22/23. Kenyang di dunia, di akhirat jadi lapar.

Kadis mustahal berceritera:

Sesungguhnya orang lapar dikasihi Tuhan. Orang kaya, angkara murka di dunia menjadi kekasih setan.

Nabi bersabda lagi :

Lapar di dunia akan kenyang di sorga.

Orang yang arif, tahu sifat Allah, berkata:

24. Orang mukmin sekalian wajib menyembah orang keempat ini:

Pertama yang harus disembah adalah raja yang adil, menyembah ayah dan ibu, keempat pada orang-orang alim yang kurus ilmunya.

25. Dalam kadis Anwar disebut:

Sesungguhnya orang alim itu raja Allah di dunia, barang siapa menganiayanya akan rusak di dunia dan akhirat.

26. Kadis mustahal bersabda:

Barang siapa belajar membaca Qur'an, sholatnya disamakan dengan seribu rekaat.

Yang membimbing mengasuh, disamakan dengan mengabdikan kepada Tuhan selama seribu tahun.

27/28. Kadis Jubat pun menyebut:

Tiada layaknya orang Islam menyakiti dirinya demi kepangkatan di dunia, tetapi wenanglah orang mukmin menyakiti diri untuk kepentingan agamanya, akan bertambahlah alimnya setahun,

tiada berguru pada orang, bertapalah dengan tekun, memperhatikan, meninggalkan makan dan pakaian.

29. Makan dan pakaian asal cukup, sebagai bekal berbakti, berkain dan berbaju jubah, ikat kepala cukup rimong, cincin perak dinilai hanya setali.

30. Dengan tiada menghilangkan rasa, tiga macam menambah pengorbanan (suka berkorban) yang membaca Qur'an yang kedua mengucapkan syukur dan ketiga puasa sunat.

31/32/33. Kadis tabsirah dan kadis Juwahir menyebut: Fakir miskin yang tiada bertapa di dunia, tetapi memiliki hati yang sabar dan bersyukur sekadarnya, percaya kepada Allah dengan tulus ikhlas, Tuhan akan menyayanginya melebihi orang bertapa.

Orang yang mendidik, memberi pelajaran agama suci, yang menyerahkan ilmunya kepada orang-orang bodoh tiada dengan maksud menjual ilmunya, dan tiada loba tamak kepada sesuatu maksud, akan sangat dikasihi oleh Hyang Widdhi.

34/35/36/37. Di hari kiyamat besok orang itu akan menghadap Tuhan berdampingan para mukmin segala, dengan ulama samudera. Dan burung-burung di langit bersama-sama memohonkan ampun kepada Hyang Widdhi.

Begitu pula malaikat-malaikat memohonkan ampun. Yang mendapat siksa dari Tuhan, ialah: orang yang mengajar dengan maksud menjual ilmu, bersifat loba tamak, serakah. Di kelak kemudian diikat dengan api neraka.

Orang-orang mukmin yang tersiksa, yang berdosa waktu itu, akan lebih dahulu keluar dari dalam api. Orang-orang alim yang mendapat murka, yang mengajar dengan menjual ilmunya, akan keluar terakhir dan mendapat marah tiada mendapat manis sedikitpun.

## VI. Dandanggula

1. Dalam tafsir akhir diceriterakan:  
Akhir siksa bagi orang-orang mukmin yang berdosa di dunia. sesudah mengalami dua alam, kemudian akhirnya keluar juga dan masuk surga, juga dua alam. Bumi dan langit datang pada akhir hari kiyamat, itulah yang disebut Sang alam.
2. Setelah dua alam Hyang Maha Mulia bersabda:  
Orang-orang kafir sekalian, janganlah ada yang memohon minta keluar dari api neraka.  
Orang sewaktu di dunia tiada malu-malu menjalankan hal-hal yang khalal karena butuh makan dan pakaian serta sebagai bekal naik haji ke Mekkah, itu sangatlah utama.
3. Jeng Nabi bersabda, mengambil dari ajaran tapsirah: laki-laki dan perempuan.  
Pentingnya orang-orang mukmin memperhatikan ilmu agama Rasul.  
Kadis Ahyapun menyebut:  
Orang-orang yang najis, laki-laki dan perempuan, belajarliah huruf-huruf Arab, bergurulah kepada bangsa Arab, agar tahu aturan agama, mengerti bahasa Arab.
4. Dalam kitab Dahal tersebut, tafsir surat Asra dan kitab Anwar tercatat :  
Orang-orang mukmin wajib menyembah kepada empat orang. Pertama kepada ayah, kedua kepada ibu yang kedua-duanya Islam,
5. Ketiga kalinya kepada raja yang adil. Kyai Ahman berkata: yang dimaksud ngadal: adalah orang Islam, yang sesudah Jeng Nabi mangkat, bertobat dari dosa besar dan dosa kecil, bertobat kepada Hyang Widdhi, dan sungguh-sungguh akan menepati melakukan sembahyang.

6/7. Dan tiada segan-segan menjalankan sejumlah sunat dari Rasulullah yang adil.

Keempat kalinya:

Orang alim yang sangat alim, ialah orang alim yang bila mendapat siksa merasa sangat pedih dan memandang siksa itu sebagai baktinya.

Sabda Hyang Agung dalam kitab Uddi, demikian perintahNya:

Hai orang Islam semuanya,

janganlah sayang dan janganlah pura-pura tiada tahu kepada orang-orang yang berbuat dosa,

dalam kitab insan kamil sudah disebut:

masuk naranalala.

8. Orang yang sewaktu di dunia acuh tak acuh atau tiada menaruh perhatian terhadap orang-orang bodoh yang berdosa, atau rela umpamanya kepada perbuatan-perubatan dosa semacam itu, kemudian kelak pada hari kiyamat tiada mendapat pertolongan, karena acuh tak acuh sewaktu di dunia.

9/10. Dalam kitab tafsirah tersebut:

Orang-orang mukmin wajib mempelajari huruf-huruf dalam bahasa Arab, dengan mempelajari Islam supaya mengerti aturan-aturan.

Usul pikir bercerita :

Bersembahyang itu mudah bagi orang Islam yang sangat bodoh sekalipun,

yang tiada dapat membaca fatekah dan membaca sunat. Lebih-lebih tiada dapat membaca kitab Qur'an, membaca dikirpun cukuplah, sudahlah sama dengan membaca fatekah, sehingga sholatnya dianggap syah, karena Tuhan maha murah.

11. Bila dikirpun tiada dapat, cukuplah dengan berdiri dan tetaplah tenang tinggal selama membaca fatekah, sudahlah syah sholatnya. Itu karena Hyang Agung bersifat murah.

Jeng Nabi bersabda:

Orang-orang ulama lebih utama dari pada orang-orang bodoh yang bersholat, bila turun alim itu suka berdikir, berdikir kepada Hyang Agung.

12. Jeng Nabi bersabda:

Tidakkah orang-orang ulama menjadi kepercayaan Tuhan Yang Maha Luhur, sewaktu orang alim yang tiada berkumpul dengan orang banyak. Bila kamu ingin tenteram jiwa berdikirlah sebanyak-banyaknya.

13/14/15. Sesudah sholat Jum'at bersama orang banyak pergi nyepi, ke tempat yang sunyi.

Di ceritera, petikan kitab nabihat :

Jerg Nabi bersabda :

Ingatlah, orang yang tiada diterima sholatnya ada sepuluh macam.

Yang pertama :

Orang bersholat tetapi melaksanakan hal, yaitu tiada sholat Jum'at bersama orang banyak.

Yang kedua : bersholat, tetapi tiada melakukan hal, tiada memberi zakat.

Yang ketiga : bersedia menjadi imam, tetapi yang makmun dibenci semua.

Yang keempat : bertanya kepada orang yang lari dari Tuhan, apa sebab-sebabnya. Itu wajib bagi orang Islam.

Yang kelima : juga orang minum-minuman keras, selamanya tidak akan diterima lagi.

Yang keenam : perempuan yang ditinggal mati suaminya, sedang suaminya itu orang Islam dan masih merasa kesedihan karena ditinggal mati itu sholatnya tidak syah.

16. Yang ketujuh: perempuan yang sembahyang dengan makmun kepada abdi laki-laki, dan bukan makmun kepada orang yang merdeka.

Kedelapan: raja yang keji, sembilan siapa saja yang makan riba.

Yang kesepuluh: Orang mengerjakan sembahyang, tetapi tidak berusaha mencegah perbuatan dosa.

17/18. Demikian juga seorang laki-laki berbuat jina, tidak akan diterima sholatnya, tidak mendapat ampunan. Bahkan makin bertambah jauh. Ada juga disebutkan dalam kitab,

ialah dari kitab subkah, sembahyang lima kali itu seperti orang mandi merendam diri dalam bengawan tiga kali sehari semalam.

Pasti hilang najis orang itu, dan lebur semua dosanya serta taubatnya.

Ada lagi pendeta yang mengatakan, apa ingin masuk surga yang pertama kali apabila telah sampai waktunya sholat lalu menginjakkannya, dan tidak mengakhirkan, karena neraka jahanam tempatnya.

19. Siksa bagi orang mukmin yang mengakhirkan waktu sholatnya. Dalam kitab Al Qur'an sebagaimana disebut dalam ayatnya diajarkan, bahwa neraka jahanam tempatnya. Jadi siksa bagi orang yang mengakhirkan sholatnya tiga kali. Juga orang yang berbuat dengan maksud mendapat pujian, dan orang itu kumet namanya.

20. Dalam kitab juwahir disebutkan, sama-sama orang mukmin yang mendapat siksa di neraka jahanam itu sebenarnya Hyang Maha Agung tidak melihat yang tampak dalam perbuatan, tetapi Hyang Maha Mulia hanyalah melihat kesucian hati, jauh dari takabur, dan minta sanjungan.

21. Suatu perbuatan akan diterima apabila dalam hatinya tidak ada niat sanjungan, tidak angkuh dan banyak amalnya.

Ketahuilah bahwa baik mukmin laki-laki maupun perempuan, bacaan bagi orang yang sedang sakaratul maut ada lima macam jumlahnya.

Apabila orang yang sedang sakaratul maut melihat lima cahaya :

22. ialah suatu pertanda habisnya kehidupan.

Tetapi apabila orang itu belum melihat kelima cahaya itu masih panjang umurnya.

Adapun warna kelima cahaya itu ialah: hitam, merah, kuning, hijau dan putih. Apabila melihat cahaya yang berwarna hitam agar cepat membaca la ilaha illallah.

23/24/25/26. Tidak ada Tuhan, hanya satu dan Muhammad adalah Rasullulah. Nabi Muhammad sebenarnya utusan Allah. Cahaya hitam itu adalah cahayanya setan. Dan apabila anda

melihat kepada cahaya merah itu adalah cahayanya setan Jahudi, lalu bacalah :

la ilaha illallah hu hu hu yang artinya tidak Tuhan kecuali hanya Allah saja, ialah Tuhan yang sebenar-benarnya.

Apabila anda melihat cahaya kuning itu, cahaya setan Nasrani, namanya, dan segeralah baca : la ilaha illallah dan hu hu hu yang artinya tiada Tuhan kecuali Allah ialah Tuhan yang sesungguhnya.

Apabila anda melihat cahaya hija, itulah cahaya Jibril, dan segeralah baca : Takaballahu dan hu hu hu yang artinya mudah-mudahan Yang Maha Luhur menerimanya. Adapun hu ketiganya berarti yang membuat jagad raya dan membuat semua makhluk hidup dengan sendiri tanpa ada yang membantunya.

27. Apabila ingat bacaan sahadat itu berarti mukmin itu telah mati. Tetapi apabila orang itu mati dan mengucapkan sahadat itu pada saat cahaya hitam juga berarti matinya kafir, dan bernama kafir jahilliah. Oleh karena itu perbanyaklah berdzikir. Ingatlah bahwa akan meninggal.

28. Apabila teringat sahadat bersama-sama cahaya merah, matinya orang mukmin. Bilamana lupa mengucapkan sahadatnya maka disebut matinya kafir Jahudi. Dalam hal ini agar orang Islam semua berhati-hati dan agar dibaca puji-pujian.

Apabila teringat kepada bacaan sahadat saat cahaya kuning kelihatan disebut mukmin kasi.

29. Apabila lupa mengucapkan sahadat itu disebut mati kafir Nasrani orang itu. Berhati-hatilah dan berdzikirilah kepada Hyang Maha Agung dan juga Nabi Muhammad. Bilamana ingat kepada sahadat cahaya hijau ialah disebut mukmin kasul kasi.

30. Apabila orang itu lupa mengucapkan sahadat, disebut mati kafir karamiah. Maka ingatlah anda kepada Hyang Agung.

Janganlah hanya terburu akan kebahagiaan di dunia. Hal itu membuat orang lupa berbakti kepada Tuhan dan meninggalkan hal-hal yang disunatkan.

31. Apabila ada orang melihat kepada cahaya yang lebih putih, Nabi Muhammad namanya. Segera bacalah huhu, yang artinya Ya Allah dan Ya Muhammad. Apabila kacamata dipakai untuk membaca Al Qur'an, kacamata itu tidak tampak.



32. Apabila ada orang mati melihat cahaya lebih putih, lebih sempurna matinya, pasti orang itu teringat sahadat yang diucapkannya, karena itu para wali itu kelihatan. Dan sudah tentu para Nabi yang jumlahnya duaratus ribu dan dua puluh empat kelihatan.

33. Sedang yang disebut najis batin jumlahnya tujuh macam: merusak yang dijual, semua amalnya, dan hilang kebaktiannya, disiksa di neraka jahanam orang itu. Yang satu berbuat kebaikan dengan niat ngujub.

34/35. Artinya ngujub ialah berbuat kebaikan-kebaikan seperti sholat lima kali sehari semalam dan sedekah, berpuasa naik haji biar dihormati orang lain sesamanya.

Hadis Juwahir menyebutkan apabila ada orang ulama yang memohon kepada Tuhan supaya dikagumi sesama manusia, termasuk cacat dan akan masuk neraka jahanam: tidak diterima amalnya dan semakin besar dosanya.

Yang kedua orang ria yang artinya mereka berbuat amal dengan tujuan dalam hatinya agar mendapat pujian dari sesamanya. Hal ini juga tidak akan diterima dan semakin besar siksaannya.

36/37. Yang ketiga sumangah yang artinya orang beramal supaya didengar oleh sesamanya. Orang itu tidak akan diterima amalnya, dan bahkan akan mendapat siksa.

Yang keempat orang yang takabur, minta sanjungan dan semakin angkuh. Lain lagi mereka merasa berlebihan, tidak akan diterima amalnya, dan bahkan semakin besar siksaannya. Seperti disebutkan dalam hadis subkah: "Siapa beramal dengan maksud dipuji orang selain Allah, maka berfirmanlah Tuhan supaya minta surga kepada mereka yang memujinya."

38/39. Hyang Widdhi bersabda kepada segenap malaikat: manusia yang minta sanjungan agar diseret dan dijungkirkan ke neraka jahanam. Sebagaimana diceriterakan dalam hadis juwahir: Siapa beramal dengan tujuan agar ditiru orang lain: dan tidak mau berbakti, yang demikian akan mendapat surga baik.

Yang kelima orang disebut kasud yang artinya mengharap-harap agar kenikmatan semua orang Islam dihilangkan dan su-

paya disetujui semua manusia, orang demikian itu disebut dengki.

40/41/42. Sebagaimana disebut dalam keterangan pendeta balngum, bahwa lidahnya menjulur-julur matinya kafir dan doanya dengan dido'akan supaya melarat.

Nabi Musa bersabda seperti disebut dalam juwahir tentang arti dengki ialah manusia yang mempunyai keinginan menjadi orang berpangkat, apabila hal ini terdapat pada orang Islam akan menghilangkan amalnya.

Yang keenam orang yang sering membicarakan cacad orang lain, maka orang yang menceritakan hal itu amalnya akan tertutup orang yang dicerca.

Yang ketujuh orang yang suka mengadu atau disebutkan tumbak cucukan: ini akan merusak amalnya. Ini akan ditutup amalnya dan digunakan kepada orang yang dicerca. Seperti disebutkan pada kitab Adkiya ada penebus dosanya itu bagi orang yang mencerca orang lain, agar diikuti dengan segera memujinya seketika itu.

43/44. Sesudah orang tersebut memberi pujian, maka segera Tuhan menurunkan ampunan dunia dan akhirat. Agar rahmat Hyang Widdhi dapat menutup dosa pribadinya, dan masuklah ke surga bagi orang yang bertobat setelah mencerca orang lain itu.

Bagi orang yang mencerca tersebut tidak bertobat, maka masuklah ke neraka. Meskipun bertobat masi jelek, hadis tapsirah menyebut sebagaimana Kangjeng Rasul memberitahukan dalam hukum kitab Asra datanglah siksanya bagi orang yang berkuku panjang.

45. Dalam kitab Asar disebut juga bahwa siksa bagi orang yang makan riba, dan memeras sesamanya. Orang demikian itu kepada kepalanya akan dicurahkan sungai yang mengalir darah dan akan dilempari batu oleh malaekat. Orang itu menjerit-jerit minta pertolongan agar dinaikkan dari bengawan berdarah tersebut.

46/47/48. Tersakit-sakit ia menangis. Tetapi bagi yang beragama Islam lama-kelamaan akan dilepaskan dari siksa.

Bersabdalah Kangjeng Rasul: "Orang Islam yang mengetahui bagaimana kebaktiannya Musa kepada Hyang Agung, dan juga melihat mukanya orang alim yang hanya berbakti kepada Hyang Widdhi serta siapa saja makan bersama ulama, maka mendapat pahala lahir batin sebagaimana dikasihi seperti Nabi.

Bersabdalah juga Kangjeng Rasul, mudah-mudahan Tuhan selalu mengasihi kepada ulama yang selalu giat mengajar kebaikan, karena hal itu adalah suatu langkah keutamaan. Dari Tuhan akan dilimpahkan pahala yang besar. Untuk itu melebihi orang yang sembahyang seratus bulan.

Kangjeng Nabi bersabda lagi : "Siapa saja yang berbakti . . . . . selama tujuh hari, itu disamakan berbakti kepada Hyang Widdhi. Sebenarnya orang yang demikian itu berarti menyembah kepada Hyang Agung selama 7.000 bulan lamanya. Pada hal Allah setiap harinya menyamakan pahalanya dengan orang sabil dari 1.000 orang dalam sehari.

49/50/51. Kangjeng Rasul bersabda lagi, bahwa sebagaimana disebut dalam kitab Rustatal suatu kebahagiaan bagi orang Islam miskin yang memberi pelajaran dengan penuh kesabaran. Meskipun orang itu dihinakan oleh manusia lain waktu berada di dunia, tetapi ia akan merupakan bunga di hadapan Tuhan di hari kiyamat kemudian.

Ada juga diceriterakan oleh Kangjeng Rasul, bahwa siapa saja yang mengasihi kepada orang yang miskin itu seperti apa yang dikerjakan oleh semua nabi. Sedang orang yang membenci kepada orang miskin, disebut kafir firaun namanya.

Demikian juga diceriterakan oleh Nabi bahwa orang yang mencintai kepada fakir, maka apabila orang itu memohon surga sudah pasti Allah Yang Maha Mulia akan mengasihi. Juga kepada orang kafir yang memelihara kecukupan hidup keluarganya, merupakan suatu bukti kebaktiannya kepada Hyang Widdhi sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah.

## VII. Kinanthi

1/2/3. Disebutkan dalam kitab Subkah dan kitab Daka oleh Kangjeng Nabi waktu beliau melewati kuburan ada dua orang disiksa karena dosanya yang kecil, dan bukan karena dosa yang besar ialah satu dosanya waktu berak dan kencing tidak mengucapkan doa sedang kencingnya tidak pantas juga.

4. Sedang yang seorang lagi karena memaki-maki dengan menyebutkan anjing, orang yang panjang mulut yang berusaha agar tetangganya orang Islam satu dengan yang lain bertengkar.

5. Bila orang telah bangkit dari kubur, maka bagi manusia yang memaki-maki dan juga bagi orang yang suka berbohong dalam kata-katanya, yang sukanya cerewet, mulutnya akan dibalik dan diletakkan di atas tengkuknya.

6. Seperti disebut dalam kitab pikir, tentang pentingnya orang bersuci ialah menghilangkan tiga hal : ialah hilang rasanya, baunya dan hilang rupanya.

7. Dalam kitab mustahal disebutkan, sebenarnya Allah tidak melihat tingkah laku manusia, tetapi yang dilihat pemikirannya lahir dan batin.

8. Menurut pengertian di atas sebenarnya Hyang Widdhi tidak menerima kebaktian seseorang meskipun ia bagus rupanya.

9. Adapun yang disebut baik ialah menjauhi dari semua najis, yaitu najis lahir dan batin. Sebagaimana disebutkan dalam hidayah, ilah dan juwahir bahwa menghilangkan najis itu ialah raja dari segala najis.

10. Adapun najis yang terberat ialah kafir kepada Allah dan Rasulnya. Sebagaimana disebut dalam semarakandi, niftah, setudurat, bayan dan tasdik bahwa yang menyebabkan demikian itu karena orang meninggalkan sholat.

11/12. Najis yang kedua karena orang tidak mau berzakat, berpuasa dan naik haji, berzina, memegang dubur, berzina dengan istri orang lain, membunuh sesama mukmin, merusak agama Islam, berjudi, minum minuman.

13. Juga membakar rumah dengan maksud merampas hartanya orang mukmin itu, menipu, membegal, meracun, menenung serta sihir semuanya menyebabkan najis.

14. Surat al Baqarah disebutkan, bahwa sihir dan tenung membuat orang menjadi kafir. Yang menghilangkan najis itu disebut dalam kita Al Qur'an dan fikih.

Ibnu Abas berkata, bahwa najis yang ketiga dan kedua termasuk dosa besar yang jumlahnya tujuh puluh macam. Adapun yang menghilangkan najis tersebut seperti termuat dalam kitab fikih, illa mukazar masahil.

16. Menurut Sujak, tahrir, makalahu, Anwar dengan Kunawi, Ramli dan Ibnu Hajar, bahwa yang disebut najis batin ialah takabur, berkata ria, sombong serta dengki.

17. Untuk menghilangkan najis batin telah disebut dalam kitab Subkah, Juwahir, Bidayah, Adkiya, Tapsirah, Hadis, Mawalin-gah, Munabihan, Tamhid, Minhan, Julngabidin.

18/19/20/21/22. Juga pentingnya wudhu ada enam hal : yang pertama berniat, yang kedua membasuh muka dari tepi muka janggut yang kulitnya kelihatan pada waktu siang cerah. Apabila ada teman yang tebal janggutnya disarankan mengambil air wudhu. Dalam hal ini disarankan didahulukan bagian muak atas.

Yang ketiga membasuh kedua tangan sampai pada sikunya. Dan disunatkan ke bagian yang lebih atas dari kedua lengan tersebut.

23. Apabila kebetulan ada orang yang mempunyai enam buah jari atau lebih ..... pada kakinya.

24/25. Yang keempat membasuh bagian kepala yang ditumbuhi rambut. Kelima membasuh kaki, dan disunatkan lebih ke atas mendekati kedua lutut. Sedang yang keenam tertib yang berarti sesuai dengan urutannya tak dapat dibolak-balik. Apabila dibalik, maka wudhu dianggap tidak syah.

26/27/28/29. Adapun syarat syahnya wudhu, bagi orang Islam tidak menghalangi keluarnya air untuk kepentingan wudhu.

Sedangkan yang membatalkan wudhu ada lima hal: Pertama keluar mani, kedua tidur dengan duduk dan berdiri ketiga kehilangan akal, keempat bersentuhan dengan bukan muhrimnya yang sama besar padahal bukan ibu, bukan anak bukan kakak bukan adik, bukan uwak, dan bukan iparnya.

30. Yang kelima sedang datang bulan, bersentuhan dengan kemaluan laki-laki maupun perempuan menyebabkan batal wudhunya.

---

## VIII. Sinom

1/2/3. Suatu kewajiban bagi semua mukmin supaya mengagungkan Hyang Widdhi, wajib mengerjakan sembahyang lima kali sehari semalam, yang takbirannya juga lima kali ialah Allahuakbar yang berarti Allah Yang Maha Agung. Dan merupakan kewajiban orang mukmin semua mengagungkan nama Allah dengan banyak memuji namaNya sebanyak tujuh belas kali.

Adapun untuk itu lafalnya alhamdulillah yang artinya segala puji kepunyaan Allah Yang mencipta alam dunia. Juga mengucapkan robilalamini yang artinya Tuhan Yang menguasai segala alam. Kemudian raohmani rahim yang Maha Murah di dunia dan maha asih di akhirat. Lalu maliki yaumidin, yang artinya raja di hari kiyamat.

4/5/6. Lafal untuk mengagungkan nama Allah sehari semalam merupakan kewajiban bagi orang mukmin membaca al fatekah tujuh belas kali banyaknya.

Adapun makna lafalnya kanak budu bahwa sembah bak-tinya kepada Tuhan, semoga memberi pertolongan kepada dirinya yang lemah. Memang menjadi kewajiban bagi semua mukmin memohon pertolongan dari Hyang Maha Agung supaya selalu dikuatkan agamanya.

Lafal iyakanastangin yang artinya hamba mohon pertolongan Tuhan. Semua orang mukmin semoga diberi kekuatan dalam agama Islam. Semoga Tuhan menghancurkan para orang kafir.

Ada tujuh belas hal yang merupakan kewajiban bagi semua orang mukmin agar diberi petunjuk dari Tuhan yang Maha Kuasa. Semoga dikuatkan iman dan mohon agar ditambah.

7/8/9. Bagi orang mukmin mempunyai kewajiban tujuh belas kali dalam sehari semalam dalam melaksanakan imannya.

Agar ada perbedaan imannya manusia dengan jin, dan semoga selalu ditambahi berilmu.

Adapun lafal ihdinas siratal mustaqim artinya ya Tuhan semoga memberi petunjuk kepada keimanan dan agar selalu diberi ilmu yang benar. Mudah-mudahan semua orang mukmin diberi petunjuk agar memuji kepada Tuhan.

Mengenai lafal siratalladina an ngamta ngalaihim artinya agar keimanan para nabi dan semua Wali kepada Tuhan agar selalu mengasihi kepada hamba semua dan semua mukmin.

10. Ghohirilmahdubi itu mempunyai pengertian agar semua kafir Jahudi yang mendapat murka dan selalu memusuhi Kangjeng Nabi dan tidak mempercayai kitab Toretnya. Orang yang kafir kepada Toret itu berarti juga tidak mempercayai terhadap semua kitab yang jumlahnya seratus empat buah.

11. Lafal walalladina juga selain kafir nasrani semuanya yang ingkar dan memusuhi Kangjeng Nabi Isa. Kafir nasrani itu ingkar akan kitab injil. Orang yang tidak percaya kepada kitab injil berarti juga tidak percaya kepada semua kitab yang ada.

12. Siapa yang tidak mempercayai salah satu Nabi berarti orang itu tidak percaya kepada semua nabi. Demikian juga barang siapa tidak mempercayai salah satu kitab atau satu kalimatnya akhirnya termasuk orang yang kafir terhadap kitab yang jumlahnya ada seratus empat.

13. Adapun menjadi kewajiban bagi orang mukmin semuanya selalu sujud kepada Hyang Widdhi tujuh belas rukun sehari semalam, dan tumaninah juga sejumlah tujuh belas kali sehari semalam. Ini merupakan hal yang wajib dikerjakan oleh semua mukmin.

14. Arti rukuh di sini merasa bahwa dirinya sangat kecil dan tidak berharga. Maka merupakan kewajiban bagi semua mukmin selalu istidal kepada Tuhan sebanyak tujuh belas kali dalam sehari semalam dengan tumaninah yang jumlahnya sama.

Dalam istidal itu diiringi permohonan semoga Allah selalu menerima segala puji diri semua orang mukmin.



15. Ya Allah, bahwa hamba adalah kepunyaan Allah dan puji semua makhluk di langit dan bumi lapisan ketujuh dengan semua benda yang tidak terbilang hanyalah ditujukan kepada Allah saja.

16/17. Juga wajib bagi mukmin bersujud kepada Hyang Widhi sehari semalam tiga puluh empat kali. Adapun berdirinya sholat itu ada tujuh belas kali. Demikian juga semua duduknya.

Di antara sujud wajib duduk lagi dan tumaninah sejumlah tujuh belas kali sehari semalam. Dalam duduk tumaninah itu dengan permohonan semoga Tuhan memberi ampun semua dosa hambanya.

18. Juga semoga Tuhan mengasihi diri hamba dan berilah hamba rezeki, dan ampuni semua dosa hamba kepada Tuhan. Terimalah sembah hamba. Tunjukkanlah badan hamba kepada ajaran Islam serta tunjukkanlah agar hamba terhindar dari penyakit, dan semoga doa hamba hanya tertuju untuk Allah sendiri.

19/20. Pengetahuan dan amal perbuatan hamba maupun sembahyang hamba dua puluh kali sehari semalam, dan terimalah semua sholat semua mukmin dua ratus empat puluh empat jumlahnya.

21. Sholat subuh tiga puluh dua kali, dhuhur lima puluh, asar limapuluh enam, mahgrib empat puluh empat, dan isa lima puluh enam jumlahnya. Ini perlu dan wajib diketahui oleh segenap mukmin.

22. Kerjakan sembahyang dalam sehari semalam kepada Tuhan Yang Maha Mulia artinya duduk pada tahyat akhir sehari semalam wajib dikerjakan lima kali. Demikian juga duduk dan mengucap dua kalimah sahadat.

23. Merupakan wajib bagi orang mukmin berdoa kepada Hyang Suksma, memohon petunjuknya dan rahmatNya. Kepada Nabi Muhammad mengucapkan lafal Allahuma salingala Muhammadina<sup>o</sup> yang berarti tambahlah ya Tuhan rahmat kepada Nabi Muhammad yang merupakan Rasul terakhir.

24. Wajib juga bagi orang Islam selalu berdoa kepada Hyang

Widdhi, mohon keselamatan dunia atas raganya. Dan agar segenap mukmin berbudi shaleh dan kuat doanya siang maupun malam ialah lima kali di waktu siang dan malam kepada Tuhan dengan penuh kekhusukan.

25. Assalamu alaina, dalam hal ini berarti mudah-mudahan Hyang Widdhi memberi keselamatan. Sedangkan wanggalai badi dilaisalikin merupakan permohonan semoga semua umatnya yang tekun baktinya diselamatkan dari bencana.

26. Salah satu hukuman yang diderita oleh salah satu alim sama juga dengan hukuman kepada Nabi dan berarti pula hukuman Allah.

Siapa yang mendapat hukuman dari Allah akan ditempatkan di neraka di kemudian hari.

27/28. Siapa yang mendapat kesenangan bagi salah satu orang alim seperti juga kesenangan kepada Kangjeng Nabi dan sebagai kebahagiaan dari Tuhan.

Siapa yang menyembah kepada Hyang Widdhi di hari kemudian ditempatkan di surga, dan siapa yang mencintai Islam berarti mencintai dirinya sendiri. Sebaliknya orang yang benci kepada orang Islam berarti membenci dirinya sendiri.

Sebagaimana disebut dalam Juwahir dan kitab Adkiya diperintahkan bersahabat dengan semua orang mukmin. Ini disebut salat daim.

29. Salat daim ini agar tak henti-hentinya berdzikir dan agar dikuatkan membaca salawat dan membaca Al Qur'an. Sebagai dicontohkan oleh para Nabi dan para wali. Hal ini agar ditiru karena merupakan pekerjaan yang baik. Itulah juga merupakan pertanda orang mendapat kasih dari Allah.

30/31. Hadis Juwahir bersabda: Apa yang dikerjakan oleh orang mukmin sebagaimana disabdakan oleh Hyang Suksma membaca Qur'an diikuti dengan mengerti apa yang diucapkan dan apabila dapat ucapannya, dapat mengartikan maknanya orang seperti disebut Tuhan Insan kami. Ini diceriterakan dalam Qur'an Akadiyah dan Qur'an wastahuluhiyah.

Adapun bahasa huluhnya wahdat makiyati, hulubiyati, hulubiyat namanya, yang jumlahnya seratus empat buah. Itu semuanya disebut purhan.

## IX. Pucung

1/2/3/4/5/6/7/8/9. Semua makhluk hidup berasal dari cahaya Muhammad yang disebut dengan sinar Muhammad. Yang pertama disebut ahyat—asitah, yang kedua disebut adam mukim; ketiga roh ilapi, keempat Roh—rabani, kelima bernama imam mubin, keenam kaenmul, ketujuh hanjalkapi, kedelapan badrula lami, kesembilan adam awal, kesepuluh kalam, kesebelas Rasullolahi, kedua belas Roh—Rahmani, ketigabelas alam pakir, keempat belas alam—labir dan masih banyak lainnya lagi.

Ada juga disebut asal sholat lima kali itu dari cahaya Muhammad — Johar — awal ya roh — ilapi. Roh ilapi itu adalah nyawa dari Kangjeng Rasul. Adapun asalnya nyawa karena dari sifat jalal (indah) dan jamal (kemuliaan Allah) dan karena dikehendaki oleh Allah.

10/11/12/13/14. Menurut ajaran kuna bahwa Tuhan memerintahkan agar para ulama mengambil pelajaran dari kitab Durat, Sarat, mupitalmilani, patakul mubina dan kitab Asanusa.

Dengan sifat kahar dan iptikar menyebabkan manunggalnya antara Hyang Widdhi dengan makhluknya. Adapun yang termasuk sifat kahar itu ialah kodrat, iradat, ilmu hayat, kadiran — muridan, ngalman hayan, wahdangiyah. Kesembilan itu ada pada Hyang Widdhi. Demikian juga kedua sifat yang dapat mengetahui semua alam.

15/16/17. Untuk mengetahui alam seperti telah disebutkan dalam Al Qur'an surat Anbiya, yang isinya menceritakan Nabi Ibrahim dibakar oleh orang kafir, tetapi tidak ada selembar rambutnya yang terbakar. Hal itu menunjukkan sifat yang mahakaya dari Hyang Agung. Hyang Maha Mulia memiliki sifat yang jumlahnya ada sebelas.

18/19/20/21/22. Dengan adanya sifat-sifat itu, maka tidak mengherankan bagi Hyang Widdhi menciptakan alam dunia ini. Atas sifat dalam menciptakan alam itulah dikatakan Tuhan memiliki sifat yang maha Kuasa.

Ada perbedaannya dengan makhluk biasa yang hidup di alam dunia ini.

Mengenai sifat wajib yang sebelas itu adalah kidam – baka, mukal – lapah, lilkawadi, siwalkiyamu, binabsi, hisamak, badar kalam, samingan, basiran, mutakiliman yang termasuk sifat maha kaya.

23. Nyawa Rasul disebut Johar awal merupakan suatu pertanda adanya Allah, dan bahwa Allah itu lebih berkuasa.

24/25/26/27. Tidak ada yang dicipta terlebih dahulu kecuali cahaya Muhammad yang disebut Nyawa Rasul.

Adapun tempat penyimpanannya di dalam suatu ruang yang tidak jelas kelihatan. Sedang yang menyimpan nama tersebut adalah Allah Yang Maha Kuasa. Kemudian diperintahkan segera berwujud. Johar awal tidak segera bersujud, dan bahkan mengaku bahwa ia terjadi dengan sendiri.

Johar awal diperintahkan agar membuat alam, tetapi tidak dapat mengerjakannya. Johar awal merasa bahwa dirinya tidak berdaya, tamak kemudian ia bersujud dengan seksama. Johar awal bersujud lima kali kepada Hyang Widdhi.

28/29/30. Setelah itu Tuhan memerintah agar Johar awal membuat roh dan dirinya sendiri, setelah itu menjadi raja. Nabi Muhammad segera bangkit dan bersiap melakukan sembahyang lima kali.

Johar awal tidak mau menyembah kepada Hyang Widdhi. Karena dikehendaki Hyang Suksma maka ia mau bersembahyang lima kali. Sebenarnya semua tingkah perbuatannya sudah pasti dari Tuhan Yang Maha Mulia.

31. Sholat subuh, luhur, asar, mahrib dan Isa itu karena diperintah olah Nabi supaya memuji subkanallahi dan alkamdullilah serta Allahuakbar.

32/33. Dalam perintahnya membaca alhamdullilah yang kelimanya menunjukkan kepada waktu lohor yang berjumlah empat rakaat.

Waktu mengerjakan sembahyang supaya mulut, mata, telinga dan hidung terpusat.

34/35/36/37/38/39/40. Sebagai dititahkan oleh Hyang Suksna kepada Rasul bahwa yang harus diucapkan dalam Asar dan Isa juga ada empat rakaat. Pada waktu menghadap itu agar ucapannya dilonggarkan. Dengan demikian juga dalam melakukan sholat subuh yang jumlahnya dua rakaat agar kesemuanya dikabarkan kepada umat manusia. Dari kedua rakaat itu yang satu menghadapi badannya, sedang yang kedua nyawanya.

Dari kelima sholat dalam setiap sembahyang itu di tiap rekaat wajib membaca al fatekah. Perlu diketahui oleh segenap orang mukmin bahwa pada waktu nabi Adam bersembahyang pada pagi subuh diperintahkan oleh Tuhan meninggalkan surga dan turun ke dunia jatuh di pegunungan Ceylon. Peristiwa tersebut terjadi pada malam yang gelap gulita bertepatan hari Jum'at.

Karena waktu nabi Adam turun di pegunungan Ceylon itu sudah tampak kemerah-merahan di bagian timur, maka beliau dengan segera mengerjakan sembahyang dua rekaat agar Tuhan segera melepaskan Adam dari kegelapan.

41/42/43/44/45/46. Pada waktu Adam bersembahyang itu pada rekaat pertama dengan permohonan agar malam segera berganti siang sedang pada rekaat kedua supaya kegelapan berganti dengan suasana terang benderang. Itulah asal mulanya sholat subuh dua rekaat.

Adapun sembahyang dhuhur empat rekaat semula dilakukan oleh Nabi Ibrahim saat beliau diperintahkan Tuhan menyembelih putranya Ismail dalam bulan haji.

Pada waktu bulan haji (Zulhijah) Nabi Ibrahim diperintahkan oleh Allah untuk menyembelih Ismail. Karena itu perintah Allah maka segera dilaksanakannya. Pada saat Ibrahim akan melakukan penyembelihan itu bertepatan dengan saat dhuhur, dan beliau dengan melihat ke arah empat kiblat. Akhirnya oleh Allah putranya yang disembelih itu digantikan dengan kambing, sedang Ismail sendiri masih hidup.

Oleh karena itulah maka ayah Ismail (Ibrahim) bersyukur segera beliau mengerjakan sembahyang dhuhur empat rekaat.

47/48/49/50. Rekaat yang pertama syukur karena Ibrahim tidak jadi menyembelih putranya, rekaat kedua bersyukur karena putranya digantikan dengan kambing. Adapun rekaat yang ketiga bersyukur karena hilang semua kesedihannya.

Mengenai sembahyang asar dilakukan oleh Nabi Yunus, saat Nabi ditelan oleh ikan.

Saat Nabi Yunus meninggalkan kerajaan karena beliau sedang meninggalkan kerajaan karena tidak dipercaya oleh orang kafir. Mereka tidak mau masuk Islam.

---

## X. Dandanggula.

1/2/3/4. Sebagai diceritakan pada saat Nabi Yunus sampai di kerajaan diperintahkan oleh Allah agar menyampaikan berita kepada semua orang kafir agar mereka membaca illaha illalah. Juga Nabi Yunus diperintahkan oleh Allah agar mengislamkan orang-orang kafir, dan disuruh membaca kalimah tersebut. Apabila orang-orang kafir tidak mau, agar disampaikan bahwa perintah itu berasal dari Allah sendiri, dan akan disiksa bagi mereka yang tidak mau masuk Islam.

Islam adalah menyelamatkan hidup dunia dan akhirat.

Setelah Nabi Yunus sampai di kerajaan dengan penuh kebijaksanaan menyampaikan perintah Allah tersebut. Hai segenap manusia, masuklah kamu kepada agama Islam sekarang ini juga. Apabila kamu tidak mau sudah pasti akan datang siksa dari HyangWiddhi. Bila kamu mau masuk Islam akan naik ke surga agung, selamat dunia dan akherat.”

Orang-orang kafir tidak mau menurut perintah dan tidak ada yang percaya. Mereka berkata kepada Nabi Yunus, akan mau masuk Islam apabila siksa itu benar-benar datang, tetapi apabila ternyata siksa itu tidak datang maka mereka tidak mau masuk agama Islam. Mereka tidak percaya kepada perintah Nabi Yunus.

Nabi Yunus segera pergi dengan mengucapkan, ”Silakan rasakan sendiri, akan hancur leburlah kamu sekalian”.

5. Setelah Nabi Yunus jauh dari kerajaan datanglah siksa kepada mereka sangat pedihnya. Orang-orang kafir yang menyak-

sikan kemudian takut akan siksa tersebut. Mereka berpendapat apabila siksa itu datang sudah tentu orang satu kerajaan akan habis termakan dalam neraka.

6. Setelah itu orang-orang kafir semuanya masuk Islam dan membaca kalimat yang diperintahkan oleh Nabi Yunus. Seketika itu juga terhindarlah mereka dari siksa tersebut.

Nabi Yunus tidak mengetahui apabila orang-orang kafir tersebut telah disiksa.

Dan bagi orang-orang kafir dalam kerajaan yang tidak percaya ternyata telah hancur lebur kena siksa karena saat itu mereka belum mau masuk Islam.

7/8. Kemudian Nabi Yunus pulang hendak memberitahukan mayat-mayat orang-orang yang terkena siksa. Menurut ramalannya mereka seluruh kerajaan itu telah hancus menjadi abu, tetapi tampak dari kejauhan mereka masih utuh.

Nabi Yunus khawatir apabila janji Allah itu tidak benar-benar terlaksanakan, tetapi ternyata semua orang satu kerajaan mati karena kena siksaNya. Oleh karena itu Nabi Yunus merasa malu tidak masuk ke kerajaan karena ancaman siksa tidak akan datang. Tidak diketahuinya bahwa mereka masih kafir.

9. Nabi Yunus merasa jengkel dan malu, maka kemudian nabi Yunus pergi meninggalkan kerajaan dengan rasa jengkel dan marah.

Maka Nabi Yunus pergi mengikuti pedagang yang pergi berlayar. Ia minta menumpang kepada pedagang itu. Pada perjalanan berlayar itu berkatalah beliau kepada para juragan, bahwa beliau akan ikut menumpang. Atas permintaan Nabi Yunus itu mereka menjawab satu persatu dengan menyilakan kepada Nabi Yunus, menurut kehendaknya.

10/11/12. Setelah Nabi Yunus masuk dalam perahu segera layar dibentangkan dan kemudian dipasangnya. Selama perjalanan di tengah samodra itu terdengarlah riak gelombang air berulang-ulang.

Sesudah lama mengarungi samodra tiba-tiba tertambatlah perahu itu sejenak, tidak dapat melanjutkan perjalanannya. Perahu itu mundurpun tak dapat juga. Oleh karena itu para juragan sedih hatinya. Setelah itu juragan berpikir berhentinya perahu itu karena ada salah satu kawannya yang melarikan diri. Salah satu di antaranya mereka mengerti dan memperhitungkan sebab-sebab apa perahu mereka menjadi tertambat.



Memang ada di antara penumpang perahu itu seorang yang sedang lari dari Tuhannya. Nahkoda dan teman-temannya berkata bahwa mereka bukanlah orang yang lari dari Tuhannya. Maka para juragan berpendapat agar diadakan undian dari mereka yang ikut menumpang perahu tersebut.

13. Baris 1 sampai 6 (hilang)

Setelah diadakan pembicaraan secukupnya, segeralah mereka berkata. Di antara mereka ada yang pandai memperhitungkan dan dengan mempergunakan sesaji.

14/15. Setelah sampai pada undian untuk mencapai siapa di antara penumpang perahu itu yang melarikan diri dari Allah dan mereka berjanji akan dibuang apabila terbukti demikian. Dari para juragan dalam perahu segera mengambil satu persatu undian tersebut dan kenyataan mereka tidak didapatkan satu simpul pun, kecuali Nabi Yunus.

Setelah sampai pada giliran Nabi Yunus mengambil undian itu ternyata beliau mendapat simpul. Simpul ini memang merupakan pertanda yang berasal dari Hyang Agung.

Kamudian karena Nabi Yunus terbukti terdapat ciri simpul, maka para juragan bersepakat untuk membuang ke laut. Nabi Yunus pun tidak berdaya apa-apa dan dibuang di tengah-tengah lautan, kemudian dimakan oleh ikan.

16. Selama tiga hari tiga malam Nabi Yunus berada di dalam perut ikan. Akhirnya Nabi Yunus hanya satu hari lamanya berada dalam perut ikan di tengah lautan itu. Ada juga sebagian dari mereka berkata, bahwa Nabi Yunus itu berada dalam perut ikan selama tiga hari tiga malam.

17/18/19. Ada sebagian mengatakan bahwa Nabi Yunus dimakan ikan selama tujuh hari tujuh malam. Mereka pun ada yang mengatakan bahwa Nabi Yunus berada di dalam perut ikan selama empat puluh hari dan empat puluh malam lamanya.

Oleh karenanya Nabi Yunus segera membaca laillaha illaha anta dan subkanaka ina kuntu minaldholimin. Lafal ini mempunyai makna tidak ada Tuhan kecuali Allah, dan Allah itu Maha Suci.

Mereka mengeluh ada seorang umat yang licik terhadap Tuhan sehingga menyebabkan kesengsaraan mereka. Ia meninggalkan tempatnya dan tidak mendapat izin dari Tuhan.

Meskipun kepergian mereka telah mendapat izin, tetapi akhirnya mereka merasa sengsara. Untuk itu Nabi Yunus pun bertobat kepada Allah agar mendapat perlindungan dikeluarkan dari dalam perut ikan dan berharap agar dapat dinaikkan dari tengah-tengah samodra.

20. Hanyalah Tuhan Yang Maha Adil, dan Maha Kuasa yang dapat menolongnya. Setelah itu ikan pun menepi ke pinggir lautan dan karena kehendak Tuhan Nabi Yunus disemburkan dengan keras keluar dari perut ikan dan jatuh di pasir dengan memegang undian.

21/22/23. Undian di tangan tertancap di pesisir tumbuh jadi tumbuhan yang lebat yang berdaun lebar, maka Nabi Yunus dapat meneduhkan badannya dari sengatan terik matahari, kemudian datanglah seekor kijang. Setelah kijang tersebut melihat Nabi Yunus merasa iba hatinya. Kijang tersebut kemudian memberi minum kepada Nabi Yunus di waktu siang maupun sore hari.

Menurut Nabi Yunus karena minum itu badannya tidak lesu lagi, kekuatannya kembali seperti semula, sebelum meninggalkan kerajaan.

Ada lagi sebahagian dari ulama berkata, bahwa yang dikatakan kijang itu sebenarnya seekor badak. Memang dikatakan bahwa sama-sama tetapi lain artinya.

Adapun kidang disebutnya juga wakdantun, sedang warak disebutnya wankidatun.

Adapun mujijat Nabi Yunus ialah adanya kidang yang berkata dan undi yang menyebabkan dapat melindungi badannya dan dapat menolak panas.

24/25. Menurut kehendak Yang Maha Kuasa, maka disebut mukjijat yang punya kelebihan dan juga dapat mencelakakan itu karena adanya undian. Adapun kayu yang rimbun menunjukkan Nabi Yunus seorang diri yang memberi gambaran kerajaan yang ditinggalkan perpi.

Atas pertolongan dengan orang-orangnya masuk Islam sehingga berakibat Nabi Yunus dapat kembali lagi ke kerajaan di Binesawo. Adapun Nabi Yunus tinggal di kerajaan Binesawo seratus dua puluh ribu tahun lamanya.

26. Ada lagi sebagian pendeta berkata bahwa tidak hanya seratus dua ribu tahun lamanya, tetapi seratus tiga ribu tahun. Sebagian lagi mengatakan lebihnya tujuh ribu dari seratus ribu bulan. Ada juga yang berkata seratus tujuh puluh ribu tahun lamanya.

27. Nabi Yunus masih diberi kekuatan sehingga pada waktu asar beliau mengerjakan sembahyang. Setelah beliau bersembahyang empat rekaat, maka pada saat rekaat pertama Nabi Yunus terhindar dari segala kegelapan dan juga hilang gelombang lautan. Oleh karena itu Nabi Yunus bersyukur kepada Tuhan.

28. Pada rekaat yang kedua Nabi Yunus syukur karena telah terhindar dari kegelapan adanya air laut. Rekaat yang ketiga Nabi bersyukur karena gelap malam itu telah hilang. Pada rekaat keempat beliau bersyukur juga karena telah terhindar dari keadaan gelap selama berada di dalam perut ikan. Itulah sebabnya Nabi Yunus bersyukur kepada Yang Maha Kuasa.

29/30. Nabi Yunus terhindar dari segala kesusahan itu bertepatan pula dengan datangnya sholat asar. Oleh karena itulah ia selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Murah.

Ada juga ceritera yang berhubungan dengan adanya rekaat di waktu mahgrib yang jumlahnya ada tiga kali ialah dimiliki oleh Nabi Isa. Beliau adalah putera Dewi Mariyam yang dilahirkan di tempat Baginda Imran. Oleh orang-orang kafir beliau disebut Tuhan. Demikian juga Ibunya Dewi Maryam juga disebut Tuhan. Keduanya disebut Tuhan di samping Tuhan Yang Maha Esa sendiri.

31/32/33. Semua kafir nasrani mengatakan Nabi Isa Tuhan. Kemudian ia bertobat kepada Hyang Widdhi dan melakukan sembahyang tiga rekaat pada waktu mahgrib dengan penuh kekusukan. Pada rekaat pertama Isa mengaku beliau bukanlah Tuhan. Pada rekaat yang kedua juga mengaku bahwa ibunya

bukanlah Tuhan. Sedang rekaat yang ketiga adalah Tuhan diakui Yang Maha Suci.

Tuhan benar-benar Maha Suci yang tidak berputera, tidak punya isteri tidak seperti katanya orang-orang kafir nasrani, bahwa Isa disebut putera dari Hyang Suksma. Demikian juga ibunya yang bernama Maryam bukanlah isteri Tuhan. Ini merupakan anggapan yang keliru dari orang-orang kafir nasrani. Dengan anggapan itulah Nabi Isa makin takut kepada Allah dan bertobat dengan melakukan sembahyang tiga rekaat pada waktu mahgrib. Dengan ceritera inilah maka Tuhan menetapkan kewajiban sholat bagi manusia pada waktu mahgrib sebanyak tiga rekaat.

34/35. Adapun tentang sholat isak dimiliki oleh Kangiang Nabi Musa. Hal ini bertolak dari saat Nabi Musa hendak ke kerajaan Mesir dengan isterinya dan anaknya. Kangjeng Nabi Sungeb. Beliau di dalam perjalanan itu tersesat di tengah lautan dan tidak mengetahui ke arah mana ia harus berjalan. Kemudian Nabi Musa mendapat petunjuk dari Tuhan suatu jalan yang sampai ke Mesir. Tuhan melindungi dan menyelamatkan perjalanan Nabi Musa sejak mendapat kesulitan sampai beliau bertemu dengan isterinya dan juga dengan saudaranya bernama Nabi Harun.

36. Nabi Harun saat itu bertempat tinggal di Mesir. Tugas kehadirannya ke Mesir dari Bani Israil karena diperintahkan oleh Tuhan agar menghancurkan raja Firaun di Mesir dengan sege-nap bala tentaranya yang memerintah Mesir dengan kejamnya. Nabi Musa memerangi Firaun di kerajaan Mesir, sampai Firaun mati tenggelam dalam laut dan hilang tidak berbekas lagi.

37. Sebelum itu Musa telah mendengar dari perintah Tuhan bahwa beliau akan menang dalam perangnya. Perintah itu diterima Musa pada saat datang Isak.

Musa mendapat petunjuk dari Madiyan di gunung Tursina bahwa Nabi Sungeb telah memberi izin kepada Musa.

38. Setelah Nabi Musa mendengar perintah dari Tuhan, maka dengan cepat-cepat dengan tidak berkata-kata beliau mengerjakan sholat, yang kemudian disebut sholat Isak.

39/40. Adapun pada rekaat pertama dalam beliau mengerjakan sholat isak itu bersyukur pada Tuhan, karena telah bertemu dengan isterinya. Rekaat yang kedua Musa bersyukur kepada Tuhan karena dipertemukan dengan Nabi Harun. Rekaat ketiga Nabi Musa bersyukur karena beliau menang melawan raja Firaun. Sedang rekaat yang keempat Musa bersyukur karena senang hatinya mendapat perlindungan dari Tuhan. Itulah asal mulanya sholat isak yang dilakukan oleh Nabi Musa.

---

## XI. Kinanthi.

1. Ada lagi suatu ceritera tentang asal mula adanya kotbah Jum'at. Bersabdalah Kangjeng Rasul: "Hai para manusia carilah ilmu dari Allah yang Maha Mulia dengan empat hal."
2. Manusia diperintahkan agar tidak bermalas-malas, mengaji, murah dengan orang Islam baik laki-laki maupun perempuan dan juga tidak boleh takabur dengan sesama dengan orang mukmin, merendahkan diri kepada Kangjeng Nabi.
3. Hal yang keempat cara mendapat ilmu harus dengan sungguh-sungguh mengucapkan lafal dan jangan sampai berhenti-hentinya.
4. Orang yang lapar merupakan pertanda bahwa mereka hatinya resah. Untuk mendapat kejernihan hati itu diperintahkan oleh Tuhan agar semua mukmin setelah subuh tidak tidur lagi sehingga hatinya menjadi kuat.
5. Juga diperintahkan agar tidak bertiduran setelah sholat asar, tetapi supaya menyempitkan akal. Sebaliknya diperintahkan supaya segenap mukmin segera tidur setelah sholat Isak agar dapat bertambah sehat akalnya.
6. Bersabda pula Kangjeng Nabi, supaya orang jangan kebanyakan makan, karena itu akan mengeraskan hati, hingga mata hati jadi gelap. Kalau mengurangi makan orang akan terang mata hatinya.
7. Kangjeng Nabi bersabda agar tidak menulis waktu hari telah malam sebab akan membuat orang pelupa. Demikian juga dalam hal belajar mengaji.
8. Bilamana belajar yang belum diketahui, ilmu tersebut akan mudah hilang dari ingatannya. Lebih baik mengulangi ilmu

yang sudah diketahui agar tidak lupa. Dengan demikian ilmu yang dicari tidak mudah hilang.

9/10/11/12. Sebagaimana disebut dalam hadis Taksirah, agar tidak menulis setelah asar karena menyebabkan sakit pada mata. Sebaliknya saat itu supaya diperbanyak berdzikir dan berdoa kepada Tuhan. Kangjeng Rasul bersabda : "Siapa yang banyak salahnya akan hidup sengsara dan merana baik di dunia dan di akherat. Orang yang hanya diam saja dan tidak ingat kepada Tuhan itu disebutnya setan.

Dalam kitab Al Qur'an surat Rabinas setan yang menyusup dalam hati manusia akan segera meninggalkan orang itu apabila sedang dibacakan dikir. Dengan bacaan itu iblis cepat-cepat pergi.

Sebagai diceriterakan dalam kitab Juwahir bahwa iblis akan berlari dari anak cucu Adam masuk dalam badan seperti jalannya darah.

13. Ada kabar yang lain, manusia yang suka tidur, badannya tampak lesu, hatinya jelas kelihatan dan mudah dimasuki iblis hatinya.

Maka agar jangan suka tidur.

14/15. Dalam kitab Juwahir disebutkan, apabila orang terlalu kenyang setan pun mudah masuk dalam hati orang kenyang perutnya. Sebaliknya apabila orang yang perutnya lapar, badannya tampak ramping setan tak dapat masuk ke dalamnya.

Nabi bersabda, bahwa orang yang lapar waktu di dunia sebenarnya merupakan amal bakti kepada Tuhan.

16/17. Dalam kitab Juwahir disebut pula, bahwa orang yang lapar dan banyak bakti kepada Tuhan badannya menjadi lincah. Menurut sabda Nabi sebagaimana disebut dalam kita Mustahal orang yang serba baik ialah yang selalu beramal ditujukan kepada Tuhan. Demikian juga baik dalam berpakaian tidak memalukan lafalnya.

Orang itu akan dikasihi oleh Tuhan dan dikabulkan segala keinginannya.

18/19/20. Wajib menjalankan sembahyang ada empat golongan :

Pertama orang Islam.

Kedua orang yang Islam itu dewasa.

Ketiga wajib bagi orang yang berakal.

Keempat wanita yang telah Islam, dewasa, telah suci dari hait.

Merupakan kewajiban mengganti sholatnya bagi wanita yang sedang hait. Bila telah dalam keadaan suci wajib perempuan tersebut menjalankan sholat. Sahnya sholat antara lain dalam melakukannya perlu memahami ketentuan-ketentuannya.

21/22. Dalam kitab *Sitin* disebutkan kewajiban sholat baik laki-laki maupun perempuan yang telah baliq yang semula ada delapan belas menjadi dua ratus empat puluh empat.

23/24/25. Bagi mereka yang telah berumur 9 tahun tampak telah baliq. Bila mereka telah keluar mani baik laki-laki maupun perempuan sesuatu pertanda mereka sampai pada kedewasaannya. Mengenai hal tersebut dari dirinya keluar warna putih, lembut dan kering seperti tepung.

26. Sebagaimana disebut dalam kitab *Ikali* apabila suatu kemaluan sedang tegang biasanya keluar mani tidak terasa, cairan yang keluar itu bau maupun warnanya serupa mani.

27/28/29. Laki-laki maupun perempuan mempunyai kewajiban membaca kitab *asmarakandi*, *stin*, *durat* dan *bayan tesdik*.

Jadi kedewasaan perempuan ditandai dengan keluarnya hait. Pada anak laki-laki maupun perempuan yang telah berumur biasanya keduanya bermimpi keluar maninya. Sering tanpa bermimpi pun pada perempuan atau lelaki keluar mani.

30/31/32. Anak laki-laki maupun perempuan, bila sudah berumur lima belas tahun, dinyatakan sudah akhir baliq, meskipun tiada mengalami mimpi, mimpi tersetubuh, dengan tiada mengeluarkan man. Bagi anak perempuan tiada dengan mengeluarkan darah, tetapi sudah mencapai umur lima belas tahun.

34. Dengan demikian wajiblah semuanya mengetahui kalimat sahadat dan mengerti imanmujiimal atau iman muspasal yang tersebut dalam kitab *Daurat*, *Semarakandhi*, *Bayan* dan *Tesdik*. Di samping itu wajib semuanya mengetahui syarat-syarat Islam dan selanjutnya melakukannya dengan sungguh-sungguh.



35. Untuk orang perempuan hanyalah sehari semalam. Apabila darah sudah tiada keluar, maka wajiblah melakukan sholat dan puasa. Jika meninggalkan kewajiban tiada baik. Lagi pula wenang disentuh dan dipisah oleh orang laki-laki.

36. Orang perempuan yang menimbulkan rasa birahi atau menimbulkan rasa asmara, bila masih mengeluarkan darah, tiada wenang diraba dan dipisah.

---

## XII. Asmaradana

1. Orang perempuan yang di dalam lima belas hari lima belas malam masih mengeluarkan darah kel, tiada wajib melakukan sholat dan puasa dalam lima belas hari lima belas malam dan lagi tiada wenang diraba dan dipisah.

2/3/4/5. Bila mengeluarkan darah hingga lamanya tiga puluh hari tiga puluh malam, maka darah itu darah penyakit. Bila terjadi lagi keluar darah hingga tiga puluh hari tiga puluh malam, maka disebut kel dua kali dan tiada wajib sholat dan puasa dan tiada wenang disentuh dan dipisah.

Hanya wajib bersholat dan berpuasa apabila darah sudah berhenti keluar.

5/6/7. Bagi orang perempuan mengalami kel, sedikitnya selama sehari semalam.

Ada juga mengalami kel selama enam hari enam malam atau tujuh hari tujuh malam, sebanyak-banyaknya dalam lima belas hari lima belas malam.

Orang perempuan dalam keadaan bersih suci, waktunya antara kel dan kel kedua, lamanya tiada pasti, ada yang sampai enam belas hari enam belas malam, ada juga sampai tiga puluh hari tiga puluh malam. Setengah ada yang sampai setahun.

Jadi waktu dalam keadaan suci bersih, ialah waktu antara kel yang satu dengan kel yang lain.

8. Bila kel nya panjang sampai lima belas hari lima belas malam, maka keadaan suci juga lima belas hari lima belas malam. Bila kel-nya sedikit/pendek, keadaan suci menjadi panjang.

Bila kel sehari semalam, maka antaranya menjadi dua puluh sembilan hari, siang dan malam.

9. Bila mengalami kel dua hari dua malam, maka keadaan sucinya dua puluh delapan hari siang dan malam. Masalah kel tersebut terdapat dalam kita Fikih.

10. Bila kel tiga hari tiga malam, makin pendek sucinya, jadi duapuluh tujuh hari.

Bila ke empat hari, sucinya dua puluh enam hari.

11. Bila kel lima hari, sucinya duapuluh lima hari. Ekel enam hari, sucinya duapuluh empat hari.

sucinya dua puluh tiga hari, siang dan malam.

12. Bila kelnya delapan hari, sucinya dua puluh dua hari, bila mengalami kel sembilan hari, suci duapuluh malam.

Bila kelnya sebelas hari, sucinya sembilan belas hari.

13/14. Bila mengalami kel dua belas hari, sucinya delapan belas hari.

Bila kel tiga belas hari, sucinya hanya tujuh belas hari.

Bila mengalami kel lima belas hari, sucinya lima belas hari juga.

Bila ingin terang mengetahui ilmu ini, hendaklah memperhatikan darah.

15. Bila waktu kel berkurang, maka bertambahlah waktu sucinya, begitu sebaliknya dan hal ini tiada dapat ditentukan, karena ada seorang orang perempuan yang tiada mengalami kel sampai satu tahun.

16/17/18/19. Dengan demikian hanya mengalami kel sekali dalam satu tahun.

Haram di dalam kel ada sepuluh macam :

Yang pertama : perempuan yang sedang mengalami kel

yang kedua : khotbah Jum'at

ketiga : sholat

keempat : membaca mempelajari Qur'an

kelima : menyentuh Qur'an

keenam : haram membaca Qur'an

ketujuh : berdiam diri dalam mesjid

kedelapan : berkelieran dalam mesjid

kesembilan : haram berpuasa dan

kesepuluh : diraba dan dipisah oleh suaminya.

Dalam Qur'an tersebut pula yang dinamakan junub.

20. Orang yang keluar maninya dengan bermimpi bersanggama, atau

begitu saja keluar tiada dengan bersetubuh dan lagi bersanggama tiada mengeluarkan mani, itu semuanya dinamakan junub. Sebelum mengalami dimandikan, junub tetap haram.

21/22/23/24/25/26/27. Adapun macamnya ada delapan :

- Haram yang pertama : khotbah Jum'at
- yang kedua : sholat
- yang ketiga : berputar-putar dalam Kakbah
- yang keempat : membaca dan mempelajari Qur'an
- yang kelima : meletakkan menyimpan Qur'an berdekatan dengan benda.

Kitab minanjulkamim memuat :

Benda yang dapat ditaruh disimpan campur dengan al Qur'an, hanyalah benda yang bernilai seharga dengan al Qur'an.

Apabila tiada senilai, hal itu dinyatakan haram.

Haram yang keenam membaca Qur'an

ketujuh berkeliaran dalam masjid

kedelapan berdiam diri dalam masjid

Dalam kitab Sitin sudah disebut :

Orang kel dan junub, kedua-duanya wenang membaca apa saja, kecuali Qur'an dilarang.

Bila makan, akan berjalan, akan memulai bekerja, akan sanggama dengan isteri/suami, haruslah mengucapkan: bismillah irrahmanirachim.

Bila sedang berdagang hewan, sebaliknya membaca lapal demikian :

subkanallah hiladis – sakkaraulana hadapan, dan lagi seperti tersebut di muka,

### XIII. Sinom

1. Bila selesai makan, sehabis minum, sesudah selesai sanggama, dan mendapat selamat serta mendapat nikmat dari Hyang Suksma, hendaklah mengucapkan syukur ke hadirat Tuhan dengan membaca :  
alkamdulillah irabil alamin.

2/3/4/5/6. Selanjutnya disebutkan :

Hadas orang perempuan maupun hadas orang laki-laki, sebelum mengambil air wudhu adalah haram, seperti tersebut dahulu.

haram tauwaf, sholat, khotbah Jum'at, haram Qur'an dan meletakkan menyimpan Al Qur'an disatukan dengan benda yang lain.

Disebutkan pula, sholat dinyatakan syah, waktunya delapan :

pandangan luas hatinya terbuka.

Tiada bepergian dan tiada bingung dan tiada perang sabil meskipun banyak kain.

Orang melarat dan sedang dalam perjalanan, bingung dan perang sabil meskipun syaratnya kurang asalkan dapat memenuhi delapan macam syarat sholatnya dinyatakan syah.

Yang semula tahu tingkah laku sholat.

Yang kedua tahu saat/waktu sholat, delapan belas macam.

Yang ketiga dapat membedakan sunat dan wajib.

Yang keempat tahu waktu/neptu.

Yang kelima memakai kain yang bersih.

Yang keenam muka dan dada menghadap lurus ke arah kakah.

Yang ketujuh, suci badan dan hadas besar maupun hadas kecil,

Yang kedelapan suci . . . . .

tempatnyanya yang suci bersih.

7. Dalam sholat yang perlu/wajib diperhatikan ada delapan belas macam.

Yang pertama-tama, adanya hasrah melaksanakan sholat.

Yang kedua bertakbir, mengucapkan :

Allahu Akbar.

lam dipanjangkan kira-kira tiga kali alip, itulah untuk mengagungkan Hyang Suksma.

8. Ehe dipandakkan, kemudian mengucapkan akbar dan janganlah disisipi yang lain-lain.

Bila menjalankan sholat dengan berdiri, mengucapkan takbir pun juga sambil berdiri, menjalankan sholat sambil duduk, takbir pun dengan duduk, bersholat sambil bertiduran, takbir juga sambil bertiduran.

9/10/11. Pada waktu bertakbir diusahakan agak keras sehingga dapat terdengar oleh yang bertakbir, dan dijalankan pada awal dan penutup sholat.

Kitab Ahyawulumudin menyebutkan :

Tiga macam mukaramah,

mukaramah amaliyah yang pertama.

mukaramah ngurupiyah yang kedua dan

mukaramah tujangayah yang ketiga.

Adapun yang dimaksud mukaramah ngurupiyah, dalam permulaan niat mendirikan sholat dan permulaan takbir, begitu juga pada akhir sholat dan akhir takbir, haruslah heneng dan hening, menyatukan pikir dan rasa.

Yang dimaksud mukaramah ngurupiyah konsentrasi pemikiran pada waktu bersembahyang sehingga dalam pemikiran yang terpusat itu tidak terbayang alam kehidupan manusia di dunia. Mukaramah ngurupiyah ini merupakan sarana syahnya sholat.

Mukaramah yang ketiga bernama tujangiyah merupakan hal yang membicarakan tidak syahnya sholat dengan membaca takbir dan niyat secara tidak terbagi.

12. Pada saat tiga kali berdiri dalam sholat itu memuji kepada Yang berkuasa memberi kehidupan. Dalam bacaan alfatekah dijelaskan lafalnya dan diperhatikan panjang pendeknya serta tinggi rendahnya suara, pada hurufnya tinggallah pada alfa-

tekah yang jumlahnya ada empat belas huruf diucapkan panjang.

13. Adapun patekah, jumlah bacaan sembilan :

Semula "Alkhamdu". Hendaklah tenang sebentar dan janganlah tergesa-gesa.

Bila tiada tenang, akhirnya mengundang setan yang bernama si Dulil segera datang.

14. Selanjutnya: "lillahi". Hendaklah berdiam diri sebentar. Bila tiada tenang, artinya mengundang iblis yang bernama Erab dan akhirnya datang.

Yang ketiga: mengucap "rachim". Hendaklah tenang sebentar bila tiada berarti mengundang setan yang bernama si Mina.

15. Yang keempat : "maliki", demikianpun hendaklah tenang sebentar bila tiada berarti mengundang iblis yang bernama Kiyom.

Lapal yang kelima berbunyi "iyaka", tenang sebentar bila tiada berarti mengundang setan si Konak.

16. Lapal yang keenam "waiyaka" sebentar hendaklah berdiam diri, bila tiada tambahlah si iblis bernama Sita.

Yang kesembilan "mahlubi" hendaklah tenang seketika, bila tidak datanglah iblis si Binga.

17. Maksud lima kali bersholat, menyembah Hyang Widdhi.

Keenam tumaninah

Ketujuh iktidal

Kedelapan tumaninah

Kesembilan menyembah/bersujud

Kesepuluh tumaninah lagi.

Kesebelas duduk antara kedua sujud/sembah.

18/19. Iman yang baik pada waktu melakukan tumaninah, rukuk, istidal, sujud dan duduk dalam keadaan tenang dan berdiam diri.

Yang ketiga belas duduknya tahyat, Tahyat akhir.

Yang keempat belas membaca Tahyat,

Kelima belas membaca salawat ditujukan kepada Jeng Nabi Rasul,

Keenam belas tertip,

Ketujuh belas muwalatya

Yang kedelapan belas mengucapkan salam.

20/21/22. Apabila dihitung jumlahnya laku dan ucapan dalam sholat sehari semalam ada berjumlah seratus empat empat macam.

Kangjeng Rasul bersabda :

Orang mukmin yang alim bila menjalankan demikian selama tujuh hari, menghamba disamakan orang itu mengabdikan kepada Tuhan selama tujuh ribu tahun dan mendapat ganjaran dari Hyang Suksma selama tujuh ribu tahun.

Sehari disamakan dengan ganjaran seribu orang yang meninggal karena perang sabil.

Barang siapa tertawa gelak karena kegirangan di dunia, kelak kemudian di akherat akan terbalas menderita sakit dan selalu menangis.

Barang siapa di dunia makan selalu penuh dan kenyang, dan kurang bertapa, kelak di akherat akan mengalami payah, lapar dan dahaga.

23. Hadis Nustahal menyebut :

Barang siapa seringkali berpuasa dan dengan sengaja mengendalikannya nafsu, maka akan menjadi kekasih Hyang Widdhi.

Orang yang serakah di dunia dalam persoalan makan dan pakaian akan menjadi kekasih setan.

Jeng Nabi bersabda :

Orang yang lapar di dunia, kenyang di akherat.

24. Adapun yang wajib disembah, ada empat:

Yang pertama raja, raja yang adil.

Yang kedua ayah yang Islam.

Yang ketiga orang Islam.

Yang keempat alim ulama yang tekun berbakti dan berpuasa.

25. Seh Amat berkata: asalnya dari Jeng Nabi :

Orang Islam yang disebut adil : sesudah Jeng Nabi, adalah orang yang benar-benar bertobat dari dosa besar segala, dan kemudian kembali menepati kewajiban menjalankan sholat, dan gemar menjalankan sunat, tekun berbakti dan tekun berpuasa.

26. Barang siapa banyak berbuat dosa, sekalipun kecil, maka hilanglah nama adilnya. Orang demikian tiada dipercaya dan



tiada dapat dijadikan saksi. Demikianlah kitab Fikih semua menyebut:

27. Kitab Anwar menerangkan tentang tata susila/aturan bersujud yang berlaku di banyak negara, dengan cara meletakkan kedua daun tangan.

Hadis Mustahal menyebut:

Orang alim yang tekun berbakti, disebut sebagai raja yang menguasai dunia.

28. Barang siapa suka menganiaya akan rusak dunia dan akherat.

Siapa gemar membaca dan mempelajari Qur'an, disamakan dengan sholatnya orang seribu.

Yang gemar mengajar, disamakan dengan sholat selama seratus tahun.

29/30/31. Barang siapa benar-benar berusaha segala perbuatannya adalah perbuatan yang halal, demi memberi makan anak isterinya dan untuk menjaga tiada dengan cara meminta, dan ternyata juga belas kasih kepada tetangga, maka bilamana sampai waktunya hari kiyamat, orang itu akan bagus rupanya, mukanya seperti bulan purnama.

Kitab Tasbihul Gapilin menyebut :

Barang siapa berusaha kebendaan, benda yang serba halal, tetapi tiada puas dengan hasil yang sedikit, menginginkan serba banyak untuk memuaskan senangnya, maka di hari kiyamat nanti akan mendapat laknat Tuhan. Bila bertemu dengan Allah, hanya murka Tuhanlah yang didapatinya.

Kangjeng Rasul bersabda dalam Tashibul Gapilin:

Yang perlu dibawa mati, jumlahnya empat macam: iman, tauhid, makrifat dan Islam.

32. Iman yang sempurna sudahlah diterangkan dalam kitab Semarakandhi, Bayan dan Tesdik.

Arti makrifat, tahu akan kedudukan Tuhan.

Untuk itu hendaklah mempelajari kitab Daurat.

33. Hendaklah suka menyakiti diri pribadi:

Meskipun jauh letaknya, diandaikan dipisahkan oleh samodra dan gunung, hendaklah suka melakukannya.

Arti tauhid:

Janganlah mengira Tuhan ada dua. Hendaklah percaya, bahwa Tuhan hanya satu, Maha Mulia, Maha Luhur, tiada yang sama.

34. Bila sudah sadar dan tahu, bahwa Tuhan Maha Lebih, pastilah makhluk itu selalu berdekatan dengan Allah. Baik di dalam maupun di luar, pastilah bersama Tuhan. Yang disebut makhluk, semua yang tampak, bumi ketujuh seisinya.

35. Langit ketujuh dan seisinya menjadi satu dengan Tuhan, Allah dan makhluk bersama-sama, seperti debu jatuh di samodra. Di luar debu pastilah samodra. Di dalam debu pastilah samodra.

36. Demikianlah bersatunya Tuhan dan segala makhluk. Di luar makhluk pastilah Hyang Widdhi. Di dalam makhluk pastilah pula Hyang Agung.

Adapun perbedaannya.

Makhluk bila dipotong, pastilah putus.

37. Bila dibakar pastilah terbakar.

Ditumbuk pastilah hancur.

Allah Yang Maha Mulia tiada diam dan gerak, tiada enak dan terasa sakit, tiada batas agungNya.

Makhluk yang sudah dinyatakan besar sekalipun, masih tertentu batasnya. Adapun Tuhan tiada tertentu tepinya, besarnya tiada terbatas.

38. Selanjutnya yang disebut Islam yang sempurna ialah yang : tekun mempelajari kitab-kitab Sitin, Misail, Sujak Illah, dan Mukarar dan sungguh-sungguh melakukan perintah-perintahNya.

39. Lain dari pada itu juga kitab-kitab yang asalnya dari Qur'an, seperti Juwahir, Bidayah, Sukbah, Mustahal dan Adkiyah. Juga dari Qur'an, kitab Semarakandhi, Bayan Tesdik. Itulah seperti jalan-jalan besar yang harus dilalui.

40. Barang siapa yang melalui empat jalan ini akan selamat di dunia dan akherat.

Adapun jalan itu ialah: hadis, dalil, kias dan ijmak. Siapa yang tiada percaya akan menjadi kafir.

Yang disebut hadis, adalah sabda Jeng Nabi Muhammad.

41. Yang disebut dalil, dalil al Qur'an.

Yang disebut kias, suri teladan para wali yang cocok dengan agama.

Yang disebut ijmak, ilmu yang sudah disepakati oleh empat orang raja. Kangjeng Iman Kanapi, Kambali, Iman Maliki, Iman Kanapi.

42. Barang siapa melakukan perbuatan di luar cara-cara empat macam ini, akan menjadi kafir.

Adapun empat cara itu seperti tersebut dahulu, hadis, dalil, kias dan ijmak.

---

#### XIV. Durma

1. Kitab Mustahal menyebutkan :  
Jeng Nabi pepatih dunia bersabda :  
Orang tidur dengan memadamkan lampu adalah sunat.  
Orang tidur dengan lampu masih menyala tiada mendapat sunat, bahkan mubadir.
2. Sesungguhnya orang menyia-nyiakan uang, menjadi saudaranya setan. Janganlah menyia-nyiakan uang untuk minum-minum untuk badhayan, untuk wayangan, macam-macam tarian.
3. Barang siapa halamannya dilalui wayang, bila kemudian tiada membaca tangawud, akan kehilangan amalnya selama empat puluh hari, amalnya tiada diterima oleh Hyang Widdhi.
4. Janganlah menyia-nyiakan uang, dengan membunyikan senjata, sungguh amat disayangkan.  
lebih baik untuk perang sabil.
5. Selanjutnya orang alim bila mengetahui orang bodoh melakukan dosa, dirinya bersikap diam.  
Orang alim yang tiada melarang akan terjangkit dosa.
6. Kiran Insan-kamil menceriterakan :  
Barang siapa disiksa oleh orang ulama yang tiada melarang orang berbuat dosa dan yang tiada menyuruh orang berbuat kebaktian, siksanya tiadalah halal.
7. Dalam hadis Nabi Rosul bersabda :  
Barang siapa membiarkan kukunya panjang, disamakan orang itu berzina dengan ibunya dan dinyatakan berdosa lipat tujuh puluh kali.
8. Dan barang siapa kukunya panjang, kuku di kedua tangan

dan kedua kakinya, di dunia dini dan di akherat rejekinya sedikit, jatuh melarat dijauhkan dari untung.

9. Barang siapa memotong kuku pada hari Sabtu, obat-obatnya keluar, dan penyakitnya yang masuk.

10. Barang siapa memotong kuku pada hari Minggu, kekayaannya akan keluar, kemiskinan dan kemelatan akan masuk.

11. Barang siapa memotong kuku pada hari senin, terhindar dari penyakit gila dan akan sembuh dari gila.

Maka hendaklah mengambil manfaat dari makna kitab Aknak.

12. Bercukur adalah sunat bagi orang yang naik haji ke Kabah, bagi seorang bayi yang berumur tujuh hari, dan bagi orang yang baharu masuk Islam.

Bagi orang ketiga-tiganya disebut kas, sempurna, bila bercukur tiada sunat, tetapi sebagai wajib.

13. Dalam kitab Aknak yang sejalan dengan kitab Sarah, bayan, tesdik disebutkan :

Bagi orang yang akan naik haji bercukur adalah sunat. Mengambil makna dari kitab Anwar.

14. Bercukur adalah sunat, hendaklah didahulukan sebelah kanan dan akhirnya seluruh kepada dan lagi bercukur adalah sunat menghadap arah.

15. Bagi orang perempuan Islam dianggap makruh, bila tiada memotong rambut. Hanya wenang tiada memotong rambut, bila sedang sakit.

Kitab Aknak berucap :

Pada waktu mengambil air kadas tiada masuk ke dalam kuku.

16/17/18. Wajib orang memotong kuku, agar supaya air dapat masuk semua ke dalam kuku, dan wajib memotong kuku, supaya air dapat masuk.

Baik-baik dan tekunlah mempelajari kitab fekih, Sitin, Masail, Sujak dan Illah, Mukarar. Bila demikian anda akan menjadi bintangnya iman, segala iman menjadi bala anda.

## XV. Dhandhanggula

1. Ada lagi ilmu yang dapat diambil manfaatnya, petikan dari kitab Munabat :

Barang siapa ingin dikabulkan kehendaknya, di dunia maupun di akhirat, hendaklah sungguh-sungguh menepati kewajiban. Bagi orang Islam berdoa'lah banyak-banyak dan tiada mudah kena goda menyembah Hyang Maha Mulia.

2. Barang siapa ingin mulia di dunia dan di akhirat, terkabul dan tidaknya tergantung dari kelakuan serta kedermawanannya sewaktu di dunia. Bila dilanggar akan lamalah di neraka. Bila ingin membuat terang Hyang Widdhi, buatlah terang hatimu sendiri.

3. Dan cahaya yang kedua :

Hendaklah berkelakuan baik-baik, banyak-banyaklah mengengankan keagungan Hyang Widdhi dan ambillah suri teladan dari orang yang baik-baik yang mendapat kemuliaan dan lagi barang siapa orang mukmin yang berhasrat bernafsu menjadi manusia yang sabar dan memenuhi taukhid, yang berarti allikok, hendaklah taqwa bersyujud kepada Hyang Widdhi, Allah Yang Mulia, Yang wenang menciptakan alam semesta, memohonkan ampun akan dosa para mukmin dan orang-orang semua.

4/5. Barang siapa orang mukmin ingin arif bijaksana fikiran dan angan-angannya, serta lemah lembut budinya, hendaklah tetap takut kepada Hyang Widdhi, takut akan sisanya dan keraslah hendaknya memohon, memohonkan ampun siang dan malam kepada Hyang Suksma untuk mukmin laki-laki dan perempuan.

6. Kitab Juwahir menyebut :

Barang siapa sangat takut kepada Hyang Suksma, akhirnya

akan ditakuti oleh semua makhluk, ditakuti akan siksaan. Barang siapa tiada takut kepada Allah, jadi takutlah orang itu kepada barang-barang yang ada.

7. Dan lagi hendaknya mengambil makna dari kitab Juwahir, tersebut dalam taahyat akhir.

Tidaklah menjadi kewajiban orang-orang mukmin, laki-laki maupun perempuan, mendo'akan sanak saudaranya sesama mukmin, memohonkan selamat sehari semalam lima kali.

8. Dan wajiblah orang-orang mukmin, berdo'a kepada Hyang Maha Mulia supaya dikaruniai iman yang benar, sehari semalam sebelas kali dan wajiblah semua orang Islam pada waktu membaca Alfatekah, Alfatekah dalam sholat wajib, tujuh belas kali.

9. Tersebut dalam kitab Juwahir, yang disebut otaknya iman: do'a yang telah termasuk dalam sholat wajib, sholat lima waktu. Dan mengambil manfaat makna Munabihak :

10. Barang siapa berdo'a, mendo'akan tersiksanya kepada diri pribadi. Maka janganlah sekali-kali mendo'akan siksa kepada orang lain.

Tersebut dalam kitab Tapsir :

Pandhita Balngam mendo'akan supaya Nabi Musa jatuh celaka. Nabi Musa tersesat dalam tanah lapang empat puluh tahun lamanya.

11. Do'a itu berbalik lebih hebat, lidah Pandhita Balngam menjulus dan mati kapir, karena tersiksa oleh Nabi Mungsa. Sedang minta pertolongan kepada Raja Kopar dengan pemberian emas dan manik-manik, raja Kopar tiada sanggup.

12. Surat Munabiat menerangkan pula :

Ki Wahab putera Munibah berkata : Dalam surat Toret disebut :

Barang siapa di dunia menjadi kekasih Tuhan, dan barang siapa dapat menahan marah, akan mendapat anugerah Tuhan di kemudian hari dan akan duduk berdampingan dengan Hyang Widdhi.

13. Barang siapa tatkala hidup di dunia mengerti dan dapat

melaksanakan kedua hal tersebut, akhirnya kelak kemudian menjadi sentausa akan siksa Hyang Widdhi dan barang siapa dapat meninggalkan diri dari sifat jahil, hari kiamat nanti akan mendapat puji dari lurah-lurahnyanya makhluk.

14. Dan barang siapa di dunia dapat meninggalkan diri dari kepriyaiannya, kelak di hari kiamat akan menjadi raja, raja besar yang duduknya diapit oleh para jajar dan barang siapa meninggalkan diri dari hidup berlebih-lebihan di dunia, di hari kiamat akan sangat bahagia.

15. Barang siapa dapat menahan diri dari nafsu yang buruk, di hari kiamat akan berdekatan dengan Hyang Agung, dan siapa dapat menahan diri mencela orang lain, hari kiamat akan bahagia dan mendapat puji dari lurah-lurahnyanya makhluk.

16. Siapa tak menghendaki kaya sebaliknya, suka miskin pada waktu di dunia, besok di akhirat Hyang Suksma akan memerintahkan malaekat untuk lebih dahulu memasukkan orang itu ke Syorga, bersama-sama dengan para waliyollah, sesudah itu baru para Nabi.

17/18. Barang siapa di dunia bekerja keras untuk mendapatkan harta banyak demi makan anak isteri, demi bekal naik haji, dan lagi supaya kuat bersholat, dan bekal perang sabil, kuat melaksanakan ajaran agama, anugerah bagi orang yang taqwa semacam ini dan yang berniat mendapat nasib baik di akhirat, apabila kelak bangun dari kubur, cahayanya seperti bulan purnama, di langit yang bersih dalam musim kemarau. Begitulah ganjaran yang disebutkan dalam kitab Bihul Gapilin.

19. Kitab Munabiat menerangkan lagi :

Barang siapa mendatangi hajat, hajat semua orang yang sama-sama Islam, dan tiada dicegah oleh Kangjeng Rosul Mustapa, Hyang Agung akan membalas menghadiri hajatnya hajat kepada perbuatan yang baik, kemuliaan dan keluhuran.

20. Barang siapa orang mukmin ingin enak dan tenang di dalam kubur, hendaklah sewaktu di dunia bertapa. Kesungguhan bertapa dan meninggalkan diri dari makan dan pakaian dan



beranggapan seperti sedang mengembara.

Allah bersabda kepada para Nabi :  
Hendaknya suka mengembara sewaktu di dunia.

21. Mengambil makna kitab Juwahir.

Orang-orang yang kaya di dunia, bila dapat meninggalkan diri dari kebutuhan makan dan pakaian yang enak-enak dan bagus-bagus, maka disebut tapa dunia, bila meninggal dengan meninggalkan harta benda orang itu . . . . . tiada disebut bertapa. Bila meninggalkan diri dari keduniawian, tetapi suka keduniawian.

22. Ini disebut orang fakir. Derajat orang fakir miskin lebih utama dari pada orang bertapa, apabila dapat melakukan tiap kewajiban dan aturan agama serta selalu sabar bersyukur.

Tabsirah menyebutkan :

Barang siapa rela, puas kepada Allah, akan banyak sedikitnya rejeki yang telah diterima, maka Hyang Suksma akan membalas juga.

23/24. Hyang Suksma rela puas dengan baktimu, walaupun sedikit, tiada banyak ; Arti sedikit, jarang-jarang sholat sunat.

Tersebut dalam Juwahir, Nabi Rosul bersabda: Umatku, orang-orang mukmin yang fakir, akan masuk ke syurga lebih dahulu. Adapun orang-orang kaya yang dermawan akan masuk **ke syurga kemudian sesudah antara lima ratus tahun.**

Tersebut dalam kitab Mustahal Jeng Nabi bersabda : Semua umatku, yang ikut berpindah dari Mekkah ke Medina, semuanya masuk syorga bersama aku.

25. Adapun orang kaya yang dermawan berbeda lima ratus tahun.

Dari kitab Atkiya disebut :

Bila ada orang yang berdo'a memohon Hyang Agung agar orang lain tiada dikaruniai rejeki, sungguh orang itu orang yang bersifat bermusuhan; dirinya berdosa.

26. Dalam Qur'an disebut :

Diperintahkan kepada semua orang memohon rejeki, dunia dan akhirat.

Hyang Agung bersabda :

”Semua Umatku, mengapa saya tiada memberi rejeki kepadamu, maka hendaklah semuanya memohon rejeki, saya akan memberi juga”.

27. Ceritera dari kitab Mustahal :

Do'a itu menjadi satu dengan sholat.

Orang yang meninggalkan kewajiban . . . . . Allah yang menguasai dunia kepada orang-orang mukmin Hendaklah berdo'a sungguh-sungguh memohon kepadaku kenikmatan di dunia dan di akhirat, akupun akan mengabulkan kehendakmu semua.

28. Kitab Bihul Gapilin menerangkan :

Adapun yang disebut raja nikmat ”tatkala di dunia tiada lain badan yang sehat”.

Raja nikmat di akhirat adalah Islam.

---

## XVI. Sinom

1/2/3. Jalannya semua kemauan, yaitu suatu martabat. Yang disebut achadiyat maknanya tunggal. Tuhan adalah zat tunggal, zat Mahaluhur.

Hyang Widdhi tiada dapat dilihat :

Hyang Widdhi tiada berbadan halus dan tiada berbadan kasar. Wahdat berarti tunggal.

Tuhan yang Maha luhur disebut wahdat, karena ilmu-Nya tunggal, hanya Tuhan pribadi yang mengetahui segala-galanya, alam arwah, alam misal, alam ajsam, alam insan-kamal, Ilmu Hyang Widdhi tiada dengan dilahirkan, tiada dengan diucapkan. Hyang Widdhi tiada mengalami bodoh, tiada pelupa, itulah yang disebut satunya wahdat.

### 4. Yang disebut Wahdadiyat

Allah hanya satu.

Tiap alam semuanya dibuat-Nya sendiri, karenanya Hyang Maha lebih disebut wahdadiyat.

Disebut wahdadiyat, karena setiap kali membutuhkan dibuatnya sendiri, seperti :

5. Alam arwah, alam misal, alam ajamsan, insan-kamil yang disebut apngal, adalah kodrat dan iradat Hyang Widdhi.

Bila anda ingin mengetahui, pelajarilah kitab Durat, Semarakandhi, bayan dan tesdik.

6. Yang disebut alam arwah, roch itu semua.

Disebut alam misal, agama itu semua.

Alam ajsam, jisim-jisim itu semua, baik yang halus maupun kasar.

7. Adapun tersebut alam-insan kamil, manusia yang sempurna. Kangjeng Nabi Rosul .....  
Setengah pendheta berkata,

8. Yang disebut insan-kamil, adalah semua orang alim yang dapat menguasai Qur'an, sifat dan tafsir beserta makna dan artinya.

Serta tawqā berbakti kepada Hyang Agung dan melakukan ajaran yang sifatnya mengagungkan Hyang Suksma.

9. Kitab Mantek menyebutkan :

Yang dinamakan manusia, adalah binatang yang dapat bicara.

Yang disebut insan, apa saja yang dapat bicara.

Meskipun kafir disebut juga insan. Apa saja yang dapat berucap, berbincang-bincang disebut termasuk juga insan. Mengambil makna tafsir, tafsir akhir dan surat Insan, beserta surat Birabinas.

10. Yang disebut manusia, orang kafir dan Islam semua. Chotbah Jum'at menyebut :

Orang Islam yang tiada menjalankan sholat wajib lima waktu, lebih najis dari pada babi hutan dan anjing.

11/12. Orang yang melalukan sholat di dalam janjinya tiada boleh harus mencegah makan bersama dengan orang yang meninggalkan sholat.

Dalam Qur'an dan surat Tobah disebut :

Betul-betul lebih buruk dibanding dengan binatang melata di bumi. Lebih buruk lagi manusia-manusia kafir dan orang-orang yang tiada melakukan sholat, lebih najis dari pada anjing dan babi hutan.

Orang Islam yang mukmin, dinamakan hidup, di dunia maupun di akhirat. Disebut berbudi mempunyai pendengaran, dapat berkata dan dapat melihat.

13. Berbeda dengan orang kafir, munafik, yang selalu diliputi nafsu jahil, ingkar dan yang menyebabkan celaka, pekak, gila, mati dan tuli.

Buta semua orang-orang kafir, tiada punya pendengaran, penciuman dan penglihatan, tiada berucap dan berbudi, dan kodrat menjadi isi neraka.

Tersebut ceritera di dalam kitab Durat.

Ciri Allah, adanya alam baru seluruhnya, alam yang diciptakan, alam arwah, alam misal, alam ajsam insan kamil, itu semua adalah alam baru.

**Kadis Ajali menyebutkan :**  
**Yang bersifat tunggal, bersifat wahdatpun achadiyat, bersifat abadi pula.**  
**Arti lapal kamil, pribadi yang pertama.**  
**Ajali berarti : dahulu yang tiada yang mendahului dan abadi tiada terbatas.**

---

## XVII. Mijil

1/2. Jalannya ceritera yang diterbitkan mengambil makna dari kadis Kusi.

Sejumlah roh yang diceriterakan, pada waktu berkumpul di punggung Kangjeng Nabi Adam, disebut rokhiyat yang istimewa, lain dari pada yang lain, yang maksudnya rokh yang masih murni, belum bercampur dengan anasir empat macam tadi.

3/4. Kemudian Hyang Agung bermaksud setiap rokh dicampur, disatukan dengan empat anasir tadi.

Kemudian bersabda kepada malaekat, memerintahkan mengambil rokh-rokh yang ada di punggung Nabi Adam, rokh yang masih tunggal, belum berupa laki-laki dan perempuan, masih berupa cahaya yang indah, tetapi sudah dipastikan jadi.

5/6. Jadi laki-laki atau jadi perempuan, tetapi belum berupa orang.

Malaekat yang diutus datang di tempat Nabi Adam, kemudian diambilnya rokh-rokh tadi dan dibuat layak, berjodoh laki-laki perempuan, dua-dua, tetapi belum mempunyai sifat laki-laki dan sifat perempuan.

Malaikat tadi terus berjalan menghadap Hyang Widdhi.

7. Bersabdalah Hyang Agung kepada Malaekat : memerintahkan mengambil anasir-anasir empat macam yang tersebut dahulu, jenis yang sama dengan anasir Nabi Adam dahulu.

8. Adapun yang dimaksud empat anasir itu, yang pertama bangsa bumi, kedua bangsa api, ketiga bangsa angin, keempat bangsanya air, selanjutnya dicampur dengan rokh-rokh tadi dan tiada lama kemudian berupa orang laki-laki dan perempuan.

9. Setengah ada yang tiada bersifat laki-laki atau perempuan, dicampur kemudian dengan rokh perempuan jadilah perempuan.

10/11/12. Adapun yang dicampur dengan rokh laki-laki juga kemudian tampak sifatnya.

Tiada salah pilih yang menjadi jodohnya.

Nyawa laki-laki dan perempuan sewaktu bertemu, kawinlah di situ. Itulah yang disebut kawin batin. Hal semacam itu berlaku juga bagi badannya. Pada waktu pertemuan, masing-masing mencari jodohnya dahulu. Sewaktu masih nyawa, apabila sudah terdapat, sama-sama cintanya, seperti manusia bertemu dengan jodohnya, laki-laki dan perempuan.

Sudah menjadi wenang bersama, wajib menikah yang syah.

13. Tiada halal, bila tiada menikah dan tiada dengan saksi dua orang laki-laki Islam yang adil kedua-duanya.

Disebut zina bila tiada menikah dahulu, hukumnya dilempari batu.

14/15/16. Di dunia perbuatan iblis mengadu domba, orang diajaknya supaya berbuat yang tidak baik.

Bila menyertai perbuatan iblis, itu berdosa dan pada hari kiamat kelak digendongkan kepada iblis di bawa ke neraka.

Bila benar demikian, maka hendaknya berbuat yang dapat menyenangkan sesama, yang sesama orang tertarik, dan berbuat yang seperti menyebar benih, benih yang tahu kepada empat macam unsur. Bahwa manusia terjadi dari bangsa bumi, bukan bumi yang diinjak. Dan bangsa api, air, angin, bukanlah lahiriyah api, air, angin.

17. Yang dimaksud api, ialah cahaya dibuat dari pada empat anasir tersebut dahulu dengan cara dicampur dengan rokh.

18. Bila sudah semuanya dibawalah menghadap Jeng Nabi Adam perlahan-lahan.

Rokh-rokh itu sudah berbentuk dan tampak semuanya oleh Jeng Nabi Adam.

19/20. Menurut yang tercatat dalam Sajarabil Muntaha, rokh-rokh di muka Nabi Adam, yang sudah berbentuk itu, dihadapkan Hyang Agung, tampak seperti semut, berlain-lainan, se-

muanya sudah berakal. Tiada yang sama dan berbeda.

Nabi Adam berkata :

21/22. "Tuhan hamba Yang Suci, bagaimana keadaannya nanti anak cucu hamba, keadaannya tiada sama".

Bersabdalah Allah : "Hai Adam, maksud saya akan mengetahui bagaimana jadinya nanti di dunia, apakah baik, apakah buruk, apakah mujur atau tidak, apakah miskin apakah luhur".

23/24/25/26/27. Hai rokh-rokh : "Kamu sekalian menjadi saksi", sabda Hyang Widdhi.

Alas tubirab berarti : Bukankah saya Tuhanmu.

Rokh-rokh itu menjawab : "Cukuplah sudah hatur hmba. Hamba menganut Tuhan, Alloh, sesungguhnya tiada dua Tuhan hamba".

Setelah menyaksikan semuanya, rokh-rokh kembali ke punggung Nabi Adam.

Jasad manusia asalnya tiada lain dari empat unsur.

Yang dahulu madi, yang kedua wadi, mani yang ketiga, yang keempat manikem.

Meskipun ketiga-tiganya turun, tetapi yang satu manikem tiada turun, maka anak tiada akan jadi.

Manikem sangat berbeda. Adapun yang disebut manikem, nyawa yang naik ke punggung, laki-laki atau perempuan, ke dua-duanya memberi bagian.

28. Dari punggung manikem itu sudah berbeda, disebut Johar manikem. Yang dahulu ada pada Nabi Adam, sesudah itu turun ke dalam tempat milik orang perempuan.

29/30. Sesudah berkumpul selama empat puluh hari, disebut ngalah, setelah delapan puluh hari disebut mulpah.

Yang disebut ngalah, darah bercampur dengan darah, mulpah dimaksud daging berkumpul dengan daging.

Tiada lama kemudian bersabdalah Hyang Widdhi kepada Malaekat Ngarkam.

31. Memerintahkan segera mengambil manikem dan membawanya perlahan-lahan, melalui lumpur menuju ke langit tujuh jumlahnya.

Manikem kemudian disuruh membaca tulisan yang tertulis pada dahun muda yang indah.



32. Adapun tulisan itu disebut "Sajaratil Muntaha" mencatat kodrat/nasib orang, mujur dan malang, panjang dan pendeknya umur, banyak sedikitnya rejeki.

33/34. Sudahlah dibaca semua apa yang tertulis di dalam Sajaratil Muntaha. Semua yang di hadapan Nabi Adam setelah membaca tulisan, dibawa keluar dan dikembalikan kepada ibunya, disertakan padanya tapel, dicampur dengan tanah.

Bila meninggal besok, diambilkan tanah dari calon kuburnya.

Adapun kehendak Hyang Agung :

35. Meskipun jauh tempatnya, tetapi didekatkan.

Bila sudah dekat, diambilkan nyawanya.

Barulah kemudian dikubur di tempatnya dahulu.

36. Tatkala Johar manikem diambil oleh Hyang Manon sudah payah, sudah lupa kepada orang tua kedua-duanya, laki-laki dan perempuan dan kehilangan cahaya dibawa oleh malaekat.

37/38. Unsur empat macam, dalam kenyataan/lahiriyah jadi badannya orang.

Unsur tanah menjadi kulit, kuasa dalam badan.

Unsur api, menjadi daging dan kuasa menjadi tuannya badan/jisim. Unsur angin jadi darah, dapat menyebabkan orangnya cekatan dan lincah.

39. Unsur air menyebabkan orang dapat bergerak, dalam kenyataan menjadi tulang-tulang.

40. Orang tetap menjadi cekatan dan dapat bergerak. Kemudian Hyang Manon bersabda kepada malaekat Arkam, memerintahkan mengambil anasir-anasir empat macam, yang disebut nafsu.

41. Yang pertama nafsu luamah, kedua nafsu amarah, nafsu supiyah yang ketiga dan keempat nafsu mutmainah.

Keempat nafsu itu dicampur menjadi satu.

42/43. Nafsu luamah menyebabkan orang dapat berkata, nafsu amarah menyebabkan dapat mendengar dengan kedua telinga, nafsu supiyah dapat melihat dengan kedua matanya. Yang terakhir mutmainah menyebabkan dapat mencium.

Genaplah sudah semuanya, mulut, pendengaran, penglihatan dan penciuman.

44/45. Nafsu luamah menyebabkan orang selalu ingin memuaskannya, ingin makan minum, terlebih nafsu sahwat. Yang kedua nafsu amarah, suka bohong, suka berbuat haram, suka menyembunyikan makanan, dan kewajiban. Nafsu supiyah suka berpakaian serba bersih.

46. Yang keempat nafsu mutmainah, sifatnya tiada ingin tahu, bahwa dirinya sewaktu-waktu dapat mengalami penderitaan dan tiada tahu akan Tuhannya, Yang Maha Suci.

Sesudah itu Tuhan bersabda memerintahkan malaikat untuk segera mengambil nyawa ketujuhnyanya.

---

## XVIII. Dhandhanggula

1. Yang pertama nyawa nabati, kedua hewani, nyawa jasmani yang ketiga, keempat nyawa Rokhani, nurani yang kelima, keenam nyawa rahmani, yang ketujuh nafsani. Genaplah tujuh nyawa-nyawa itu.

2/3. Adapun Johar manikem nyawa yang kedelapan, yang paling awal dan itulah yang sesungguhnya.

Semuanya dicampur.

Nyawa nabati menyebabkan dapat memperhitungkan, mempertimbangkan segala perbuatan.

Nyawa hewani menyebabkan dapat hafal segala ilmu, nyawa jasmani menyebabkan luas budi dan luas pandangan, nyawa nurani dapat melihat segala nyawa rahmani hidup di dalam hati, disebut nurchadim sebagai intinya hidup.

Disebabkan agungnya Hyang Suksma, hidup manusia dinyatakan sebagai perwujudan Allah sejati.

4/5. Yang disebut nyawa rohmani tak lain sebagai pengikut nyawa, tempatnya dalam hati dan nyawa rohmani itu tiada diam dan tiada gerak.

Semua berkumpul dengan jenisnya berkumpul menjadi satu di dalam manusia, jumlah tiga belas.

Yang dahulu jenis/bangsa bumi, kedua jenis api, ketiga angin, keempat jenis air.

Yang kelima nyawa nabati, yang keenam nyawa hewani, ketujuh nyawa jasmani.

Yang kedelapan nyawa nurani, nyawa rohani yang kesembilan.

6. Kesepuluh yang disebut nyawa rokhami dahulu, yang kesebelas rohiyat yang telah tersebut.

Yang kedua belas johar manikem dan genap tiga belas tanah tempat kubur bila meninggal dan ketahuilah selanjutnya, bahwa :

7/8. Nyawa rahmani berbadan nyawa rohmani.

nyawa rokani berbadan nyawa nurani.

nyawa nabati dalam nafsu, adalah nafsu luamah, luamah dalam kenyataannya juga amarah.

amarah lahiriyah kelihatan supiyah. Nafsu mutmainahnya tulang-tulang kita ini.

Tulang ternyata juga dalam darah, darah di dalam daging, daging juga dalam kulit.

Sewaktu bayi lahir, maka menangislah :

9. masih bernama "dalngakli" seperti manusia pada umumnya, manusia kafir Islam.

Tetapi sesungguhnya yang disebut manusia sejati mengetahui dari unsur-unsur apa sewaktu dibuat dahulu. Pisah dan senyawa zat-zat tadi.

Yang sudah diketahui sejumlah tiga belas sebagai permulaan jisim.

10. Bersabdalah Jeng Rosulullohi :

"ngarapa napsuhu dan pokat!"

ngarapa rokahu berarti :

Barang siapa tahu akan diri pribadi, maka akan tahu kepada Tuhannya.

Dalam dalil disebut :

Jisim/badan yang tiada mengalami rusak adalah yang tahu akan empat anasir yang tersebut dahulu dan yang sejumlah tiga belas.

11. Kedua kalinya orang yang perang sabil.

Ketiga orang yang tamat Qur'an, yang tetap bersholat, adzan setiap waktu seperti kebilal yang tiada bermaksud untuk mendapat sanjungan.

Yang tahu empat macam anasir itulah yang tiada mengalami rusak, rusak zat dan suksma, hari achir pun tiada rusak.

12. Seperti orang mengembara di dunia ini, tak urung pulang ke rumah untuk selama-lamanya.

Bila tulisan-tulisan itu selesai dibaca, maka datanglah maut dan tiada dapat minta ditangguhkan.

Laki-laki maupun perempuan bila sudah cukup, siang maupun malam tiada dapat mengingkari.

13. Adapun ciri-ciri akan maut :

Dengan memperhatikan anasir tadi.

Penglihatan menjadi gelap dan terang.

Warna merah **tampak** sangat merah, kuning kelihatan sangat kuning. Warna putih yang tampak sebagai cahaya yang sangat putih.

Awaslah, waspadalah, itulah pertanda ajal telah dekat.

14. Waktu itulah iblis menggoda.

Pada waktu sakaratil maut, yang **tampak** seperti ayah dan ibu, seperti anak, ada juga tampak sebagai sanak saudara, keduanya membawa air, tempatnya menyala berkobar-kobar.

15. Ada yang berisi makanan yang enak-enak.

Orang-orang sekarat itu yang sangat haus kekeringan, dari sakitnya yang amat sangat, berkata meminta belas kasih.

Ada lagi syaitan yang menyamar sebagai guru, sebagai orang alim memberi pelajaran agama, untuk diturut dibawa ke jalan yang sesat.

16. Ada juga syaitan yang meng-aku-aku Hyang Widdhi tangan kanan membawa syorga, tangan kiri membawa neraka sambil berkata "Saya Hyang Agung turutlah aku segera, bila tiada akan kusiksa, bila kamu cepat-cepat menurut kepadaku, akan kumasukkan ke dalam syorga, syorga yang mulia dan serba indah".

17. Begitulah banyak orang yang sekarat digiring dibawa oleh syaitan, karena terpicat melihat syorganya. Tiada tahu, bahwa sesungguhnya mereka itu diikat, kena goda bujuk rayu iblis.

Karena itu seyogyanya orang hidup, baik laki-laki maupun perempuan, janganlah memperbanyak dosa, sebaliknya selalu memohon kepada Hyang Suksma agar mudah dalam sekarat menghadapi maut.

18. Di dalam dunia berapa lamanya, hendaklah berketetapan hati sebagai bekal di akhirat yang fana yang tiada akan rusak. Bila orang sudah tawakal/tekun kepada dalil, kadis dan percaya kepada Nabi, janganlah sekali-kali goyah, bimbang, hendaklah teguh dan kuat memakai kolimah sahadat.

Insa Alloh mendapat pertolongan Tuhan, memiliki sifat "selalu ingat/sadar, dan serba mudah".

19. Orang bodoh wajib menurut kepada guru yang memberitahu, menurut petunjuk-petunjuknya, jangan ragu-ragu, jangan sakit hati, Insa Alloh mendapat pertolongan Hyang Agung, tiba-tiba sadarlah orang itu akan goda serta mengetahui bila ada bencana dari syaitan.

20/21. Dan bila mentaati gurunya, akan dapat mengetahui datangnya malaekat yang minta nyawa sebagai utusan Hyang Agung.

Hendaknya memberi salam atas kedatangannya. dan akan dijawab : ngalaikum salam.

Malaekat yang datang membawa surat tanda bukti atas nama Tuhan; kedatanganku sebagai Utusan Hyang Suksma, diperintahkan mengambil nyawa sekarang juga. Kemudian nyawa rohmani membaca bismillah sampai tamat.

Selanjutnya membaca al-kamdu, kemudian al-fatekah sampai habis.

Kemudian ibu jari kedua kakimu depegang, nyawa cepat ditarik ke atas badan, gelaplah penglihatan, penglihatan sejenis tanah.

22. Kemudian melihat sesuatu yang sangat merah, sebangsa api, kelihatan sangat kuning, itulah sebangsa angin, kemudian kelihatan sangat putih, itu sebangsanya air, hilanglah nyawa, penciuman.

23/24. Lama berucap karena sudah alpa, pendengaran sudah tiada, penglihatan hilang semua, tiada terhitung, sudahlah mati karena kehendak Tuhan.

Empat anasir sudahlah diambil.

Jenis-jenis tadi yang hitam dibuat dari nafsu luamah. yang merah nafsu amarah, nafsu supiyah yang kuning, mutmainah yang putih.

Sesudah keluar, nyawa rohmani melewati istana malam, sungguh gelap di jalan.

Di dalam perasaan, nyawa menyalami dalam 1000 tahun, kemudian melalui samudera asap, demikian juga dalam 1000 tahun.

25. Kemudian nyawa rohmani masuk ke dalam kota, kota yang sangat mulia, masuk lagi nyawa tadi ke dalam samudera asap yang amat terik dan sangatlah haus tiada terhingga.

26. Kemudian nyawa keluar lagi, tempatnya di mulut jenazah, itu terjadi sebelum mayat dimandikan.

Sesudah dimandikan, mayat dibungkus, nyawa rahmani kembali lagi masuk ke dalam bungkus mayit, kemudian dibawa ke kubur.

27. Sampai di kubur, mayat dimasukkan ke dalam lubang, nyawa rohmani berani tiada ikut masuk, karena hendak mendengarkan nasehat lapal talkim, yang harus diketahui dan dimengerti artinya.

Para alim meski bodoh sekalipun tahu dan mengerti dari ajaran gurunya dahulu.

28. Setelah purna semuanya dan yang menanam jenazah sudah bubar, nyawa kemudian masuk kubur, mayat segera bangun, empat nyawanya: masuk di dalam dada mayat, supaya sanggup menjawab pertanyaan-pertanyaan malaekat kirun wana kirun yang berdatangan. Rupanya sangat menakutkan, rambut merah.

29. Sering dua buah besar-besar matanya terang cemerlang, sungguh tiada terhingga besarnya, membuat sangat takut, pertanyaannya mengerikan: Heh, heh kau anak Adam, jawablah segera pertanyaan-pertanyaanku.

30. Tatkala di dunia siapakah Tuhanmu, apa agamamu dan siapakah yang kamu anut, siapakah nabimu, ke mana arahmu, siapa handaitolan dan sanak saudaramu, mari jawablah.

Yang mendapat anugerah Tuhan, begitu mudah menjawab. Tuhanlah Allahku.

31. Agamaku Islam, nabiku Nabi Muhammad, arahku ke Kakbattollahu, sanak saudaraku para mukmin laki-laki maupun perempuan, kemudian disebutkan lagi, Malaekat yang bertanya.

Betullah sudah jawabanmu; kedua malaekat itupun lenyaplah dari hadapan mayat.

32. Dicabutlah lagi nyawa itu, tetapi dalam perasaan masih seperti sediakala sebelum nyawanya hilang, Bila menerima anugerah Tuhan, kemudian melihat neraka seisinya yang sangat menakutkan. Kemudian melihat lagi syurga, syurga yang indah dan mulia.

33. Bermacam-macam, berseri-seri seisinya, sungguh sangat inginlah orang itu.

Tiada jauh tempatnya, nyawa merasa seolah-oleh berada di pekarangan syurga sampai hari kiamat, seolah-oleh syurga ada di sisinya.

Bila mayat itu durhaka, yang tampak olehnya lebih dahulu syurga, kelihatan sangat indah.

34. Nyawa sangat menginginkan.

Tiada lama kemudian terlihatlah oleh nyawa mereka, yang sangat besar seisinya. Nyawa sangatlah takutnya.

Tiada lama antaranya neraka pun ada di sisinya, semua isinya tergelar.

Nyawa yang durhaka tersiksa segera sampai hari kiamat.

35. Diceriterakan di dalam kadis dalil, masih masalah kiamat. Sewaktu bangkit dari kubur, orang itu masih lengkap jisimnya, sekalipun bulu tiada sehelai yang berubah. Diceriterakan lama tiada hidup lagi. Tumbuh macam-macam.

36. Tumbuh menurut kepuasan nafsunya, menurut kelakuan-nya sewaktu hidup di dunia. Bila buruk budi pekertinya, lebih buruklah tumbuhnya. Bila baik kelakuannya, tumbuh lebih bagus, bersinar cahayanya seperti bulan, macam-macam serba gemerlapan seperti bintang di atas kubur yang masih baru.

---



## XIX. Sinom

### 1. Bersabdalah Jeng Nabi Rosul:

Yang mendapat sih Hyang Widdhi, semua mukmin yang baik-baik, baik laki-laki maupun perempuan.

Sewaktu keluar dari dunia, hendaklah semuanya membawa bekal/berbekal sepuluh perkara:

2. *Yang pertama*, Kebaktian kepada malaekat Ijrail, Persembahan itu ada empat macam.

Semula bertobat kepada Hyang Widdhi atas segala dosanya. Kedua mintalah maaf kepada teman yang pernah bertengkar. Yang ketiga melunasi sholat wajib.

3. Yang keempat memohon asih Hyang Widdhi. mengharapakan kemuliaan di syorga nanti.

*Yang kedua*, Pemberian ke kubur, itupun ada empat macam. Yang pertama, janganlah suka mencela kepada yang menyebabkan marah.

4. Yang kedua, janganlah suka mengadu domba membuat fitnah.

Yang ketiga, bila buang kotoran dan buang air kecil, hendaklah jauh-jauh janganlah dekat dengan jalan, dekat dengan orang, janganlah di bawah pohon yang enak buahnya.

5. Dan janganlah menghadap ke arah yang membelakangi dan yang dapat melihat matahari, pun pula dapat melihat bulan, jangan membelakangi matahari dan bulan.

Yang keempat: Sholat lima waktu tiap hari.

6. *Ketiga kalinya*: Persembahan kepada malaekat-malaekat kirun wana kirun, inipun ada empat macam:

Yang pertama membaca sahadat.

Yang kedua, menyiarkan ucapan/berucap yang jujur.

Yang keempat, kasih sayang kepada para mukmin.  
Adapun persembahan *yang keempat kalinya* :

7. Kepada keadilan, juga empat macam :

Yang semula membaca, dan mempelajari sarengat, jarekat, ha-kekat dan makripat.

Yang kedua: ikhlas dan rela segala amalnya, baik harta maupun ilmunya. Arti Islam tiada merasa sama sekali bahwa amal dan ilmunya sebagai miliknya sendiri, merasa dirinya hanya makhluk Tuhan.

8/9. Adapun yang ketiga: Baik-baiklah dalam perbuatan dan ucapan seperti Jeng Rasullolah.

Kitab Bayan Tesdik menerangkan :

Arah Islam ada dua puluh macam,

Kitab Kadis Bidayah sejalan dan sesuai dengan Kitab Atkiya, Subkah dan Manangi, sudahlah menyebutkan: Barang siapa merendahkan diri kepada orang yang berhala, akan hilanglah agamanya, dua pertiga dari agamanya.

10. Yang keempat : Bersyukur kepada Hyang Widdhi, yang disebut syukur pada awal sholat dan bersujud dalam sholat. Dalam batin tiada pisah lepas membaca dikir sebagai ucapan terima kasih kepada Tuhan dan sebagai titah menerima apa adanya.

Selanjutnya selalu menjalankan puasa sunat dan kinawat.

11. Kitab Juwahir menyebut :

Jeng Gusti Rosul sangatlah keras bersholat, sehingga kedua kakinya bengkak, pula keras berbakti sebagai ucapan syukur kepada Hyang Agung.

Ada seorang manusia, bertanya kepada Kangjang Nabi :

12. Jeng Gusti, tiadakah Hyang Suksma memberi ampun kepada tuan, dahulu dan kelak kemudian

Mengapa kaki tuan sampai bengkak-bengkak karena berbakti. Kangjeng Rosul menjawab :

Sudah selamanya diampuni dosa saya oleh Hyang Agung.

13. Maka hendaklah kamu sekalian baik-baik berbakti, bersyukur atas asihnya Tuhan.

Kadis tapsirah menyebut :

Siapa benar-benar berbakti, sholat sunat tiap malam orang itu akan menerima cahaya menyala bersinar-sinar di wajahnya, memiliki cahaya di dunia dan akhirat dari asihnya Hyang Suksma.

14. Ada persembahan lagi.

Siksa Hyang Widdhi kurang lebih lima kali, dan di dalam catatan ada empat macam:

Yang pertama: mengurangi sebanyak mungkin pembicaraan tentang orang lain yang tiada manfaat.

Yang kedua : mengurangi pikiran-pikiran dan angan-angan kedunawian/kepada kebendaan.

15/16. Hendaklah betul-betul taqwa, tetapi dengan niat/maksud untuk bekal berbakti kepada Hyang Widdhi.

Yang ketiga: kuat berdikir, menyebut nama Hyang Agung.

Yang keempat : memperbanyak sedekah, sedekah sunat dan wajib:

17. Yang keenam: Persembahan wot sirotol, berupa niat empat macam.

Semula membaca Al Qur'an.

Yang kedua: melangsungkan rasa segan, takut kepada Hyang Widdhi, takut kepada siksa-Nya dan menangis siang malam.

Yang ketiga: mencegah dosa.

Yang keempat: menjauhkan diri selalu semua perbuatan dan hal-hal yang karam.

18/19. Persembahan/kebaktian yang kedepan, persembahan kepada syorga yang indah.

Juga empat macam:

Adapun yang terdahulu, berwakap Qur'an, disebut amal saleh.

Yang kedua: kasih sayang kepada semua yang dikasihi Tuhan, yaitu para Nabi, malaekat, orang Islam semuanya.

Yang ketiga: menurut perintah Tuhan.

Yang keempat: saling turut menurut sesama orang Islam, berniatlah bersama-sama janganlah memandang rendah dan lebih tinggi, janganlah lagak.

20. Persembahan yang kesembilan.

Ditujukan kepada Jeng Nabi Rosul, Patih dunia semesta, juga empat macam :

Yang pertama: sayang, terutama kepada Jeng Rosul.

Yang kedua: menganut kepada sunat Jeng Rosul, menganut kelakuan Jeng Nabi Mustopa.

21. Yang ketiga: tekun membaca selawat kepada Nabi, memohon bertambah rakhmat.

Yang keempat: membaca selawat untuk keluarga Jeng Rosul, juga untuk para sahabat, memohonkan rachmat dunia dan akhirat dan kemuliaan syorga.

22/23. Bersabdalah Jeng Nabi Rosul:

dalam tapsiah kadis, janganlah ada yang membaca salawat atas nama-Nya, bila tiada demikian, hendaklah untuk hamba keluarga.

Bila atas nama-Nya, Jeng Nabi tiada berkenan.

Bila pergi mengikuti Aku, setelah membaca do'a "Alahuma Salingala Muchammad" selanjutnya "wangala ali Mukhamad" demikianlah Jeng Nabi sangat menjadi girang.

Persembahan yang kesepuluh: ditujukan ke hadapan Hyang Suksma, berupa niat meliputi empat hal:

24. Yang pertama: mengajak kepada sanak saudara berbakti kepada Hyang Suksma.

Yang kedua: mencegah semua dosa, menjauhkan diri dari perbuatan ingkar.

Yang ketiga: memberi nasihat tentang agama suci.

Yang keempat: sabar, selalu bersyukur, inchnas rela kepada hukum Hyang Widdhi.

Tamatlah sudah sepuluh macam persembahan.

25. Nabi Mustapa berkata :

Barang siapa tatkala di dunia menghormati orang alim yang telah tiada dengan memberi sedekah, sama halnya menghormatiku,

Siapa menghormati aku, sama halnya menghormati tempatnya ada di syorga.

Barang siapa selama di dunia menyembah ulama,

26. Sama halnya menyembah Kangjeng Nabi,  
juga sama halnya menyembah Hyang Suksma.  
Barang siapa waktu di dunia duduk bersama dengan orang  
alim, besok hari kiamat akan didudukkan di syorga, setidaknya  
tidaknya sesudah syorga dunia.

---

## XX. Pangkur

1/2. Ada lagi ceritera asalnya dari kutbah Jum'at ceritera tentang hari kiamat.

Tatkala manusia-manusia itu berdiri dari kubur, bermacam-macam rupanya: ada yang berdiri kembali dengan setengah buntung atau buntung kedua kakinya, karena dosanya sewaktu di dunia, yaitu menyakiti badan dan hati tetangganya.

Dan lagi ada manusia bangkit dari kubur,

3. sangat busuk baunya, dosanya sewaktu di dunia sering kali memakai bahu wewangi/harum untuk daya tarik, sedangkan orang Islam memakai bahu harum dianggap sunat, ialah sewaktu sholat Jum'at atau sewaktu tidur bersama dengan suami atau isteri.

4. Sunat mandi Jumat, agar supaya keringatnya tiada berbau.

Dalam kadis Lubab disebut:

Tiada sunat mandi Jum'at, sebaliknya wajib mandi Jum'at agar bersih tiada berbau keringatnya.

5. Ada juga manusia bangkit dari kubur seperti kuldi, limbung kemudian jatuh,

karena dosanya di dunia makan riba.

Dalam tafsir diceriterakan, dosalah makan riba, perut menjadi penuh dan sesak, berisi api neraka.

6. Makan riba termasuk dosa besar. Bila akan mengetahui betul yang disebut "dunia riba",

baca dan pelajarilah kitab Fikih, sujakilah, Mukarar Anwar-makali dan takbir,

7. Romliumj Ibnukajar, Mustahal, Atnak, Bayan Kunawi, Istilapil seterusnya Mustada dan Atwar Bayan Patawiraalah.

8. Ada pula orang keluar dari kubur, kedua matanya buta, sewaktu di dunia tiada membaca dan belajar Qur'an, kitab fikih dan Sohwu Kangjeng Rosul bersabda: Belajarlah, bila belajar akan kayalah kamu, bila sudah kaya belajarlah lagi, akan lebih bagus rupamu.

9. Kadis Tabsirah menyebut: sesuai dengan nglumudin. Setengah orang bangkit dari kuburnya, dengan memakai kalung pundi-pundi di lehernya, berisi darah dan darah putih, sambil menangis menjerit-jerit.

10. Dosanya sewaktu di dunia, gemar minum-minuman keras. Ada lagi manusia berdiri dari kubur, lidahnya menjulur, kedua matanya melotot, dosa sewaktu di dunia gemar minum-minuman keras dan akan menderita akibat di hari kemudian.

11. Siksa orang minum-minuman keras kelak akan dituangi timah dan racun bercampur api dari mulut, sesampai di perut, perut sobek, air memancar keluar seperti saluran.

12. Ada orang tersiksa, bila berjalan kepala dipakai sebagai kaki, dosa di dunia karena menyembah golek dan arca, menyembah lain dari pada Allah, menyembah sesama manusia, kepala terunjam masuk tanah.

13. Setengah orang berdiri dari kubur berganti rupa, berupa harimau, dosa di dunia karena gemar belajar sembarang ilmu, tiada dengan melakukannya.

14. Setengah riwayat menerangkan:

Orang disiksa dengan digunting bibirnya, dosa di dunia karena mengajar dan mendidik ilmu agama, ia sendiri tiada melakukannya.

15. Setengah orang ada yang berdiri dari kubur berupa seperti babi hutan, mulutnya menjulur kecut, dosa di dunia karena melarang orang lain bersholat, melarang berpuasa, naik haji, melarang memberi zakat fitrah.

16/17/18. Setengah orang ada yang bangun dari kubur mulutnya terbalik, mulut ada di tengkuk, dosa waktu di dunia suka bohong, dusta, suka mengadu suka menceritakan jeleknya orang, pada hari kiamat tersiksa, lidahnya menjulur keluar, mulutnya dibalik di tengkuk.

Setengah orang bangun dari kubur rupanya kelihatan seperti kera, karena sewaktu di dunia suka menerka kepada orang perempuan muksin, dikiranya berbuat zina tiada dengan saksi.

Adapun yang disebut muksin, keduanya orang Islam laki-laki dan perempuan, merasa barulah resmi kerserasmi chalal, sudah menikah dengan saksi dua orang.

19. Surat An Nisa menyebut:

Yang disebut orang muksin ada dua macam:

Yang semula: Setiap orang perempuan yang sudah menikah dengan halal.

Yang kedua: keduanya orang Islam, laki-laki dan perempuan.

20. Surat Nisa menyebut juga:

Orang kafir yang mempunyai kitab dan Nabi, lagi pula Tuhan-nya hanya satu, yaitu Alloh, orang itu disebut kafir kitab dan kafir kitab wenang menikah dengan mukmin.

21. Janganlah menyebut zina.

Jika empat orang laki-laki yang semuanya adil tiada sama-sama mengetahui masuknya kelamin laki-laki ke kelamin perempuan.

Janganlah menyebut zina, kelak akan seperti kera.

22. Hukumnya orang zina:

Bila empat orang yang semuanya adil, sama-sama mengetahui masuknya kelamin laki-laki ke kelamin perempuan, seluruh badannya ditanam, kepalanya dilempari batu hingga mati. Berkatalah Kyai Ahmad:

23. Adapun yang disebut ngadil :

menurut ajaran Kangjeng Rosul. Orang yang sungguh-sungguh bertobat dari dosa kecil dan dosa besar dan kembali menepati menjalankan pengabdian-nya dengan sepenuh hati.

24. Barang siapa padahal orang itu tidak akan dosa kecil tambah dosa besar, diterima kesaksiannya oleh orang banyak. Janganlah memperbanyak dosa, akan bertambah besar.

25. Setengah ceritera menyebutkan:

Siksa kepada orang yang berzina, dari alat kelamin keduanya, laki-laki dan perempuan, mengalir darah putih, busuk dan



berbahu busuk, karena keduanya ditusuk dengan besi merah, dipanggang dan dibolak-balik.

26. Siksa Allah di dunia kepada orang yang berzina, yang dapat dilihat, adalah hilangnya cahaya di wajahnya, kelihatan pucat dan mesum, lagi jatuh melarat, sedikit rejeki.

27. Banyaklah macam zina :  
yang mengakibatkan hilangnya sinar dan kurangnya rejeki.  
Kadis tafsirah menyebutkan :  
Sungguh banyak pengilab zina, kaki, tangan, mulut, mata, hidung, telinga serta hati.

28. Yang disebut zina kaki :  
menghampiri/mendatangi orang perempuan karam.  
adapun zina tangan, memegang orang perempuan karam.  
disebut zina mulut, membicarakan orang perempuan cantik,  
menurut aturan fekih dilarang.

29. Yang disebut zina mata, melihat perempuan karam di la-  
rang.

Zina hidung dengan mencium.

Zina telinga mendengarkan orang perempuan lain, mengangan-  
angan, memikirkan orang perempuan lain disebut zina hati.

30. Ceritera dari Qur'an, tafsir akhir sudahlah memberi mak-  
na.

Sesungguhnya Allah mengetahui palsunya mata, sebab yang  
dilihat serba; karam.

Tatkala orang Islam akan kawin sesama Islam,

31. Orang laki-laki hanya wenang melihat muka dan kedua  
tangannya orang perempuan,  
selain itu tiada boleh dilihat, karam menurut sarengat.  
Hendaklah orang mencamkan :

32. Setengahnya ada, orang bangun dari kubur badan kelihatan  
belang-belang, dosa di dunia melihat orang perempuan karam,  
wenang melihat dalam soal jual beli.

33. Sebagai pinglebur sejumlah dosa :  
sholat siang, membaca salawat dan dikir

Orang meninggalkan diri dari sholat satu waktu, disiksa seratus tahun,

Seorang pendeta berkata:

Orang yang tiada menjalankan sholat satu waktu, siksanya seribu tahun.

34. Pendeta muda berkata:

Barang siapa membaca do'a.

la ilaha illallah Muhammad Rasullolahu, lima kali, dosa kecil dalam seratus tahun lebur, dosa besar tiada.

35. Tapsir awal menyebut:

Dosa besar tiada lebur hanya dengan berbakti, leburnya dosa besar hanya dengan menangis seraya bertobat, dengan niat tiada akan mengulang berbuat dosa. Niatnya tobat, tiada akan mengulang.

36. Adapun saat bertobat: menangis sesudah tengah malam.

Dahulu ketika Jeng Nabi Yakub memohonkan ampun semua putranya, waktu itu waktu sahur, tak lama sesudah tengah malam.

37. Kangjeng Nabi Jakariya, sewaktu berdo'a kepada Hyang Widdhi, memohon agar dikarunia anak, yang bernama Nabi Yahya, rapal diucapkan saat tengah malam, berdo'a sambil bersholat, kemudian cepat dikabulkan.

38. Dalam tafsir awal, tempatnya surat Ali Imrani disebutkan: Hyang Agung mengizinkan dan menaruh belas kasihan kepada hamba sahaya semua yang memohon ampun di waktu sahur.

39. Kadis Tapsirah menyebut:

Barang siapa sholat tahajud di waktu malam akan banyaklah isterinya di dalam syorga mulia dan akan memiliki cahaya yang bagus bersinar, baik di dunia maupun di syorga yang indah.

40. Kadis Tapsirah berkata :

Kangjeng Rosul naik kuda yang indah, memegang cambuk, dan dipukulkannya cambuk itu kemudian kepada Kangjeng Ageng seraya berkata : Runtuhlah daun-daun semua, jatuh gemuruh, seperti datangnya hujan.

41. Nabiyoloh sambil membaca :

Subkanallahi nalkamdullilahi  
walaillaha, illalah,  
wallahuakbar walakaola walakuwata ilalan,  
billahi ngalihil ngalim.

42. Barang siapa berdo'a demikian, runtuhlah semua dosanya sama halnya dengan daun-daunan tadi.

Demikian juga Kangjeng Nabi Rasul dalam tafsir akhir bersabda dan memberi tuntunan kepada Kyai Anis.

43. Albakiyatussalikat

Bersabdalah Allah Hyang Agung:

"Barang siapa membaca salawat ditujukan kepada Nabi Muhammad kekasih-Ku, sekali baca, akan Kubalas sepuluh kali"

44. "Apabila membaca sepuluh kali kepada Nabi kekasih-Ku, saya balas seratus kali salawat, saya beri ganjaran seratus kali" balas dan ganjaran jadi dua ratus.

45. Barang siapa membaca salawat kepada Muhammad kekasih-Ku, jumlahnya seribu kali, aku membalasnya juga. Awal ngisa banyaklah jazat orang itu, dari neraka yang panas dan neraka dingin kemudian.

46. Dan siapa saja memberi makan dengan ichlas kepada orang yang lapar, Hyang Agung akan membalas kemudian di hari kiamat, berlipat ganda jazatnya dari neraka yang panas dan neraka yang dingin.

47. Ada setengahnya bangun dari kubur rupanya seperti cacing sewaktu di dunia dosa melakukan sihir, kemat, melakukan teluh, meracuni dan menjalankan tenung.

Surat Bakarrah berceritera:

Janganlah ada yang melakukan sihir.

48. Melakukan teluh, tenung dan meracuni, disebut sihir, jadi-lah kapir.

Sesungguhnya orang kapir selama-lamanya ada di neraka. Dalam Qur'an berkali-kali disebut: sangat hina sangat sakit, tiada dapat menghindar dari hangus, dan bila dihitung sangatlah lama.

## XXI. Durma

1. Kemudian kehendak Hyang Widdhi:

Malaekat yang seorang bernama Israpil menghembus bulan dan mahluk di nguripat dihanguskan dahulu.

2. Sudahlah menjadi kehendak Hyang Widdhi.

Malaekat Israpil diperintahkan menghembus bulan yang telah berisi nyawa dari Nabi Adam dan yang sudah berkumpul di situ.

Menjadi kehendak Hyang Widdhi.

3/4. Nyawa-nyawa itu bertingkat-tingkat.

Nyawa para Nabi, para oliya, para pukaha, para mukmin bertingkat-tingkat.

Nyawa setan dan jim juga bertingkat, sekitar empat belas tingkat, karena nyawa-nyawa itu dari para Nabi. Nyawa orang-orang kapir juga bertingkat, luas seluruhnya sama dengan luas dunia ini.

5. Nyawa-nyawa itu dihembus lagi keluar, semuanya mencari badannya dahulu. Kemudian nyawa-nyawa itu masuk ke dalam jasadnya dahulu, selanjutnya hidup. Terkejut semua melihat,

6. dunia keadaannya lain dari pada dahulu.

Tiada gunung, bukit-bukit kecil sudah rata, yang mati semuanya berdiam diri, melihat dengan rasa kecèwa.

7. Konon dalam ceritera telanjang semuanya.

Jasat yang disupiti sewaktu di dunia kembali semua. Alat kelamin yang diiris sewaktu disupiti, semua kembali berkuncup.

8. Sudahlah tersebut dalam kadis:

Hanya ada tiga yang tiada telanjang.

Manusia sabil, manusia yang sewaktu di dunia menutupi badannya seperti para mukmin.

9. Ketiganya yang mendapat rahmat Tuhan.

Untuk ini pakaian sudah tersedia cukup, lebih bagus meliputi seluruh badan, dan tersedia sewaktu tumbuhnya jasmani.

Itulah yang mendapat sih dari Tuhan.

10. Kemudian semuanya berdiam diri, merasa takut meliha pemandangan.

Setengah berkata, kata-katanya menunjukkan ketakutan, karena dunia sudah bergenti.

11. Tiada berasa kalau sudah mati di kubur, seperti bangun tidur, seperti dalam bulan, tiada merasa bahwa lama di kubur, Nabi Adam yang menjaga.

12. Dalam tafsir Surat Sajada berkata:

Sewaktu hari kiamat makhluk-makhluk itu berdiri sangat lama. Menurut perasaan orang kafir

13/14/15. seperti seribu tahun, semuanya merasa bingung dan menderita.

Bagi orang Islam dan raja mukmin menurut perasaannya, waktu berdiri di hari kiamat lebih cepat dari pada waktu sholat wajib.

Dalam surat ada ceritera:

Orang yang sering merasa berat melakukan satu waktu, lamanya berdiri nanti pada hari kiamat, menurut perhitungan makhluk-makhluk semua, bagi orang kafir lima puluh ribu tahun.

Bagi orang Islam waktu berdiri kelak, lebih cepat dari pada waktu menjalankan satu waktu.

16. Bila diperkirakan oleh orang sekarang, berdirinya orang mukmin hanya setengah jam, malah-malah kurang dari itu. Berbeda dengan orang kafir, ada sepuluh ribu tahun dan seribu tahun.

17/18/19/20. Menurut perkiraan, sewaktu bangun dari kubur, berbedalah perasaan orang kafir dan orang Islam.

Ketahuilah, di hari kiamat nanti semuanya terkejut menderita. Yang beriman bertambah takut, karena sudah tahu berita, bahwa kiamat tempat menderita.

Orang-orang kapir berkata:

Siapakah yang membangunkan kami dari tidur, bangkit dari kubur, sebab sewaktu di dunia tiada percaya kepada hari akhir.

Sesudah lama antaranya, ada sabda memenuhi dunia: **Berangkatlah** cepat-cepat dan berkumpullah di lapangan Mahsar. **Semuanya** terkejut bangun, ramai bukan kepalang. Setengah jatuh tertelentang, ada jatuh terbanting. Ada yang merangkak, lari jatuh kembali bangun.

21. Ada yang diinjak-injak orang banyak, ada yang terhampar, kepala di tanah, tangan menahan sewaktu berjalan, karena kedua kakinya telah mati.

22. Ada yang berjalan memakai lutut, dari takutnya yang amat sangat menerima siksa, siksa yang tiada dapat ditinggalkan, melekat di belakang, di punggung di pikul tiada ketinggalan.

23. Siksa itu suatu kepuasan di dunia seperti kecintaan kepada Hyang Widdhi.

Bila lupa kepada Allah, siksa itu digendong, dihimpun, tiada dapat pisah. Bila siksa itu yang dianggapnya salah, orang itu marah-marah.

24. Siksa itu dielak-elakkan; siksa berkata:

Sudah menjadi janji Hyang Widdhi.

Siapa di dunia lebih cinta kepadanya, cinta kepada kepuasan-kepuasan itu, malahan lupa kepada Hyang Widdhi, sampai mati siksa itu tiada saya lepaskan.

25. Tiada lepas dari badanmu ke manapun juga pergimu.

Baunya sangat busuk. Siapa yang bertemu mengucap: "angudibilah" semuanya menyapa: Orang macam apakah ini, baunya sangat busuk.

26. Terceritera yang mendapat rahmat Tuhan,

berjalan dengan enak, semuanya berkendaraan, terpayung, berpakaian serba indah. Selama dalam perjalanan serba enak.

27. Gegap gempita tiada diketahui dari mana asal mulanya, lari bangkit jatuh, yang barat lari ke timur, yang timur lari ke barat, saling berlawanan, tiada tahu anak, lari ke utara ke selatan.

28. Tiada tujuan karena tergesa-gesa, takut yang amat sangat, cekatan dari sangat takutnya.

Baru sekaranglah mereka mengetahui.

”Kadis kiamat” tempat siksa kepada manusia.

29. Menurut ceritera dari para Nabi, sudahlah jelas dari Nabi Adam semuanya.

Tiap kapir mukanya hitam, ke manapun j... seraya menangis.

30. Mengaduh-aduh, mengeluh mengesak, karena mengalami menggondong sika, ke manapun tiada dapat ditinggalkan.

Sesudah lelah dan letih, berdiam diri semuanya: Hyang Widdhi menyuruh kepada para malaekat, seluruhnya tujuh langit,

31. semuanya diperintahkan pergi ke tanah lapang Mahsar dan diperintahkan memegang semua makhluk satu memegang satu, sesudah terpegang semuanya, bumi kemudian dibalik.

32. Jadilah bumi perak, sudah tergelar.

Sesudah jadi bumi itu, makhluk-makhluk itu diletakkan dalam bumi perak itu, dan tergelarlah lengkap beserta upacaranya.

33. Dari manusia, Jeng Nabi, Nabi Adam, semuanya dikumpulkan, semuanya hidup beserta hewan-hewan tiada yang ketinggalan.

Malaekat tujuh langit hadir semua, diperintahkan melingkarnya.

---

# DARMASONYA



## I. Dhandhanggula

1. Lamun sira iku den takoni.  
nora weruh ya sira tutura,  
yen durung wruh satuhune,  
aja nyana sireku,  
abecike tekatireki,  
yen tan marga sekawan,  
dalil kadis Rasul,  
kiyas kalawan ijemak,  
yen anyana becik liyan marga saking,  
sekawan dadi kopar.

2. Marganing asih tan liya saking,  
dalil kadis kiyas lawan ijmak,  
kang maido kapir gedhe,  
kalamun ana ngelmu,  
nora metu ing catur margi,  
yekti ngelmuning setan,  
singkirna den gupuh,  
kang wajib ginawe pejah,  
pan sekawan prakara yen kang winarni,  
iman tokid makripat.

3. Ping pat Islam sampurnaning nenggih,  
ingkang iman punika pan ana,  
Semara-kandhi pecahe,  
sanbayan tesdik iku,  
ana dene tegese tokid,  
tunggal lah aja sira,  
anyana ing kalbu,  
yen ana roro Pangeran,  
balik sira anyana amung satunggil,  
kang agung tanpa sama.

4. Pan wus kocap ing sajroning tapsir,  
luwih saking gegedhen ing dosa,  
wong aroro Pangerane,  
kafir mosrik ranipun,  
sampurnane kang ponang tokit,  
aja sira rumangsa,  
ing dhirinireku,  
andarbeni polah-tingkah,  
aja sira rumasa yen duweni,  
pangucap lan paningal.

5. Pangambu lan pamirsanireki,  
rupa saha yen titahing suksma,  
yen ana ta manungsane,  
kang rumangsa puniku,  
anduweni polah pribadi, pangucap lan paningal,  
pangambu pangrungu,  
rumasa ta dhewekira,  
kafir mosrik kadariyah iku dadi,  
langgeng aneng neraka.

6. Tegese kang mahripat winarni,  
nenggih waspada ing paningalnya,  
dating Pangeran jatine,  
yen sira ayun luhung,  
awas tingalira Hyang Widi,  
ngajiya kitab durat,  
Bayan Tesdikipun,  
tegese Islam pan pasrah,  
ing Pangeran paraboting pasrah nenggih,  
angajiya ing kitab.

7. Sitin-Misa ilmu karal malih,  
Sujak Makali Ibnu Kajar,  
Kunari Anwar malihe,  
Bayan Patawi iku,  
istilapilmad abngajid,  
mutada lawan akrar,  
mustaal mahriru,  
samya kitab pekih ika,

pan sadaya prabote pasrah ing Widi,  
caritane ing kitab.

8. Kitab iniahol lan tashil,  
wajib wong mukmin samya ngajiya,  
sarap kalawan midkale,  
saguning ingkang nahwu,  
mantek ngurul nungkayah sami,  
nahwu kinarya macah,  
akene tyasipun,  
wajib padha sembahyanga,  
ing wong makmin tatkalanira ngabekti,  
tan kowang yen tan mangan.

9. Wajib mangan sadayeki,  
ing sagunge rijeki kang kalal,  
mrih kuwata ibadahe,  
utawi ta pikukuh,  
ing wong Islam limang prakawis,  
dhingin maca sahadat,  
kaping kalhipun,  
asalat limang wedalan,  
kaping tiga asung Jakat—Pitrah nengghih,  
ping pat siyam Ramelan.

10. Kaping limane pan munggah kaji,  
marang Kakbatolah yen kuwasa,  
iya marang dedalane,  
lire yen darbe sangu,  
lawan padhang ingkang nyukupi,  
yen mangkat mantuk sira,  
lamun mangkaneku,  
wong Islam ameh kwajiban,  
angulati sandhang-pangan sangu kaji,  
kang betah saking Mekah.

11. Ironing kitab Subah sampun anging,  
nengghih sampurnane ingkang iman,  
wong ingkang temen kalbune,  
ngandel nem prakareku,  
ingkang dhingin ngadek Hyang Widi,

lan ngandel malaekat,  
kang ping tiganipun,  
angandel ing kitab Kuran,  
wong ingkang ngandel ing Kuran iki,  
lan ngegungna ing Kuran.

12. Lamun asih ing Kuran wong mukmin,  
dadya asih ing kitab sedaya,  
duk ing Kuran sadurunge,  
tunggal lan Kuran iku,  
ping pat ngandel ing para Nabi,  
ngandel dina kiyamat,  
kaping nenemipun,  
ngandel pepesthening titah,  
andhap dhuwur gedhe cilik ala becik,  
pan saka ing Hyang Suksma.

13. Wong angandel ing Hyang Suksma nenggih,  
asiha sira marang Hyang Suksma,  
ngegungena Pangerane,  
kalamun sira ayun,  
winales sihira Hyang Widi,  
anuta Nabi duta,  
dadi ta sireku,  
kinasihani ing Hyang Suksma,  
**Wong angandel ing Pangeran kang linuwih,**  
waspada ing Hyang Suksma.

14. Yen Pangeran iku pasthi urip.  
ing uripe tan kalawan nyawa,  
langgeng tan keneng patene,  
lan den awas sireku,  
yen Pangeran pasthi udani,  
ing rat Paramudita,  
Kawengan sadarum,  
jroning Kuran angandika,  
sayektine Pangeran luwih udani,  
saosiking wardaya.

15. Lan den awas sira dena eling,  
yen asih iku luwih kuwasa,

wus agawe ngalam kabeh,  
lan karsane Hyang Agung,  
beda lawan kawula iki,  
lamun ana gawean,  
lawan karsanipun,  
lan den awas malih sira,  
lamun Allahtangala iku tan jisim,  
alus tan jisim wadhag.

16. Jatine beda lan manungseki,  
kawula pan sami jisim wadhag,  
malaekat jim lan setane,  
kang sami jisim alus,  
lan den awas sireku malih,  
yen roh apas lan napas,  
tan apas lan upus,  
iku pan dudu Hyang Suksma,  
pan sedaya kinarya dening Hyang Widi,  
wong bodho kang satengah.

17. Amangeran kang gumebyar mijil,  
saking kekonangireng makripat,  
den arani Pangerane,  
amikir rasa tuhu,  
den arosa sira angaji,  
ing durat raosena,  
murat maksudipun,  
lan den awas malih sira,  
yen Pangeran pasthi amyarsa ningali,  
mring alam samadya.

18. Aningali pribadinireki,  
amiyarsa ing piyambakira,  
tan wuta tuli jatine,  
sugih ilmu Hyang Agung,  
nora lawan akal myang budi,  
aningali tanpa netra,  
pamiyarsanipun,  
sayekti tanpa talingan,  
angandika Hyang Sukma datanpa lathi,  
tan lesan tan suwara.

19. Nora lawan kurup linging Widi,  
nora kena bisua Hyang Suksma,  
langgeng salami-lamine,  
tan suda datan wuwuh,  
beda lawan kawula iku,  
gesang pejah sadaya,  
andhap nuli luhur,  
lara anuli kepenak,  
asat agung kawula bubuhaneki,  
lan malhipun awas.

20. Sipating Hyang tan ireng tan putih,  
datan pita tan dadu tan reta,  
tan wilis datan wangune,  
tan biru tan kadulu,  
lawan sira den awas malih,  
yen mungguhing Hyang Suksma,  
tan surem tan mancur,  
tan mencorong gebyar-gebyar,  
lan tan mambet gandane tan wangi bacin,  
tan apek langu nora.

21. Pengus tengik tan kecut tan legi,  
tan karasa eca nora lara,  
tan adhem datan panase,  
tan suka datan wuyung,  
bedane lan kawula iki,  
lan den awas yen Allah,  
luwih saking agung,  
tan ana wekasanira,  
pangetane ngalor ngulon ngidulneki,  
ngandhap myang luhurira.

22. Pasthi datan wekasanireki,  
para Nabi para Wali samya,  
wus ngupakat sadayane,  
yen tebir-lalatiku,  
miwah liyaning salat nenggih,  
lapal Allahuakbar,  
Allah luwih agung,

pan mangkana tegesira,  
lamun uwis nguningani gung Hyang Widi,  
yen datanpa wekasan.

23. Nuli sira anyanaa malih,  
sajatine Allah ingkang mulya,  
tan obah datan osike,  
tan kendel tan lumaku,  
sebab saking gunging Hyan Widi,  
lan sira anyanaa,  
yen Gustri kang agung,  
pasthi amor lawan sira,  
yen sira yun aningali ing Hyang Widi,  
tan nyakitana raga.

24. Nadyan eleta segara wukir,  
sayogyane sira lampahana,  
jro kitab jubah wuwuse,  
tan wenang manungseku,  
tan nyakiti ragane amrih,  
kagungane ing donya,  
wenang manungseku,  
anyakitana sarira,  
amrih awas ing agama dating Widi,  
sampurnaning taruna.

---

## II. Sinom

1. Nenggih kang awasta ngalam,  
bumi kasapta lan langit,  
asareng lan isinira,  
suwarga neraka sami,  
lohkalam alaskursi,  
sadaya saisinipun,  
liya Allahtangala,  
ya marmane den arani,  
ngelmu iku duduhananing Hyang Suksma.

2. Anenggih bumi kasapta,  
lan kang kasapta wiyati,  
sadaya yen den sehena,  
ing kursiknira Hyang Widi,  
kang wus kocap sajroning,  
kitab nenggih wiyaripun,  
ingkang bumi kasapta,  
gothang  
kadya dirham pepitu sumeleh tanpah.

5. Pasthi dene kaotira,  
dirham lan kapah geng neki,  
kocap kursining Hyang Sukma,  
yen den sehena malih,  
ingaran ing Sang Widi,  
lir siji-sawiji iku,  
neng ngara-ara jembar,  
tana mhluk saudani,  
ing pinggire ngaras pan amung Hyang Suksma.

4. Wikan pepinggiring ngaras,  
gegedhening alam nenggih,



pan inggih ngaras punika,  
ingkang amawi pepinggir,  
kang wasta makluk nenggih,  
iya tunggal alam iku,  
warnane ingkang aran,  
jirim puniku panunggil,  
ing alam myang kang aran mungkin ika.

5. Apan iya alam uga,  
kabeh iku ngaral sami,  
sagung ingkang alam-alam,  
pan asipat ngaral sami,  
meneng kalawan mosik,  
lara lan kepenak iku,  
prihatin miwah suka,  
gumuyu deduka sami,  
ijo kuning biru wungu miwah pethak.

6. Pan iku ngaral sedaya,  
amis bacin miwah wangi,  
sarupane warna rupa,  
kang gumebyar kang kumelip,  
abulasna sesami,  
pan sadaya ngaral iku,  
mung anane Hyang Suksma,  
kang dudu ngaral sejati,  
dating mulya tan darbeni sipat kathah.

7. Langkung kathah sipatira,  
pan datan kena winilis,  
langkung kedhik kang pinanggya,  
sipating Pangeran nenggih,  
ingkang kocap sajroning,  
kitap Durat mung rongpuluh,  
sipatira Hyang Suksma,  
wajib sakathahing mukmin,  
angajiya durat bayan tesdik ika.

8. Dadya awas ing Pangeran,  
sakathahing alam nenggih,  
Pasthi amor lan Pangeran,

sajawining ala pasthi,  
paganane Hyang Widi,  
myang sajroning alam iku,  
pasthi Pangeranira,  
kang agung kang mahaluwih,  
kasangganing lelumut aneng samodra.

9. Sajawining lumut ika,  
jawine iku jaladri,  
salebeting lelumutnya,  
pasthané iya jaladri,  
malih ingkang winarni,  
iman ping kalih puniku,  
asiha ing malaekat,  
aywa na memisuh sami,  
ing malaekat apa ingkang karya udan.

10. Lan karya kekayon samya,  
cucukulan saking bumi,  
sarta titahing Pangeran,  
sing sapa wonge kang asih,  
ing malaekat sami,  
wuwuh kandel imanipun,  
sing sapa sengit marang,  
malaekat memaoni,  
tan anacat memisuh kawetu lesan.

11. Dadi kapid wong punika,  
lan weruha wong puniki,  
warnane kang malaekat,  
kathah pan awarni-warni,  
ana darbe sawiji,  
kekalih sawijinipun,  
ana ingkang sekawan,  
ana tiga kang suwiwi,  
ana dadi duta mring Nabi Muhkamad.

12. Ana ingkang agung ngaras,  
ana ingkang angideri,  
ing ngarasira Hyang Suksma,  
ana ingkang aprihatin,

ana nurunken warih,  
ana kang aniyub bayu,  
ana ingkang malaekat,  
kalane amecah wiji,  
saben wiji sawiji siji malaekat,

13. Satetes kang punang udan,  
malaekatira sawiji,  
parandene nora sesak,  
dene jisim alus nenggih,  
ana kang geret rawi,  
akathah malekatipun,  
ana anggeret rembulan,  
malaekate kathah malih,  
ana ingkang malekat ngadek kewala.

14. Ana kang rukun kewala,  
ana kang suju salami,  
ana kang warna manungsa,  
ana warna kewan sami,  
menjangan kebo sapi,  
menda onta kuda manuk,  
sagunging sato kewan,  
nenggih ingkang sami suci,  
kang den eba dening sagung kang malaekat.

15. Langit kang karek winarna,  
jumerut ijo kinardi,  
langit ingkang kaping tri,  
kinten jene batalipun,  
kinarya kaping tiga,  
langit ping sekawan nenggih,  
pan salaka pethak nenggih kang kinarya.

16. Langit ingkang kaping lima,  
masaru ingkang kinardi,  
langit kang ping nem winarna,  
inten pethak kang kinardi,  
pan sakathahing langit,  
tan kawarna agengipun,  
mung langit kang ping sapta,

agenge ingkang winarni,  
ingkang kocap lelampahan kawan warsa.

17. Lawan kalih leksa warna,  
lawan gangsal warsa malih,  
langit kang sapta kinarya,  
cahya ingkang tan nenglahi,  
namane punang langit,  
ngarabiyen jenengipun,  
langit kang luhur pisan,  
sakathahe punang langit,  
nenggih kebek dening sagung kang malekat.

18. Ana kang ngreksa manungsa,  
ana ingkang nenulisi,  
dosane mukmin sadaya,  
lan pangabektining mukmin,  
wonten malekat malih,  
nenggih kang manjing ing kalbu,  
ing kalbuning manungsa,  
tatkala langgeng ing dikir,  
lamun matun dikir malaekate kesah.

19. Nuli setan ingkang cegah,  
manjing kalbune wong mukmin,  
dene kang sami punika,  
manungsa kalawan dikir,  
amaca Kuran nenggih,  
lan asalat saminipun,  
kang rosa andedonga,  
salameting para Nabi,  
para Wali myang para mukmin sadaya.

20. Lawan kang puji-pujian,  
amuji subkanalahi,  
kitab Akiya angucap,  
ingkang den arani drengki,  
sajatinira drengki,  
rupane pan kadi asu,  
neng kalbuning manungsa,  
punika ingkang ngadhangi,

lamun ana malekat bekta rahmat.

21. Rahmating Hyang Mahamulya,  
marang kalbuning wong mukmin,  
pun drengki pakaryanira,  
memurung rahmating Widi,  
marma den sami eling,  
drengki aja kongsi muntun,  
lamun drengki wus kesah,  
saking tyasing manungseki,  
prapta malih malekat kang bekta rahmat.

22. Manjing kalbuning manungsa,  
ngandika kitab Juwahir,  
yen sira angrasa panas,  
prenahe ana ing ati,  
yeku setan kang manjing,  
pan bakaling setan iku,  
saking geni neraka,  
sumuking panas ing galih,  
pan anerus abrit ngatirah ing netra.

23. Marmane ngatirah jenar,  
asale pan saking ati,  
kitab Juwahir carita,  
terus saking Kuran nenggih,  
ing surat Rabilnasi,  
lawan weruha sireku,  
malaekat-sadaya,  
yen arupa sato enggih,  
nora rupa asu kikik asu ajag.

24. Lawan malih ora rupa,  
menda celeng lawan babi,  
sekawan nika kang datan,  
pinindha mring malekati,  
satengah pandhi na angling,  
sing sapa wong Islam iku,  
ngundang asu lawan,  
angundang ing celeng nenggih,  
ingkang tumut ngundang pan dadi wong kopar.

25. Kutbah Jumungah angucap,  
manungsa tetilar sami,  
ing salat limang wektunya,  
najise pan angluwihi,  
saking najising anjing,  
lan najise celeng iku,  
manungsa kang asalat,  
cegah aja bareng bukti,  
lan manungsa ingkang atilar ing salat,

26. Iman ingkang kaping tiga,  
asah ing kitabing Widi,  
sagung kitabing Hyang Suksma,  
kang tinedhakaken maring,  
para rusuling Widi,  
satus-sekawan kehipun  
kang dhateng Nabi Adam,  
sedasa kitab pinaring,  
dhateng Nabi Sis seketnem kathahnya.

27. Nabi Edris tigangdasa,  
kitab saking ing Hyang Widi,  
Nabi Ibrahim sedasa,  
jangkep satu kitab nenggih,  
kang sekawan winarni,  
kitab Toret kitab Jabur,  
kitab Injil kalawan,  
kitab Kuran catur neki,  
kitab Kuran catur neki,  
kitab Toret ingkang marang Nabi Musa.

28. Jabur mring Nabi Dawudnya,  
Injil marang Isa Nabi,  
Kuran mring Nabi Mukamad,  
sakathahing kitab nenggih,  
ingkang sami rumiyin,  
tan rusek parentahipun,  
tan salang-surup ika,  
pan wus mupakating tokit,  
kanabeyanipun pun rembag sadaya.

29. Ngandika Wali satunggal,  
Aburaerah kang sami,  
utawi ta wisma ingkang,  
kinarya dres Kuran nenggih,  
kang darbe dadya sugih,  
lan apatet kathahipun  
ananging dalem donya,  
lawan tinekanaan maring,  
pra malekat setane medaling wisma.

30. Ana ing kadis tabsirah,  
Abu Urerah denya ngling,  
lan malih kang pangandika,  
wismaning kang para mukmin,  
kang tan kanggo anenggih,  
tilapat ing Kuran iku,  
ingkang darbe malarat,  
kedhik kapenedaneki,  
aneng dunya malekate padha lunga.

31. Setan ingkang padha teka,  
kang manjing wismane sami,  
lan malih wus acarita,  
ki Sahid kang putra Kabib,  
saking jengira Nabi,  
sing sapa wonge puniku,  
anglairaken rapal,  
ing Kuran lan sinung benjing,  
dhangan saking siksa tebih ing akerat.

32. Lan andhapanaken benjang,  
siksane bapa lan bibi,  
sanadyan silih anaa,  
bapa babunipun kapid,  
andhapanaken nenggih,  
siksaning bapa lan biyung,  
lan malih angandika,  
ki Abdullah ingkang siwi,  
Umar Ibnu sami mangkana lingira.

33. Sing sapa amaca Kuran,  
sinungan dera Hyang Widi,  
aluhur ingkang darajad,  
baya darajading Nabi,  
ngantos ing kanan-kering,  
mung kaot lan sinung wahyu,  
bedane kang darajad,  
lan Nabi pan lair batin,  
wahyu lair wahyu batin pan sadaya.

34. Tan biul apilin kitab,  
anggen manira amanggih,  
semune sampun mupakat,  
lan sukbah tabsirah kadis,  
yen Kuran iku yekti,  
luwih kautamanipun,  
iman kaping sekawan,  
wong mukmin pan arsa mukmin,  
marang para Rusul Widi sadaya.

35. Lawan asiha ta sira,  
mring sakehing para Nabi,  
wajib amilang-milanga,  
ing kathahing para Nabi,  
satusewu gung neki,  
kang lawan patlikurewu,  
ginunggung pitung-jawa,  
kehing Nabi paksakethi,  
langkung kalihleksa lawan kawan-nambang.

36. Satengah kaul pandhita,  
sadaya kang para Nabi,  
lan para Rusul sadaya,  
gungunge pan kalih-kethi,  
lan kalih lekse malih,  
langkungipun kawanewu,  
kinon angegungena,  
nanging iya nora wajib,  
milang-milang para Nabi sadaya.



37. Pan wajib amastanana,  
kehipun sawiji-wiji,  
kang mung wajib pracayaa,  
lan wajib asiha sami,  
pan pasthi leres sami,  
ingkang para Nabi wau,  
lamun amaidoa,  
wong ika pan dadi kapir,  
aja esak unine kitab satunggal.

38. Atawa ing sakalimah,  
yen maidoa sireki,  
memisuh angina-ina,  
geguyuwa sira dadi,  
kapir kawak sireki,  
sing sapa wonge puniku,  
memisuh ngina-ina,  
geguyu Nabi sawiji,  
myang malekat sawiji pan dadi kopar.

39. Kapir kawak pan prasasat,  
amemisuh ing Hyang Widi,  
utawa para Abiya,  
kang dadyang Rusuling Widi,  
lire Nabi kang dadi,  
utusanira Hyang Agung,  
triatus kathahira,  
tigawelas langkungneki,  
pan kalebet kang rong-kethi kalih-leksa.

40. Kawanewu langkungira,  
warnanen kang para Nabi,  
kang sami darbe sarengat,  
nenem kathahe kang Nabi,  
Nabi Adam rumiyin,  
sinalinan Nabi Enuh,  
Nabi Nuh sinalinan,  
sarengat mring Nabi Brahim,  
Nabi Brahim sinalinan Nabi Musa.

41. Nabi Musa sinalinan,  
sarengatira mring Nabi,  
Isa putranira Maryam,  
Nabi Isa den salini,  
sarengate mring Nabi,  
Muhkamad Rosulolahi,  
langgeng sarengatira,  
Jeng Gusti Rosullulahi,  
tanpa wekas praptaning dina kiyamat.

42. Sagunge para utusan,  
Nabi katriyantun nenggih,  
lawane kang tigawelas,  
samy alataran nenggih,  
malekat Jabarail.  
saking Pangeran kang agung,  
apitatur sadaya,  
ing agama ingkang suci,  
lan manungsa lan jin den ajak mring swarga.

43. Sami leres andikanya,  
Nabi para rulus sami,  
rineksa dening Hyang Suksma,  
tebih saking dosa alit,  
lan dosa ageng tebih,  
pra Nabi kang dados Rusul,  
samy manungsa lanang,  
mardika pan dede abdi,  
samy suci lawan dede beboyongan.

44. Kang sinungan wahyu samar,  
lan sinungan wahyu lair,  
kadi ta Jeng Nabi Mungsa,  
sastanya mancar lir sasi,  
lan tekenira dadi,  
yen binucal teksaka gung,  
kathah-kathah mujijat,  
pra Nabi Rusuling Widi,  
sanès-sanès mukjijate warna-warna

45. Wonten ingkang luwih nistha,  
kocap jro kitab Juwahir,  
para Rusul sami nistha,  
sami pekir sami miskin,  
trus kitab Lulbab muni,  
Nabi Suleman ing dangu,  
sijihira kalintang,  
nika ing dalem lair,  
ing batine anunggil pekir kang nistha.

46. Wus kocap kadis tabsirah,  
Nabi Soleman ing batin,  
tan mantra-mantra kagungan,  
sring amor lan pekir-miskin,  
jroning kitab Juwahir,  
dhahare mung apem jugung,  
Kangjeng Nabi Suleman,  
aloma asih ing dasih,  
yen peparing dhahar ingkang eca-eca.

47. Inkang adi-adi samya,  
ingkang piningken dasih,  
ingkang dhinahar priyangga,  
kang tan eca-eca sami,  
kitab Juwahir angling,  
yen akarya wisma iku,  
sagunge wong kang Islam,  
yen inggil sasakaneki,  
lamun langkung iya saking enem saka.

48. Wus mupakat jroning kitab,  
Atkiya lawan Juwahir,  
manungsa kagengen wisma,  
yen ageng sanget pan dadi,  
pasek kang duweni,  
wonten sabda kang amuwuh,  
heh manungsa ta sira,  
karya wisma geng nglangkungi,  
dadi pasek heh satuhu pasekira.

49. Lire kang ageng kalintang,  
iya sesakane inggil,  
langkung saking enem asta,  
sapa kang ngina srat iki,  
sayekti dadi kapid,  
Buda ngareni wong iku,  
aja maido samya,  
sakathahe wong kang mukmin,  
balik padha peken rasane asmara.

---

### III. Asmaradana.

1. Angandika Kangjeng Nabi,  
Rosullolah kang Mustapa,  
heh wong Islam sakabehe,  
sapa anglarani liya,  
marang mukmin satunggal,  
mangka prasasat wong iku,  
anglarani jeneng ingwang.
2. Sing sapa nglarani sami,  
saksat nglarani Hyang Suksma,  
sapa kang nglarani wonge,  
marang ing Pangeranira,  
sinung lanating donya,  
prapta ing akeratipun,  
kadis tabsirah ngandika.
3. Sing sapa wong Islam sami,  
nora welas ing sesama,  
samaning wong mukmin kabeh,  
iku durung kinasihan,  
dening Hyang Mahamulya,  
tandhaning sinihan iku,  
yen asih samaning Islam.
4. Sing sapa yun katur maring,  
para Nabi ing sihira,  
lan ing para malekate,  
lawan ing para utusan,  
iya sira asiha,  
maring ing Jeng Nabi Rosul,  
mung Amad ingkang Mustapa.

5. Sing sapa asih ing Nabi,  
lawan ing para malekat,  
dadya sampurna imane,  
lan kinasihan ing suksma,  
kalawan wonge sapa,  
samy a mirangaken iku,  
ing sapadha-padha Islam

6. Sasat mirangken mring Nabi,  
sing sapa wonge memirang,  
mring Nabi duta wiyose,  
sasat memirang Hyang Suksma,  
sing sapa amemirang,  
ing Hyang Suksma dadya sinung,  
lanat ing donya akerat.

7. Sapa sengit ing pra Nabi,  
dumadya kapir wong ika,  
lan malih sing sapa wonge,  
asih marang wong ulama,  
sasat asih wong ika,  
dhateng Kangjeng Gusti Rasul,  
dadya asih ing Pangeran.

8. Sing sapa asih wong mukmin,  
dadya asih ing ulama,  
lan asih Nabi dutane,  
Kangjeng Rasul angandika,  
sing sapa asih marang,  
wong alim sawiji iku,  
dadya sengit jeneng ingwang.

9. Sing sapa sengit ing mami,  
dadya sengit ing Pangeran,  
tiba naraka badhene,  
utawi sampurnanira,  
wong asih ing sasama,  
pan arsa asih wong iku,  
marang wong kang kinasihan.

10. Ironing kitab Subkah muni,  
Kangjeng Nabi angandika,  
neng kitab Mustahal gone,  
utawi wong kang ulama,  
ratu saking Hyang Suksma,  
anratoni jagad tuhu,  
lan sapa wong nganiaya.

11. Ya marang wong ingkang alim,  
dadi rusak dhewekira,  
jroning kitab amiraos,  
lah ya ngulu modin ika,  
wong alim pan kinarya,  
andel-andeling Hyang Agung,  
ana ing sabumi alam.

12. Tan amor pisan wong alim,  
lan panggawening satriya,  
punggawa lawan mantrine,  
amisah lan para nata,  
iman kang kaping lima,  
padha ngandela wong iku,  
ing benjang dina kiyamat.

13. Kawula pan padha mati,  
bumi langit pan rinusak,  
mung swarga lan nerakane,  
iku kang nora rinusak,  
lawan saisinira,  
pasthi karsaning Hyang Agung,  
tengere bareng kiyamat.

14. Yen srengenge medal saking,  
kilen unculing raditya,  
surup mangetan parane,  
prapta ing dina kiyamat,  
sami kaget sedaya,  
sakeh makluking Hyang Agung,  
dene sangeting prakempa.

15. Lindhu gonjing lir binanting,  
asanget kang angin-topan,  
neng awang-awang sumerot,  
arga sontarung samyarga,  
lintang runtuh lir udan,  
binedhahan langit pitu,  
jagad kadya inginteran.

16. Carita kiyamat benjing,  
pratelane aneng kitab,  
Makdinil makluk-malile,  
tapsir iksan kamil ika,  
wusnya pejah sadaya,  
manungsa jim setan iku,  
miwah malekat sadaya.

17. Bumi langit wus sirnanting,  
Allah tangala ngandika,  
iya lawan pribadine,  
sapa malih kang wisesa,  
tur jumeneng narendra,  
luwih mulya luwih agung,  
jumeneng tanpa sesama.

18. Pan den sauri pribadi,  
iya amung jeneng ingwang,  
ratu kawasa kinaot,  
agawe pejah lan gesang,  
wau kang sami pejah,  
den uripaken sadarum,  
dening ingkang Mahamulya.

19. Para mukmin samya manjing,  
ing suwarga tur sarwendah,  
langgeng sadaya enggone,  
wuwuh bagus anom samya,  
kocap sajroning kitab,  
Sanusi Muntabakirun,  
wong mukmin aneng suwarga.

20. Asuka-suka angenting,  
bebeksa sakarsa-karsa,



dene wong kang kapir kabeh,  
samy a menjing ing neraka,  
langgeng saya alara,  
wong mukmin kang pasek iku,  
kawratan samya siniksa.

21. Kira-kira dosaneki,  
yen sampun kinira-nira,  
pinanjingken sawargane,  
mukmin sawiji siniksa,  
ingkang tinilar salat,  
kitab Lubab satus taun,  
gothang.

22. Tilar wektu lima dadi,  
siksane pancatus warsa,  
angling pandhita saweneh,  
sewu taun siksania,  
tilar wektu satunggal,  
wektu lima limangewu,  
taun dadi siksania.

23. Iman kaping enem nenggih,  
padha sira angandela,  
untung alawan becike,  
kapir Islam sugih nistha,  
saking karsaning Allah,  
Pangeran kang Mahaluhur,  
yen nalikanira karsa.

24. Akaya ing umat kapir,  
sinambi sarwi deduka,  
benjang lan kaya Islame,  
sinasambi sukarila,  
marma luhur wong Islam,  
sing sapa nyana wong iku,  
kapir Islam dadi dhawak.

25. Wong puniku dadi kapir,  
aran kapir Kadariyah,  
dene kang aran sirahe,

iman pan dikiring Allah,  
la ilaha illallah,  
Muhkamad Rosullolahu,  
kang aran kalbuning iman.

26. Amaca Kuran sartaning,  
uninga ing maknanira,  
lawan apik wewacane,  
kang aran uteking iman,  
rosa denya dedonga,  
anedha sihing Hyang Agung,  
ing dalu muwah raina.

27. Sihing Hyang kang marang mukmin,  
sadaya manggiha arja,  
jro kitab Subkah wuwuse,  
aja sira aweh salam,  
maring wong tinggal salat,  
mring wong minum arak iku  
aja anauri sira

28. Kocap jro kitab Juwahir,  
anenggih uteke iman,  
ihdinas siratal kuwe,  
prapteng wekasan patekah,  
lawan malih kang aran,  
neptuning salat winuwus,  
punika niyating salat.

29. Niyat punika anapti,  
marang panggawening salat,  
sarohing salat wiraos,  
pan takbir Allahu Akbar,  
tegese pan mangkana,  
Allah ingkang luwih Agung,  
panjingna lan lapal Allah.

30. Gebugena ingkang alip,  
ingalem kang lapal Allah,  
tasjiden lan malihe,  
ehene lan cendhakena,  
tulekna lapal akbar,  
ya kongsi kaselan iku,  
sarana tekbiring salat.

31. Dipun kongsi amiyarsa,  
ing talinganta priyangga,  
aja ambalik tekbire,  
den nuli sing lapal Allah,  
marang ing lapal akbar,  
aja kaselanan iku,  
dene kalimah kaliyan.

32. Nanging kekawenangneki,  
sethithik yen kaselanan,  
apa mengkene lapale,  
Allahul jalimul akbar,  
iku pan tan ngapaa,  
aliping lapal winuwus,  
alip taplul ingkang nama.

33. Nenggih tegese kang taplil,  
Allah luwih agung pisan,  
yen uwis luwih gedhene,  
nenggih anyanaa sira,  
yen ing jero lan jaba,  
iya pasthi Gusti iku,  
kadi lumut neng segara.

34. Den pasthi ing lapal takbir,  
ywa anganggo Allahu aklam,  
lan aja lapal liyane,  
utawi ta ingkang aran,  
nenggih sirahing salat,  
amaca patekah iku,  
lawan bismilahe pisan.

35. Dawa cendhak den patitis,  
lawan tesjiding patekah,  
dipun pratela kathahe,  
patbelas lan malihira,  
aksara kang apanjang,  
pitulas pan kathahipun,  
madlajam lapal alimnya.

36. Tigang alip panjang sami,  
ele-elat panjangira,  
sami lan alip ping trine,  
pandhita setengah mojar,  
wong lunga lip panjangnya,  
lan tesjid maring lam iku,  
lan den apik maca tahyat.

37. Tahyat akir lan den apik,  
maca slawat atasira,  
ing Kangjeng Nabi dutane,  
den apik salam kang awal,  
dene balunge salat,  
nengguh rukuk lawan sujud,  
dene jasat ingkang salat.

38. Tumaninah dening malih,  
kang aran tengahing salat,  
pan tahyat akir dununge,  
sukuning salat winarna,  
salam kang dhingin ika,  
jenenging salat winuwus,  
wiwit tekbir prapteng salam.

39. Tegese jeneng winarni,  
iya aran iya asma,  
kalawan malih tegese,  
anenggih ingaran salat,  
nedha rahmating suksma,  
lan apuntening Hyang Agung,  
kitab Juwahir ngandika,

40. Uteke iman winarni,  
bahladinas siratal ika,

tyasing surat patekahe,  
kang aran oyoding iman,  
aja sira rumasa,  
andarbeni barang iku,  
amung titahing Pangeran.

40a. Parerenan iman nenggih,  
Parerenan iman nenggih,  
gothang,  
gothang,  
aratib taraweh tangan,  
lan malih ingkang aran,  
wewurunge iman iku,  
asalat sunat sedaya.

41. Sasampurnaning salat wajib,  
yen sampun telas sadaya,  
nora sah salat sunate,  
lamun misih sugih kala,  
yen dereng kasauran,  
kalane sadayanipun,  
salate sunat ora sah.

42. Dosa kang gedhe winarni,  
janma kang atilar salat,  
lawan anginum sajenge,  
lawan nora angsung jekat,  
lan janma kang ajina,  
lan amangan riba iku,  
lan manungsa totohan.

43. Lan bebegal sami mukmin,  
memaling lan ngobong wisma,  
nora siyam Ramelane,  
tan minggah kaji mring Mekah,  
yen kuwasa ing marga,  
lan manungsa aneh iku,  
anjimak duburing garwa,

44. Atawa liyaning rabi,  
wanodya atawa priya,  
ngandika putra ngabase,  
dosa ageng kang winarna,

pitungdasa kang kocap,  
ing tabsir lan kutbah.iku,  
kang aran wong mukmin ika.

45. Inggang pasek anglakoni,  
dosa inggang ageng pisan,  
dadya pasek ing samane,  
saderengira atobat,  
sarat esahing tobat,  
nedya atilar ing kalbu,  
aywa amasuli dosa.

46. Lan wong inggang anglakoni,  
ing dosa alit sadaya,  
anetepi salamine,  
dadya pasek wong punika,  
saderenge sru tobat,  
anenggih malih kawuwus,  
sajroning kitab Adkiya.

47. Sing sapa wong akardi,  
wisma luhur sasakanya,  
saking nem asta yen luweh,  
dadi pasek wong punika,  
sabab genge kang wisma,  
ana kang angundang besuk,  
mangsane dina kiyamat.

48. Heh pasek-pasek sireki,  
ratuning Pasek ta sira,  
dadya yen kaya mengkono,  
pasek sanget manungsa kang,  
kagengen inggang wisma,  
angandika Kangjeng Rasul,  
sajroning kitab Ahya.

49. Rembag lawan kitab Sitin,  
wajib sakehing wong Islam,  
jalu kalawan estrine,  
perlu padha ngulatana,  
ing ngelmu agameslam,

pangandikning Jeng Rasul,  
kang sinungan sih nugraha.

50. Tatkalane angemasi,  
ratu Islam kang ualama,  
gempal bumi ing donyane,  
samy a alara karuna,  
langit melu sungkawa,  
karuna saisinipun,  
samodra myang iwak-iwak.

51. Nyuwunken ngapura sami,  
mring Gusti Sang Mahamulya,  
myang manuk-manuk sakehe,  
ing kang ana ing awiyat,  
samy maca istipar,  
pangandikane Jeng Rasul,  
wong mukmin padha ngajiya.

52. Lamun uwis dadi alim,  
mangka dadi sugih sira,  
lan dadi bagus ing tembe,  
kitab Ahya sampun rembag,  
lawan kadis t<sup>u</sup>apsirah,  
pangandikane jeng Rasul  
pesthi aleres sadaya.

53. Lamun ana wong misuhi,  
marang sawiji ulama,  
padha lan wong amemisoh,  
marang Nabi pitungdasa,  
dene wong mukmin ika,  
atilar salat sawetu,  
siniksa benjang ing wuntat.

#### IV. Pangkur.

1. Satus taun siksania,  
manungsa kang tilar wektu sawiji,  
jroning kitab Lulbab iku,  
wonten malih wirayat,  
ing pandhita sewu taun laminipun,  
atilar wektu satunggal,  
siksane benjang ing akir.
2. Sakathahe kang manungsa,  
jalu estri kang sami kapir-kapir,  
langgeng neraka genipun,  
gothang,  
ejim jalu jim estri kang padha kupur,  
sami langgeng neng neraka,  
wong kapir satruning Widi.
3. Miwah jin kapir sadaya,  
iya sami disatru ing Hyang Widi,  
lan malih Allah anyatru,  
setan langan wadonya,  
jroning Kuran surat Bakarah muwus,  
Pangeran kang Mahamulya,  
sayektine luwih asih.
4. Mring kang mukmin sadaya,  
luwih malih asanget sihing Widi,  
mring wong kang ulama iku,  
luwih sengit Pangeran,  
mring wong mukmin kang pasek sadayanipun,  
asanget sihing Hyang Suksma,  
mring mukmin kang ngekas sami.



5. Lan sanget sihe Hyang Suksma,  
marang ingkang wong mukmin ngampra sami,  
lan para Nabi winuwus,  
kang sanget kinasihan,  
Kabibullah Nabi Mukamad linuhung,  
Nabi Isa Nabi Isa,  
Nabi Nuh Nabi Ibrahim.

6. Miwah pra Rasul sadaya,  
para Nabi pan samya den kasihi,  
myang duta sekawan iku,  
ingkang para malaekat,  
Jabarail Mikail Israil iku,  
Ijrail sekawanira,  
samya kekasihing Widi.

7. Lan malih sabat sekawan,  
Abubakar Umar Usman Ali,  
kinasihon ing Hyang Agung,  
lawan malih Hyang Suksma,  
langkung asih mring wong mati sabil iku,  
lan mati syahid sadaya,  
miwah ingkang para Nabi.

8. Sadaya pan sami bengt,  
rosa dikir lan salat tahjud nenggih,  
ing siyang kalawan dalu,  
tuwin asalat luka,  
langkung asih mungguh Pangeran kang agung,  
wong mukmin kang samya ekas,  
langkung sihira Hyang Widi.

9. Kang sugih ilmu tur rosa,  
angabekti ing Hyang Kang Mahaluwih,  
angluwihi manungseku,  
kang mati sabilolah,  
aneng rasa ingapura dosanipun,  
kitab Lul bab wus angucap,  
manungsa mukmin kang alim.

10. Langkung sanget pangrusaknya,  
marang setan eblis samya prihatin,  
tinimbang manungsa sewu,  
kang bodho-bodho samya,  
tur kang padha rosa ngabekti . Hyang Agung,  
maksih sanget pangrusaknya,  
manungsa mukmin kang alim.

11. Jeng Nabi duta ngandika,  
manungsa kang padha rosa adikir,  
la ilaha illahu,  
Mukamad rasulolah,  
pan iku luwih ing utamanipun,  
tinimbang lan prang sabilan,  
kitab Lubab muwus malih.

12. Wong mukmin kang rosa maca,  
ya bismilahi rahmani rakimi,  
elit setan lebur luluh  
kadya timah sinangan,  
ing pawaka kitab Kuran wus amuwus,  
lah aja angucap sira,  
ing manungsa mati sabil.

13. Aja sira rani pejah,  
balik sami urip rohe pan manjing,  
neng sajroning telih manuk,  
manuk ijo kang warna,  
lincak-lincak aneng sajroning suwarga gung,  
jro kitab Daka angucap,  
rohe wong kang sami mukmin,

14. Tunggal neng jro telih genya,  
pan telihe peksi peking kang sami,  
lincak-lincak neng swarga gung,  
kitab Sukbah angucap,  
sampurnane ing wong aprang sabil iku,  
angucap ing kalimah kak,  
ing sandhinge ratu jair.

15. Endi aran kalimah kak,  
kadis dalil kiyas ijmak puniki,  
kadis tafsirah amuwus,  
kang mangka Gustinira,  
ing mati sahid kang ngucapken iku,  
kang kalimah kak ngarsanya,  
ing kang ratu-ratu jair.

16. Tegese jair punika,  
ratu ingkang melempeng saking adil,  
akarya sakarsanipun,  
nyimpang ing kukum sarak,  
amateni durung bener kukumipun,  
kitab Nukayah angucap,  
sor-sorane pati sabil.

17. Manungsa malebu bengat,  
rosa salat lawan rosa angaji,  
dikir rosa dedonga iku,  
andongakaken wong Islam,  
rahayuwa ing donya akeratipun,  
Kangjeng Nabi angandika,  
heh sakehe umat mami.

18. Sing sapa asalat luka,  
ing nalika dina Jumungah nenggih,  
sadurunge wayah bedhug,  
ing sekawan rekangat,  
rakangat kang dhingin wewacanipun,  
Patekah kaping sedasa,  
surate Palak winarni.

19. Pan iya kaping sedasa,  
surat Binas kaping sedasa malih,  
surat Kula ping sepuluh,  
ayat Kursi pan iya,  
ping sedasa rekangat kapindhonipun,  
tan sanes lan ingkang awal,  
wewacane Ayatnehi.

20. Rakangat kang kaping tiga,  
ping sekawan tan prabeda pan tunggil,

wewacane ayatipun,  
janma kang duwe kala,  
ing kang asalata sunat-sunat iku,  
sampungning salam amaca,  
astapirolah war ngalim.

21. Ping pitung puluh kalwanya,  
amaca subkanalah anunggil,  
iya kaping pitungpuluh,  
tumuli amacaa,  
subkanallah walkamdulilahi iku,  
la kawala-wala kuwata,  
illabil aliyie alim.

22. Walemi telase mangka,  
angandika Nabi Rasullolahi,  
ganjarane salat iku,  
pinadhaken wong ika,  
aprang sabil iya ping pitungpuluh,  
kang pejah ing rananggana,  
lan pinadhakaken malih.

23. Ganjarane wong punika,  
pada ganjarane Nabi Ibrahim,  
mangka nuli wong puniku,  
pirepatan marganya,  
malarat tan pekir binukaken iku,  
marga sugih lawan mulya,  
pitungpuluh kajatneki,

24. Kajate duk aneng dunya,  
lawan pitungpuluh kajating akir,  
tinekan dening Hyang Agung,  
apa kang dadya kajat,  
sikir pitungpuluhewu miwah teluh,  
tenung upas tan tumama,  
ing wong asalat iku.

25. Kangjeng Rasul yen ngandika,  
pasthi sidik bener pan ora sisip,

ngandika malih Jeng Rasul,  
sing sapa angawula,  
mring wong alim angasorken raganipun,  
awarah ngalap ngelminya,  
supaya antuk lan kanthi.

---

## V. Kinanthi.

1. Pitung dina laminipun,  
pinadhaken angabekti,  
ing hyang pitungewu warsa,  
ginanjar dera Hyang Widi,  
ganjarane kang sadina,  
padha lan wong mati sabil.
2. Mati sahid kaping sewu,  
kang pejah aperang sabil,  
aneng madyaning rattana,  
punika ganjarane,  
asuwita ing ulama,  
kewala amung saari.
3. Mangkana malih winuwus,  
sampurnane wong kang alim,  
iku kang ngaku narendra,  
kitab Binayah wus angling,  
lawan kitab Mamalingah,  
sapa nganoraken rahi.
4. Mring wong sugih-sugih iku,  
ilang neng pratigan nengguh,  
mungguh igamane Islam,  
kitab Adkiya wus angling,  
ala-alaning ulama,  
kang saba wismeng priyayi.
5. Kang tanpa arah ngelmu,  
ing tabshirah wus amardi,  
becik-beciking narendra,  
punggawa satriya mantri,  
kang perak lawan ulama,  
kang manut ngelmu agami.

6. Tapsirah caritanipun,  
wong alim iku pan dadi,  
andel-andeling Pangeran,  
aneng saluhuring bumi,  
kang tan amor lan narendra,  
satriya punggawa mantri.

7. Angandika Kanjeng Rasul,  
sagunge kang para mukmin,  
ajana amangan sira,  
ing limang wismeku dadi,  
oleh kang ran jenengira,  
ingkang dhingin aja bukti.

8. Wismaning wong tinggal wektu,  
lan aja sira abukti,  
jro wisma ana wayangnga,  
rerupan kang tan duweni,  
gothang,  
gothang.

9. Nyawa pindha-pindhanipun,  
lan malih aja abukti,  
wismane wong mangan riba,  
lan aja abukti malih,  
wismane wong mangan arak,  
tinemu ana ing pekih.

10. Kang awas ta riba iku,  
kadas bidayah wus angling,  
sapa ngenoraken raga,  
mring wong sugih donya nenggih,  
saingga laler asaba,  
neng jumbleng tan wande ugi.

11. Atularan tinja mambu,  
kitab Adkiya wus angling,  
sapa arsa warek dunya,  
dadya sor darajadneki,  
kitab Mustahal ngandika,  
wong alim kang kuwat nenggih,

12. Nglampahi bidayahipun,  
dadya ratu ing sabumi,  
ahya ngulumudin ika,  
memper mustahal kitabin,  
pangandikaning ulama,  
kang pisah lan jalma nenggih.

13. Dadi andeling Hyang Agung,  
ing dalem sajadad bumi,  
yen asalat bar Jumungah,  
ngandika Susunan Adi,  
iya kangjeng Rasullolah,  
wong nistha sanget puniki.

14. Celah pangabektinipun,  
wiranging manungsa nenggih,  
papaes mungguhing Allah,  
ing dina kiyamat benjing,  
kitab Mustahal carita,  
angandika Kangjeng Nabi.

15. Mukamad ingkang rinasul,  
utami Allah sejati,  
asih mring pekir melarat,  
lan sanget denya ngabekti,  
lan rumeksa maring ayat,  
tyasira ywa kongsi nilib.

16. Kitab Adkiya amuwus,  
sapa ingkang anglakoni,  
kang gegampang makruh ika,  
siniksa benjang ing akir,  
wekasane dadi karam,  
lan sapa gegampang malih.

17. Nglakoni karam puniku,  
siniksa wekasaneki,  
dadi kapir wong punika,  
tumiba angarak kapir,  
gegampang panggawe karam,  
kinarya kalal upami.



18. Kadis Atbiya amuwus,  
miwah kadis insan-kamil,  
mupakat lan kadis subkah,  
awone para ulami,  
kang aseba ing pra nata,  
ing satriya para mantri.

19. Angandika Kangjeng Rasul,  
jroning mustahal kitabin,  
wong apik pangabektinya,  
wong punika apan dadi,  
minangka gustining amal,  
apiking sandhang lan bukti.

20. Lungguh wirang namanipun,  
tinggal kang asamar nenggih,  
aja tineta Hyang Suksma,  
nora angleraken enggih,  
ngamalikah polahira,  
tatapi Allah ningali,

21. Ing apike tyasireku,  
lan badanira sayekti,  
Nabi malih angandika,  
sing sapa gumuyu belik,  
gumuyu suka neng dunya,  
neng ak erat dadi nangis,

22. Wong warek aneng dunyeku,  
neng ak erat dadi ngelih,  
kadis mustahal carita,  
satuhune wong kang ngelih,  
kinasih an ing Hyang Suksma,  
wong gadhah murka dunyeki.

23. Pan dadi kekasihipun,  
ing setan kalangkung asih,  
Nabi malih angandika,  
wong ngelih aneng dunyeki,  
dadi tuwuk ing suwarga,  
wong ahlul kakekat angling.

24. Wajib wong mukmin sadarum,  
nembah ing wong catur siki,  
sawiji ingkang sinembah,  
iya ratu ingkang adil,  
nembah bapa lawan biyang,  
kaping pat nembah wong alim.

25. Inggang temen ngelmunipun,  
jroning kadis Anwar angling,  
wong alim iku pan dadya,  
ratuning Allah neng bumi,  
sapa tumiba niaya,  
rusak ing dunya myang akir.

26. Kadis Mustahal amuwus,  
sapa kang sinau ngaji,  
pinadhakaken wong ika,  
salate sewu rekangati,  
inggang memuruk wong ika,  
pinadhakaken ngabekti.

27. Ing Pangerane sewu taun,  
kadis Jubat mangkya angling,  
nora wenang wong kang Islam,  
nyakiti ing raga amrih,  
kapriyayen aneng dunya,  
nanging wenang wong kang mukmin.

28. Anglarani raganipun,  
amrih ing ilmu gagami,  
sawarsa wuwuh alimnya,  
tan lawan geguru jalmi,  
den arosa atetapa,  
atilar sandhang lan bukti.

29. Nalika nyandhang buktiku,  
kinarya sangu ngabekti,  
nyamping lan rasukan jubah,  
dhesthar sebe ali-ali,  
selaka kehe bobotnya,  
rinakem among satali.

30. Tan ngilangken rasa iku,  
tigang prakawis winarni,  
amuwuhi ingkang palan,  
amari groyok laneki,  
ingkang dhingin maca Kuran,  
sesukur makaping kalih.
31. Siyam sunat kaping telu,  
kadis Tabsirah wus angling,  
lan kadis Juwahir ika,  
utawi wong pekir-pekir,  
kang ora tapa ing dunya,  
nanging sabar ingkang kapti.
32. Sukuran sakaliripun,  
kumandel rila ing Widi,  
luwih saking wong atapa,  
sihira Hyang Mahaluwih,  
wong kang memuruk punika,  
ing ilmu agama suci.
33. Kang soroh ing ngelmunipun,  
mring wong bodho-bodho sami,  
tan adol ing elmunira,  
kang nora loba ing pamrih,  
yeku kalangkung sinihan,  
ing Hyang kang amahaluwih.
34. Ing dina kiyamat besuk,  
wong puniku dadi Gusti,  
atut dadi rerapekan,  
ing sagunging para mukmin,  
sakwehning ulama samodra,  
lan seksi peksi wiyati.
35. Samya nedhaken puniku,  
pangapura ing Hyang Widi,  
lan malekat kiraman,  
nedhaken ngapura sami,  
yen wong memuruk punika,  
kang oleh benduning Widi.

36. Wong kang adol elmunipun,  
aloba-loba murka mrih,  
ing benjang kenendhalenan,  
kendhali neraka api,  
mukmin kang sami siniksa,  
kang sami dosa ing nguni.

37. Sami dhingin mentasipun,  
saking salebeting api,  
wong alim kang asal duka,  
kang memuruk adol elmi,  
mentas kari temahira,  
kadukan tan antuk manis.

---

## VI. Dandhanggula

1. Acarita jroning tapsir akir,  
tuntasing mukmin ingkang siniksa,  
kang sanget doseng donyane,  
oleh rong alam iku,  
nulya mentas wekasaniki,  
samy manjing suwarga,  
rong alam satuhu,  
bumi langit praptanira,  
ing wekasan dina kiyamat ing benjing,  
iku aran sangalam.

2. Wus atutuk kalih ngalam nuli,  
angandika Hyang kang amahamulya,  
wong ingkang kapis sakehe,  
ajana kang anjaluk,  
mentas saking neraka api,  
janma kang kasab kalal,  
duk ing dunyanipun,  
kabutih ing sandhang-pangan,  
lan sanguning mring Mekah amungguh kaji,  
iku luwih utama.

3. Angandika Jeng Nabi sinelir,  
kadis tapsirah ingkang amarah,  
perluning wong mukmin kabeh,  
angulatana ngelmu,  
ing agama Rasullolah iki,  
jalu lawan wanudya,  
kadis Ahya muwus,  
najis sakathahing Islam,  
jalu estri angajiya sahwi sami,  
ngajiya bangsa Arab.

4. Mrih weruha ing basa agami,  
sumerepa ingkang basa Arab,  
jro kitab Dahel delinge,  
wus kocap sajronipun,  
tepsir surat Asra mengeti,  
lan jro kitab Anwar,  
wajib wong mukminun,  
anembah ing wong sekawan,  
dhihin bapa lan biyang kang kaping kalih,  
kang Islam karo pisan.

5. Kaping tiga ratu ingkang adil,  
ya ta angandika kyai Ahman,  
kang aran ngadal ing lire,  
manungsa Islam iku,  
sasurude Jengira Nabi,  
manungsa kang atobat,  
saking dosa agung,  
lan saking dosa lit ika,  
ingkang sanget atobatira Hyang Widi,  
anetepi ibadah.

6. Lawan rahab denira nglakoni,  
kehing sunat saking Rasullolah,  
iku kang adil mulkade,  
kaping sekawanipun,  
wong alim kang sanget denyalim,  
kang sanget mrih ing siksian,  
nira Hyang kang agung,  
dadya manjing ing bidayah,  
sukbahtanhit jawahir lan insan-kamil,  
lawan kitab Atkiya.

7. Pangandikaning Hyang Mahaluwih,  
jroning kitab Uddi dhawuhira,  
heh sagung wong Islam kabeh,  
gothang,  
gothang,  
aja ta asih sira,  
lan aja pitambuh,

mring wong kang agawe dosa,  
jroning kitab Insan Kamil sampun angling,  
manjing naranalala.

8. Wong tan open duk aneng dunyeki,  
mring wong bodho-bodho ingkang dosa,  
atawa sira pamane,  
rila mring pakaryeku,  
wong kang dosa tembaneki,  
benjang dina kiyamat,  
gothang,  
gothang,  
nora oleh tulung sira sabab dening,  
tan open duk ing dunya.

9. Jroning kitab Tapsirah wus angling,  
wajib wong mukmin padha ngajiya,  
ing sahwu basa Arabe,  
karana Islam iku,  
supaya sruha agami,  
usul pekih carita,  
wong salat puniku,  
wong Islam kang sanget pisan,  
ing bodhone patehe nora bangkit,  
nyang amaca surat.

10. Kang sami lan patekah tan bangkit,  
yen tan bisa malih amcaa,  
surat ing Kuran sakehe,  
dikira bae iku,  
kira-kira dikir den kongsi,  
padha lawan patekah,  
esah salatipun,  
saking murahing Pangeran,  
lamun ora bisa dikir sireki,  
angadega kewala.

11. Lan menenga kewala den sami,  
suwene lan amaca patekah,  
esah wong ika salate,  
saking murah Hyang Agung,

angandika jengira Nabi,  
sarehning wong ulama,  
luwih utameku,  
tinimbang lan salat ingkang,  
bodho-bodho utama turuning alim,  
yen sarta dikiring Hyang.

12. Angandika jeng Nabi sinelir,  
utawi wong ulama sadaya,  
pan dadi andel-andele,  
ing Hyang kang mahaluhur,  
salagine kang para alim,  
tan amor ing wong kathah,  
lamun sira ayun,  
pakenak ing atinira,  
adikira kang akeh yen sira apti,  
pakekank raganira.

13. Anyepiya sira lamun uwis,  
salat bar Jumungah la wong kathah,  
wonten malih caritane,  
ing kitab asalipun,  
pun nabihat ingkang pinethik,  
jeng Nabi awas dika,  
pan iya sapuluh,  
prakara manungsa ingkang,  
nora tinarima salate nenggih,  
kang dihin wong kang salat.

14. Kale iya nora anglakoni,  
salat bar Jumungah lan wong kathah,  
dene ingkang kapindhone,  
wong kang salat puniku,  
kale iya nora nglakoni,  
asung jakat wong ika,  
kaping tiganipun,  
wong kang purun dadi imam,  
ingkang makmun sadaya padha kasengit,  
dene kaping sakawan.

15. Wong tetekon ingkang minggat saking,



gustine ika kale wong Islam,  
dene kang kaping limane,  
iya wong kang anginum,  
sajeg nora katrima malih,  
kaping nem wong wadon kang,  
mati lakinipun,  
lakine wong Islam ika,  
maksih runtik dena tinilar ngemasi,  
salate nora esah.

16. Ping sapta wong wadon salat iki,  
makmun marang wong lanang kawula,  
wong wadon warni kalire,  
pan iya nora makmun,  
wong kang lanang mardika sami,  
kaping wolu narendra,  
kang jahir puniku,  
sing sapa mangan riba,  
ping sepuluh wong salat kang nora bangkit,  
nyegah panggawe dosa.

17. Lan wong lanang sawiji kang maksih,  
anglakoni ing panggawe jina,  
nora katrima salate,  
tan olih ngapureku,  
malah-malah wuwuh atebih,  
wonten malih kang kocap,  
kitab kang amuwus,  
nenggih saking kitab Sukbah,  
salat limang wektu sasat sira iki,  
adus kungkum bengawan.

18. Kaping tiga sadina sawengi,  
pasthi ilang najise wong ika,  
dadya lebur sadosane,  
sarta patobatipun,  
wonten ta pandhita kang angling,  
kang dhingin manjing swarga,  
wong kang awal iku,  
sareng manjing waktunira,

lajeng salat tan ngakirken wektuneki,  
naraka-wel winarna.

19. Apan dadi siksaning wong mukmin,  
kang angakirahen neptunira,  
jroning Kuran caritane,  
muni kang suratipun,  
warahe ta mangkata malih,  
naraka-wel punika,  
dadya siksaniipun,  
wong ngakirken wektu tiga,  
lan wong ingkang padha riya-riya sami,  
wong kumet sinilihan.

20. Sami-saming wong padha mukmin,  
siniksa ing naraka-wel ika,  
kitab Juwahir wuwuse,  
sayektining Hyang Agung,  
tan ningali ngamalireki,  
myang polah tingkahira,  
ya mung kang dinulu,  
dera Hyang kang mahamulya,  
mung sucine atinira adoh saking,  
riya kibir sumegah.

21. Yen mangkono katarima ugi,  
yen tyasira tan buru aleman,  
tan sumengkuh keh ngamale,  
kawruhana sadarum,  
mukmin lanang lan mukmin estri,  
sahadating sakarat,  
lelima kehipun,  
pesthi tinemu punika,  
wong sakarat lamun sira aningali,  
ing cahya kang lelima.

22. Yeku ngalamat puputing wiji,  
lamun durung wong iku tumingal,  
ing cahya kang lelimane,  
maksih dawa kang umur,  
warnaning kang cahya limeki,

cemeng abrit lan jenar,  
ijo putih iku,  
lamun aningali cahya,  
ingkang cemeng aglis amacaa nuli,  
la ilaha illalah.

23. Nora nana Pangeran mung Widdhi,  
lawan Mukamadan Rasullolah,  
utusaning Hyang Agung,  
Cahya ingkang cemeng puniki,  
nenggih cahyaning setan,  
lamun sirandulu,  
marang cahya ingkang abang,  
pan puniku cahyaning setan Yahudi,  
nuli sira macaa.

24. La ilaha ilalalah malih,  
hu hu hu pan tegese mangkana,  
nora nana Pangerane,  
amung Allah puniku,  
ya pangeraningsun sejati,  
yen aningali sira,  
kuning cahyanipun,  
puniku cahyaning setan,  
setan Nasarani arane anuli,  
age sira macaa.

25. La ilaha Alallalah malih,  
hu hu hu pan tegese mangkana,  
nora nana Pangerane,  
amung Allah puniku,  
ya pangeraningsun sejati,  
lamun ningali sira,  
ijo cahyanipun,  
puniku kang darbe cahya,  
Jabarail nuli amacaa sireki,  
mangkana kang winaca.

26. Takabalahu lawan malih,  
hu hu hu pan tegese mangkana,  
muga narimaa mangke,

Allah kang mahaluhur,  
ya ing iman nama puniki,  
hu kang kaping tiga,  
tegese ya iku,  
ya iku ya hu ingkang,  
amurbeng rat karya saliring dumadi,  
priyangga tanpa rowang.

27. Lamun eling sahadat puniki,  
ing nalika cahya ireng ika,  
mati mukmin pasek rane,  
lamun mati wong iku,  
ing sahadat kang kocap iki,  
ing cahya ireng uga,  
kafir patinipun,  
aran kapir jahiliyah,  
poma-poma den rosa padha adikir,  
mengeta aywa lunga.

28. Lamun eling ing sadat marengi,  
cahya abang wong mati mukmin-ngam  
yen lali ing sahadate,  
iya kang kocap iku,  
dadya mati kapir Yahudi,  
samy dipun prayitna,  
wong Islam sadarum,  
den rosa maca salawat,  
lamun eling ing sahadat nalikaning,  
cahya kuning katingal.

29. Iya iku mati mukmin Kasi,  
lamun lali iya ing sahadat,  
sahadat kang kocap kiye,  
mati kapir wong iku,  
ing kapire pan Nasarani,  
den aprayitna sira,  
dikir ing Hyang Agung,  
lawan ing Nabi Muhkamad,  
lamun eling ing sahadat cahya wilis,  
yaiku ingaranan.

30. Mukmin kasul Kasi patineki,  
lamun lali wong iku sahadat,  
iya kang kocap kiye,  
mati kapir wong iku,  
kapir Karamiyah namaneki,  
marmane den enget sira,  
Hyang Agung katungkul,  
kamukten duk aneng donya,  
gawe lali mring sakehe pangabekti,  
parlu sunat tinar.

31. Lamun ana wong iku ningali,  
maring cahya kang alangkung pethak,  
Nabi Muhkamad wastane,  
nuli macaa iku,  
hu hu pan tegese menggih,  
ya iku ya iku ya,  
iku ya Allahu,  
lawan ya iku Muhamad,  
pama tesmak den nggo ngaji Kuran nenggih,  
tesmake tan katingal.

32. Lamun ana wong iku ngemasi,  
aningali cahya langkung pethak,  
lewi sampurna patine,  
pasthi eling wong iku,  
ing sahadat kang kocap iki,  
karana kang mangkana,  
pasthi wali iku,  
lawan maliyek katingal,  
wus den pasthi para Nabi rong kethi,  
lan kawanlikur nambang.

33. Kuneng kang awasta najis batin,  
kathahipun pan pitung prakara,  
angrusak kasadehane,  
ing amal sadayeku,  
lawan sirna kang pangabekti,  
siniksa ing naraka,  
jahanam wong iku,  
kang sawiji wong akarya,

kabecikan ngamale ngujub wong iki,  
lire ngujub mangkana.

34. Wong agawe kabecikan kadi,  
salat limang wektu lan sidekah,  
siyam kalawan kajine,  
mrih ginawokan iku,  
ing manungsa sesami-sami,  
kadis Juwahir ngucap,  
lamun ana iku,  
wong ulama anenedha,  
ing Pangeran anedha kathahing santri,  
mrih gawoking manungsa.

35. Yeku cacad wekasane dadi,  
tumiba ing naraka jahanam,  
tan katarima amale,  
saya geng siksani pun,  
kaping kalih riya nameki,  
tegese ingkang riya,  
wong amrih kadulu,  
pangabektine kalawan,  
mrih den alem amale sesami-sami,  
yeku tan katarima.

36. Sangsaya dadi siksaniira,  
kaping tiga punika sumengah,  
ingkang sumengah tegese,  
wong gawe ngamal iku,  
mrih karungu sesami-sami,  
iku tan katarima,  
siniksa wong iku,  
tekabur kaping sekawan,  
mrih gumunggung peksa lewih andheweki,  
piyangkuhue wong ika.

37. Gentine iku ngrasa linewih,  
yeku ngamal nora katarima,  
sangsaya dadi saksine,  
kadis Sukbah wus muwus,  
sapa karya ing ngamal amrih,

alem liyaning Allah,  
ngandika Hyang Agung,  
anjaluka sira swarga,  
ing kang padha angalem marang sireki,  
iku lah jalukana.

38. Dhawuh pangandikane Hyang Widi,  
mring malekat sakehing manungsa,  
kang baru aleman kabeh,  
denya ngabekti iku,  
lah sereten jungkelna sami,  
ing naraka jahanam,  
jro kitab amuwus,  
Juwahir kang kacarita,  
sapa karya pangabekti ngamal amrih,  
katon rinungu ing liyan.

39. Nanging sejatine punika amrih,  
tiniruwa ing manungsa ingkang,  
tan purun pangabektine,  
ingkang mangkono antuk,  
ganjaranta sawarga lewih,  
nenggih kang kaping lima,  
ingkang aran kasud,  
tegese kasud punika,  
ngarep-arep ingilang nikmating janmi,  
ingkang Islam sadaya.

40. Lawan amrih lilaning kang janmi,  
ingkang aran dengki wong punika,  
kocap ing dalem tapsire,  
nguni pandita Balgum,  
mele-mele ilate sarwi,  
matine mati kopar,  
nenggih dosanipun,  
dongaken mrih malaratnya,  
Nabi Musa Juwahir carita malih,  
lire dengki winarna.

41. Janma amrih kaprayayen amrih,  
kagungan ing dunya yen kongsiya,

drengki ing sami Islame,  
ngilangken amal iku,  
kang kaping enem manungsa asring,  
nyatur celaning liyan,  
wong anacad iku,  
ngamale sinungken marang,  
kang cinacat kaping pitu wong akardi,  
ngadu-raja wisuna.

42. Tumbak cucukan lesane nunggil,  
angrusak ing ngamal kapenedan,  
pan sinungaken ngamale,  
marang wong kang den anu,  
jroning kitab Adkiya angling,  
ana kinarya tamba,  
ya ing dosanipun,  
wong kang nenacad ing liyan,  
iya nuli den alema anututi,  
ing sami sanalika.

43. Sasampune den alem wong iki,  
nuli den tedhakna pangapura,  
iya marang Pangerane,  
donya akeratipun,  
ya antuka rahmating Widi,  
iku nutup ing dosa ing pribadinipun,  
manjing kari ing sawarga,  
wong kang tobat sawusing nacad liyan ing,  
kalamun nora tobat.

44. Manjing sira ing naraka dhangin,  
nadyan tobat sira maksih ala,  
**kadis tapsirah wuwuse,**  
ngandika Kangjeng Rasul,  
amertaken saking ing dalil,  
sajroning kitab Asra,  
nenggih siksaniipun,  
gothang,  
gothang,  
sinung kuku kang adawa.



45. Ironing kitab Asra angling malih,  
siksaning wong amangan riba,  
lan amangan rerebane,  
wong ika pan dinunung,  
ing bengawan getih pan sarwi,  
tinalangan murdanya,  
binenturan watu,  
dening kang para malekat,  
arsa mentas sesambate ngerak-ngerik,  
neng bengawan ludira.

46. Lara-lara denira anangis,  
nanging lamun Islam lama-lama,  
den entas saking siksane,  
ngandika Kangjeng Rasul,  
wong Islam keng padha ningali,  
ing Musa kapan dadya,  
bektining Hyang Agung,  
lan malih ningali muka,  
ning wong alim sasat ngabekti Hyang Widi,  
sing sapa wonge ika,

47. Dhahar lan wong ulama lan asih,  
trusing driya sasat wong punika,  
asih ing Nabi dutane,  
ngandika Kangjeng Rasul,  
muga ngasihana Hyang Widi,  
mring wong ulama ingkang,  
rosa amemuruk,  
puniku luwih utama,  
mungguh ing Hyang pan ageng ganjaraneki,  
lewiha ing wong salat.

48. Satus warsa ngandika Jeng Nabi,  
sing sapa wonge iya ngawula,  
gothang,  
ing pitung dina iku,  
pinadhaken ngawuleng Widi,  
mangka yektine sasat,  
ngawuleng Hyang Agung,

ya ing pitungewu warsa,  
laminipun mangka Allah aparing,  
ing dalem sadinanya.

49. Padha ganjarane wong kang sabil,  
sabilolah wong sewu padhanya,  
ingkang sadina timbange,  
Jeng Rasul malih muwus,  
jroning kitab Rustatal nenggih,  
wong Islam kang sabaran,  
denira memuruk,  
kabungahaning ulama,  
ingkang pekir ing donyeku pan telah dadi,  
wewiranging manungsa.

50. Tan tela ing sesami-sami,  
pepaes mungguhing Sang Hyang Suksma,  
kala benjang kiyamate,  
lawan malih cinatur,  
sangking Kangjeng Rasullolahi,  
wong ingkang asih marang,  
ing pekir puniku,  
lakuning Nabi sadaya,  
wong kang sengit ing pekir lakuning kapir,  
kapir Pirngon wastanya.

51. Lawan cinaritakaken malih,  
saben sawiji duwe pambuka,  
pambuka ing suwargane,  
sih ing pekir iku,  
pangandikane Nabi malih,  
yekti Allah kang mulya,  
asih ing wong iku,  
pekir kang rumekseng rayat,  
sandhang-bukti myang pangabekting Widi,  
akanthi titahing Hyang.

---

## VII Kinanthi

1. Jroning kitab Sukbah terus,  
lan kitab Dakā denya nging,  
Jeng Nabi duta duk memba,  
nglangkungi kubur kekalih,  
siniksa kalihe pisan,  
prasamya lara anangis.
2. Angandika Kangjeng Rasul,  
mring para sakabat ngiring,  
pakuburan roro ika,  
kang padha lara anangis,  
iya sababe siniksa,  
dosane pan dosa cili.
3. Apan dudu dosa agung,  
dosane ingkang sawiji,  
kalane bobotan tinja,  
lan denya nguyuh ing nguni,  
nora istibrak wong ika,  
tan tuntas panguyuhneki,
4. Kang sawiji dosanipun,  
asring angadon-adoni,  
angadu raja wisuna,  
wong tumbak cucukan ugi,  
tetanggane sami Islam,  
den prih tukarana sami.
5. Lamun tangi saking kubur,  
manungsa ngadon-adoni,  
lan wong goroh ing pangucap,  
caremedan remeneke,  
binalik cangkeme samya,  
dinokok gegithokneki.

6. Kitab pekih samya muwus,  
parlune wong asesuci,  
ilange telung prakara,  
ilang rasane lan malih,  
ilang ambune kalawan,  
ilang rupane kaping tri.

7. Kitab Mustahal amuwus,  
sayektine Allah ugi,  
tan ningali tingkah-polah,  
apan ta kang den tingali,  
iya amung apikira,  
ing lair kalawan batin.

8. Tegese basa puniku,  
sayektine ya Hyang Widi,  
tan narima bektinira,  
ing wong ingkang ora apik,  
sanadyan silih bagusa,  
rupane alirireki.

9. Kang aran apik winuwus,  
adoh sakathahing najis,  
najis lair-batinira,  
kang sami dipun tebihi,  
ambuwang najis punika,  
bidayah ilah juwahir.

10. Ratuning najis winuwus,  
wong kapir ing Allah ugi,  
lan kapir ing Rasullolah,  
ya iku ratuning najis,  
samarakandi lan miptah,  
sitindurat bayan tesdik.

11. Kang samya numpes puniku,  
ing sakehe najis-najis,  
manungsa kang tinggal salat,  
puniku patihing najis,  
anyegah jakat lan siyam,  
lawan ora mungguh kaji.

12. Wong jina lan jimak-dubur,  
ajina sami pawestri,  
lawan jina sami priya,  
amateni padha mukmin,  
angrusak agama Islam,  
totohan anginum sopi.

13. Ngobong wismarga memandung,  
anjarah marang wong mukmin,  
ngapus-apusi bebegal,  
upas teluh tenung sihir,  
yeku sedaya minangka,  
dadya pepatihing najis.

14. Surat Bekarah amuwus,  
sihir tenung dadi kapid,  
kang anupes najis ika,  
Kitab Kuran lawan pekih,  
Ibnu Abas angandika,  
tumenggunge najis-najis.

15. Lan pepatih najis iku,  
kalebu dosa geng nenggih,  
marang pitungdasa warna,  
dene kang anumpes najis,  
ya kitab pekih sadaya,  
illa mukarar masahil.

16. Sujak tahrir makalahu,  
Anwar kalawan Kunawi,  
Ramli lawan Ibnu Kajar,  
najis kang batin winarni,  
tekabur lan ujubriya,  
sumungah kalawan dangki.

17. Kang anumpes najis iku,  
ya kang aran najis batin,  
Sukbah Juwahir Bidayah,  
adkiya tabsirah kadis,  
mawalingah munabihan,  
tamhid minhan julngabidin.

18. Utawi parluning wulu,  
pan amung nenem prakawis,  
ingkang rumiyin aniyat,  
ping kalih masuh rerai,  
wajib amasuh punika,  
marang pinggiring rerai.
19. Jenggot ari wastanipun,  
ingkang kulite kaeksi,  
ing mangsanipun raina,  
kang sanget padhangireki,  
lelunguhan aneng latar,  
katingal kang punang kulit.
20. Lan rowangira alungguh,  
lan rowangira alinggih,  
lamun ana wong punika,  
ketel jejenggote wajib,  
den weruhana jenggotnya,  
aran ketel lan kaeksi.
21. Kulite lan rowangipun,  
cap-pocapan denya linggih,  
wajib dipun parenggena,  
miyat ing wulu puniki,  
wiwitan masuh wedana,  
sunat dhinginken kang nginggil.
22. Kang nginggil wedananipun,  
parlu ingkang kaping katri,  
amasuh tangan kalihnya,  
sarta sikute kekalih,  
den kapara nyerok marang,  
ing langenira kekalih.
23. Yen ana wong kang anuju,  
duweni nenem dariji,  
atawa lamun luwiha,  
saking nenem kang dariji,  
gothang,  
sartane kang ponang sikil.

24. Kang kaping pat parlunipun,  
amasuhi sirahneki,  
ingkang katanjeban rema,  
ping lima masuh ing sikil,  
den kapara nyorok marang,  
ing dhadhengkulira kalih.

25. Kang kaping nem wastanipun,  
tartib tegese kang tartib,  
urut-urute punika,  
tan kena lamun binalik,  
nora esah wulunira,  
sarat esah wulu enggih.

26. Kang sami Islam puniku,  
tan nyegah tamuning warih,  
kalawan kulit puniku,  
nora nana angilingi,  
bataling wulu winarna,  
anenggih limang prakawis.

27. Rumiyyin ingkang wus metu,  
saking ing marga kekalih,  
liyane mani punika,  
kang batalen wuluneki,  
kang kaping kalih anendra,  
kang tetap saking inggih.

28. Kang jongkeng bebokongipun,  
lan wong turu ngadek iki,  
dadi batal wulunira,  
wulu ingkang kaping katri,  
kang angilangaken akal,  
sabab wulu lan kagingsir

29. Dene ping sekawanipun,  
gegepokan kang dudu mukrim,  
wong lanang lawan wanudya,  
kang sama agengireki,  
dudu biyang dudu anak,  
dudu kakang dudu adhi.

30. Dudu bibi uwa dudu,  
dudu ipene wong iki,  
kang kaping lima anggarap,  
ing dakar kalawan parji,  
dakar parjining manungsa,  
yen satotan batal weni.

---



## VIII. Sinom

1. Wajibing mukmin sadaya,  
angedungena Hyang Widi,  
ya salat limang wektunya,  
sadina lawan sawengi,  
salat punika wajib,  
mung lelima tekbiripun,  
Allahuakbar lirnya,  
Allah kang agung linuwih,  
lawan wajibing wong mukmin sadaya.

2. Angedungena Hyang Suksma,  
sadina lawan sawengi,  
sami macaa kehena,  
panebut marang Hyang Widi,  
kaping pitulas malih,  
pan punika lapalipun,  
alkamdulilahi pan,  
tegese sakehing puji,  
kagungane Allah kang amurbeng jagad.

3. Lawan rabilalamina,  
tegese Pangeraneki,  
iya ing alam sadaya,  
nulya rahmani rakimi,  
kang murah ing donyaki,  
kang asih ngakeratipun,  
nulya malih ing ngarsa,  
pan maliki yaumidin,  
pan tegesing ratuning dina kiyamat.

4. Sakehe lapal kang awal,  
karya panggunggung Hyang Widi,

iku pitulas patekah,  
kang wajib wong mukmin malih,  
ngunjuken sembah puji,  
dhateng Pangeran kang agung,  
angunjukaken sembah,  
ing sadina lan sawengi,  
iya anakbudu tegese kang lapal.

5. Angadeg nembah ing tuwan,  
raga kawula puniki,  
ing tuwan saged anembah,  
badan kawula kang langip,  
lawan wajib wong mukmin,  
nedha pitulung Hyang Agung,  
mrih kuwating agama,  
lapal iyanastangin,  
tegesing mring tuwan awak kawula.

6. Anedha pitulung tuwan,  
sagung sariraning mukmin,  
mugi tuwan kuwatena,  
ing agama Islam sami,  
tuwan rusaken sami,  
agama kahir sadharum,  
ing pitulas prakara,  
wajib sagunging wong mukmin,  
ananedha ing Hyang kang mahawisesa.

7. Linepasena ing iman,  
lan anedha wuwuh ngalim,  
pituwelas wajibira,  
sadina lawan sawengi,  
imane manusa jin,  
kang sami Islam puniku,  
den tedha abenera,  
sarta wuwuha ing elmi,  
ya ing rapal bahdinas siratal lingnya.

8. Muga tuwan nuduhena,  
ing iman kalawan ngelmi,  
lajeng mustakim kang lapal,

tegese kang leres ugi,  
sarta sakwehing mukmin,  
tuwan duduhna sadarum,  
lawan wajibing tuwan,  
andedonga ing Hyang Widi,  
ing rapal siratalladina an ngamta.

9. Ngalaihim lire punika,  
imane kang para Nabi,  
lan para wali sadaya,  
kang asih ing tuwan gusti,  
mring sadayane sami,  
asiha tuwan ing ulun,  
sarta mukmin sadaya,  
tuduhna margane Nabi,  
sadayane nenggih kang para ambiya.

10. Kerilmahlubi punika,  
liyane kapir Yahudi,  
kang sami tampi deduka,  
kang amungsuh Kangjeng Nabi,  
Musa kapir Yahudi,  
maido ing kitabipun,  
kitab Toret punika,  
wong maido Toret nenggih,  
dadya kapir ing kitab satu-sakawan.

11. Lawan lapal walalladina,  
lawan liyane kang kapir,  
kapir Nasarani sadaya,  
kang sami sasar sakalir,  
amungsuh Kangjeng Nabi,  
Isa kapir Nasaraniku,  
maido Injil kitab,  
wong maido kitab Injil,  
dadya kapir dhateng ing kitab sadya.

12. Sapa ingkang maido,  
dhateng ing Nabi satunggil,  
dadya kapir wong punika,  
mring Nabi sadaya nenggih,

sapa maido maring,  
kitab satunggil puniku,  
atawa sakalimah,  
wekasane dadi kapid,  
marang kitab satuse punjul sakawan.

13. Wajibe mukmin sadaya,  
arukuk marang Hyang Widi,  
ing sadalu lan raina,  
pituwelas rukun nenggih,  
lan tumaninah malih,  
pitulas siyang sadalu,  
wajib mukmin sadaya,  
tegese rukuk sireki,  
den rumasa ina cili raganira.

14. Wajibing mukmin sadaya,  
istidal dhateng Hyang Widi,  
sadalu lawan raina,  
mali ping pitulas malih,  
tumaninah pan sami,  
pitulas jro istidalu,  
muga anarimaha,  
Allah pangerane puji,  
ing pujine ing priyayi mukmin sadaya.

15. He Allah pangeran amba,  
kadarbe ing tuwan Gusti,  
pujine makluk sadaya,  
sakebeking bumi langit,  
pepitu punang bumi,  
kalawan langit pepitu,  
kebeke barang-barang,  
liyane kang kocap iki,  
sakathahe pujine katur ing tuwan.

16. Lan wajib mukmin sadaya,  
asujud dhateng Hyang Widi,  
sadalu lawan raina,  
tridasa sakawan nenggih,  
lan tumaninan wajib,

tridasa sakawanipun,  
kocap adeging salat,  
pitulas adege nenggih,  
ayatipun sarta lungguhe sadaya.

17. Selaning sujud punika,  
wajib alungguha malih,  
sadalu lawan raina,  
malih pituwelas malih,  
lan tumaninah malih,  
salebeting lungguhipun,  
tumaninah pitulas,  
he pangeran amba Gusti,  
angapuraa ing dosa kawula amba.

18. Lan malih tuwan asiha,  
ing raga amba puniki,  
lan malih paringa tuwan,  
ing rijeki raga mami,  
lan misih saha Gusti,  
tuwening amba pukulun,  
saking dosa sadaya,  
tuwan sekehena Gusti,  
raga amba mring pangabekti sadaya.

19. Lan malih anuduhena,  
tuwan dhateng raga mami,  
agama Islam sadaya,  
tuwan nuduhena Gustri,  
amarasena ugi,  
sakit kawula sadarum,  
daraponta kuwata,  
angabekti tuwan ugi,  
andedonga kawula dhateng ing tuwan.

26. Salawat lawan muwalat,  
tartib lawan salat dhingin,  
kalihdasa kathahira,  
sadina lawan sawengi,  
weruha para mukmin,  
parluning salat puniku,

rongatus kawandasa,  
punjule sakawan malih,  
ing nalika sadalu lawan raina.

21. Salat Subuh tigangdasa,  
parlune langkung kekalih,  
Luhur pan seket winarna,  
Asar seketnem lan malih,  
kawandasa ing Mahrib,  
lan sakawan langkungipun,  
seketnenem ing Isa,  
uninga para mukmin,  
lawan wajib kang para mukmin sadaya.

27. Angaturana reruba,  
i sadina lan sawengi,  
mring Pangeran ingkang mulya,  
tegese pan takyat akir,  
sadina lan sawengi,  
kaping lima wajibipun,  
lan lungguh lan sahadat,  
ping lima kalimah kalih,  
lawan wajibing para mukmin sadaya.

23. Andedonga ing Hyang Suksma,  
nedhaa dhawuhe malih,  
rahmat mring Nabi Mukamad,  
lapal allahuma sali,  
ngalam Muhkamadinas,  
ing tegese he allahu,  
amuwuhana tuwan,  
rahmat ing atasing Nabi,  
Muhkamad kang rinasul kang pramudita.

24. Wajib malih kang wong Islam,  
andedonga mring Hyang Widi,  
nedhaa salamet donya,  
marang raganira sami,  
lawan sakehing mukmin,  
saleh den betah sadarum,  
dalun lawan raina,

ping gangsal wajibe malih,  
iya iku kang angsal rasaning salat.

25. Assalamu alaena,  
muga-muga ta Hyang Widi,  
salametena Pangeran,  
ing atase raga mami,  
lan wanggalangi badil,  
laisalikin puniku,  
lan muga salametna,  
atas kawulane sami,  
ingkang penet pangabèktine sadaya.

26. Sing sapa bendu wong ika,  
marang wong alim sawiji,  
aprasasat bendu marang,  
Jeng Nabi ingkang sinelir,  
sing sapa bendu maring,  
Jeng Nabi Rasul wong iku,  
sasat bendu ing Allah,  
sing sapa bendu Hyang Widi,  
panggenane ing benjang aneng naraka.

27. Sing sapa ngujung wong ika,  
marang wong alim sawiji,  
prasasat ngujung anembah,  
mring Kangjeng Nabi sinelir,  
sing sapa ngujung ing Nabi,  
sasat ngujung ing Hyang Agung,  
sing sapa wonge nembah,  
angujung dhateng Hyang Widi,  
panggenane ing benjang aneng sawarga.

28. Sapa asih ing wong Islam,  
asih ragane pribadi,  
wong sengit marang wong Islam,  
sengit ragane pribadi,  
kocap aneng Juwahir,

lan kitab Adkiya iku,  
kinon atut sesanak,  
sakathahe para mukmin,  
iya iku salat daim ingkang nama.

29. Salat daim jenengira,  
sampun kendel-kendel dikir,  
den rosa maca salawat,  
lan amacaa Kuran nenggih,  
para Nabi pra wali,  
guh makaten lampahipun,  
yogya sami tulada,  
ing laku kang luwih becik,  
iya iku tandhane yen kinasihan.

30. Kadis Juwahir ngandika,  
sing sapa ayun wong mukmin,  
sapocapan lang Hyang Suksma,  
amacaa Kuran nuli,  
sapocapan sayekti,  
lamun bisa lugatipun,  
bisa ing maknanira,  
lan bisa murade malih,  
tiyang iku sapocapan lan Pangeran.

31. Insan-kamil acarita,  
Kuran Akadiyad ugi,  
Kuran wastahulubiyani,  
basa huluhiya nenggih,  
wahdat wakiyati,  
hulubuyat namanipun,  
saben kitab sadaya,  
satus-sekawan kehneki,  
yeku aran purkan kabeh samucungnya.



## IX. Pucung

1. Wiwitane ingkang dumadi sadarum,  
saking nur Muhamad.  
pan kathah jejuluk neki,  
nenggih ingkang awasta enur Muhamad.
2. Kang rumiyin ahyat-sasitah jejuluk,  
kaping kalihira,  
ajejuluk adam-mukin,  
roh-ilapi jejuluke kaping tiga.
3. Roh-rabani jejuluke kaping catur,  
ing kaping lima,  
ajejuluk imam mubin,  
kaping enem kang aran kainmul asya.
4. Kaping pitu kanjulkapi ajejuluk,  
kaping wolunira,  
jejuluk badrulalami,  
kaping sanga ajejuluk adam awal.
5. Ping sadasa kalam ing jejulukipun,  
kang kaping sawelas,  
jejuluk Rasullolahi,  
Roh-Rahmani jejuluke kaping rolas.
6. Alam-pakir ping telulas ajejuluk,  
kaping kawanwelas,  
ajejuluk alam-kabir,  
liyanipun punika malih tan kocap.
7. Kang satengah ngucap ing sapa nohra wruh,  
ing jejulukira,  
Nabi kita kang sinelir,  
nora esah Islame wong kang satengah.

8. Kawarna anenggih malih asalipun,  
limang wektu salat,  
ya saking nur Muhamadi,  
johar-awal ya roh-ilapi punika.
9. Roh-ilapi nyawane Jeng Nabi Rasul,  
angsale kang nyawa,  
saking sipat jalal nenggih,  
lawan sipat jamal kalihe punika.
10. Ya iradat kuna karsaning Hyang Agung,  
wong ingkang ulama,  
angalap muradeneki,  
kitab Durat lawan Sarah ingkang Durat.
11. Lawan mupitalmilani kitabipun,  
patakul mubina,  
lawan kitab Asanusi,  
Alam-durat ing kitab sakawanika.
12. Saking sipat kahar lan iptikar iku,  
sababe anunggal,  
ing maklukira Hyang Widi,  
kawarnaa sipat majing iptikarnya.
13. Lan kang manjing ing sipat kahar puniku,  
kodrat lan iradat,  
ngelmi kayat lawan malih,  
kadiran-muridan lan ngaliman-kayan.
14. Wahdaniyah sipat sesanga puniku,  
wajib mungguhing hyang,  
kalawan sipat kekalih,  
ingkang wenang anyaring alam sadaya.
15. Nora asung anyaring alam puniku,  
wus kocap ing Kuran,  
surat Anbiya kang muni,  
Nabi Brahim den obong dening wong kopar.
16. Datan pasah salembara ingkang wulu,  
tandhane kang alam,  
pan asung anyar liyaning,  
kawarnaa sipat kang manjing istigna.

17. Inggang dadi nama sugih ing Hyang Agung,  
Pangeran kang mulya,  
sabab dening andarbeni,  
sipat kathahipun kang sawelas.
18. Inggang wenang kekalih lan inggang mangsuk,  
inama istigna,  
mungguh jenenging Hyang Widi,  
karya alam nora wajib nora mokal.
19. Amung wenang kewala mungguh Hyang Agung  
denya karya alam,  
marmane Hyang mahasugih,  
iya alam pan nora alam makpangat.
20. Bedane lan makluk-makluk sadayeku,  
kalamuna kasab,  
angalam manpangatneki,  
kawuwusa sipat manjing istigna.
21. Inggang wajib ing Allah sawelas iku,  
wujud kidam-baka,  
mukal-lapah lawan malih,  
pan likawadi siwalkiyamu lawan.
22. Binabsi hisamak badarkalam iku,  
samingan basiran,  
mutakaliman pan uwis,  
sawelas kang manjing ing sipat istigna.
23. Winastanan johar awal nyawa Rasul,  
pan kinarya tandha,  
kanyatahaning Hyang Widi,  
lamun Allah punika luwih kuwasa.
24. Nora nana inggang kinarya rumuhun,  
amung nur Muhamad,  
nyawa rasul den arani,  
gedhong samar pan anggoning pasimpenan.
25. Allah inggang murba wisesa puniku,  
animpeni asma,  
nulya kinon sujud aglis,  
johar awal tan arsa sujud tumulya.

26. Dene johar awal punika angaku,  
dadine priyangga,  
johar awal kinen kardi,  
johar awal tan bisa agawe alam.
27. Johar awal angrasa yen apesipun,  
asujud seksana,  
johar awaling Hyang Widi,  
kaping lima pasujude johar awal.
28. Sampunira kinarya dera Hyang Agung,  
rohe lan sarira,  
wusnya balek dadi aji,  
pan jumeneng Nabi Muhamad minulya.
29. Wajib nata asalata limang wektu,  
johar awal ika,  
tan purun sujuding Widi,  
iya sabab saking karsaning Hyang Suksma,
30. Purunipun sujud kaping lima iku,  
karsaning suksma,  
polah-tingkah kang kinardi,  
pasthi saking Pangeran kang mahamulya.
31. Subuh Luhur Asar Mahrib Isa iku,  
kinon Nabi-duta,  
amuji subkanallahi,  
lan alkamdullilah lan Allahuakbar.
32. Amacaa alkamdullilah sireki, .  
alkamdu pan iya,  
lelima aksaraneki,  
kang rumiyin alip anuduh punika.
33. Marang wektu Luhur patang rekangatu,  
ngadhepi punika,  
pangucap paningal nenggih,  
pamiyarsa pangambu sakawanira,

34. Angandika Hyang Suksma ing Nabi Rasul,  
lan lame punika,  
tuduh wektu Asar iki,  
iya patang rekangat ngadhepi lesinira.
35. Lan lengengan grananira loro iku,  
wektu Isa ika,  
mektu saking aksara mim,  
pat rekangat ngadhepi jajanira,
36. Lawan gigirira landhungireku,  
tengah lawan kiwa,  
wektu Subuh metu saking,  
aksara dal wertakena ya Mukamad.
37. Marang umatira sadaya ing besuk,  
rong rekangat ingkang,  
sarekangat angadhepi,  
badanira ping kalih inng nyawanira.
38. Jangkep lima aksara tuduhing wektu,  
milane Patekah,  
ing saben rekangat wajib,  
amaca sakwehing mukmin weruha.
39. Pan kang darbe Nabi Adam salat Subuh,  
kala Nabi Adam,  
tinundhung saking swargadi,  
tumedhak mring dunya tiba ardi Selan.
40. Nalikane dina Jumungah ing dalu,  
sanget petengira,  
ing wektu Subuh anuli,  
bang-bang wetan wiwit ana padhang rina.
41. Nulya Nabi Adam kebat salat Subuh,  
rong rekangat salam,  
milane Nabi ngabekti,  
ing Hyang Suksma dene ta salametira.
42. Sangking ing papeteng sadalu puniku,  
rekangat kang awal,  
sukur ilang ingkang wengi,  
pepetenge rekangat ping kalihira.

43. Sukur malih padhang ing rainanipun,  
punika purwanya,  
salat Luhur kang darbeni,  
Nabi Brahim kathahe kawan rekangat,
44. Nalikane kinon denira Hyang Agung,  
Nambeleh kang putra,  
Nabi Smangil wulan kaji,  
kang anama wulan kaji mangsanira.
45. Dyan ingundang Nabi Ibrahim pan gupuh,  
nalika maragad,  
mulat ing keblat pat iki,  
ing masane Luhur putra sinalinan.
46. Lawan menda tan paragat jangganipun,  
putra masih gesang,  
sira Jeng Nabi Ismangil,  
ingkang rama suka sokur ing Hyang Suksma.
47. Nulya Nabi Ibrahim asalat Luhur,  
sakawan rekangat,  
rekangat ingkang rumiyin,  
sukur ing Hyang dene tan bisa maragat.
48. Mring kang putra rekangat ping kalihipun,  
sokur ing Hyang Suksma,  
dene tinebus kang siwi,  
lawan menda dene rekangat ping tiga.
49. Sokur ing Hyang icaling prihatinipun,  
gantya salat Asar,  
Nabi Yunus kang darbeni,  
tatkalane Nabi den untal ing mina.
50. Nalikane kesah purik Nabi Yunus,  
kesah saking praja,  
pinaido mring wong kapir,  
datan purun Islam andhandhanggula.
-

## X. Dhandhanggula

1. Kawursita nalikane manjing,  
Nabi Yunus prapta ing nagara,  
kinon dening Pangerane,  
selamena puniku,  
sakathahe manungsa kapid,  
macaa ya illaha,  
ilallah puniku,  
lawan kinon amacaa,  
Nabi Yunus caritanira Hyang Widi,  
pangandikane Allah.
2. Heh ta Yunus selamana sami,  
wong kapid iku konen maca,  
ya ing kalimah rorone,  
yen ora ana purun,  
tuturna ing jeneng mami,  
sun siksane ta padha,  
sadhela wong iku,  
yen tan ana gelem Islam,  
lamun Islam salamet ing dunya akir,  
Nabi Yunus seksana.
3. Praptaning praja amarentahi,  
heh sakehe manungsa ta padha,  
Islam sira ing mangke,  
lamun sira tan purun,  
yekti teka siksaning Widi,  
yen purun Islam sira,  
amunggah swarga gung,  
salamet donya-akerat,  
kang wong kapid tan purun ature sami,  
tan ana kang pracaya.

4. Samya matur sakehing wong kapir,  
inggi purun kawula Islam,  
upami dhateng siksane,  
yen tan prapteng sikseku,  
datan purun Islam mami,  
tan parcaya kawula,  
ing dika puniku,  
Nabi Yunus nulya kesah,  
sarwi ngucap iya rasakena ugi,  
teka tan lebur sira.

5. Sasampune tebih Kangjeng Nabi,  
saking praja kitin tan katingal,  
nulya rawuh ing siksane,  
ngungkuli sagareku,  
kang wong kapir samya ningali,  
ajrih anon ing siksa,  
cipta nora wurung,  
yen siksa anibanana,  
yekti tumpes wong sajroning nagareki,  
pinangan ing naraka.

6. Nulya Islam sadaya wong kapir,  
samya maca kalimah kalihnya,  
anulya wurung siksane,  
ilang kang aneng luhur,  
Nabi Yunus datan udani,  
nyana sampun den siksa,  
wong sanagareku,  
kang kapir maido samya,  
sampun lebur kena seksi pan dinalih,  
dereng wonten kang Islam.

7. Nabi Yunus wangsul arsa uning,  
bebathange wong ingkang siniksa,  
sanagara panyanane,  
geseng wus dadya awu,  
tingalan saking ing tebih,  
wutuh wong sanegara,  
dadya Nabi Yunus,



anyana yen cinidranan,  
ing Hyang Suksma jatine wong saprejek  
siniksa pinejahan.

8. Dayda Nabi Yunus langkung isin,  
datan malebeng ing nagara,  
ngrasa cinidranan bae,  
denira Hyang kang agung,  
datan kongsi den pariksani,  
tan nyana masih kopar,  
sira Nabi Yunus,  
tan lacan isining suksma,  
denya Nabi Yunus wus pegel ing galih,  
Allah ingaran cidra.

9. Marma Nabi Yunus kesah purik,  
nunut juragan kesah alayar,  
duk adandan ing layare,  
ngandika Nabi Yunus,  
marang para juragan sami,  
anedha lila dika,  
manilara nunut,  
sabene juragan satunggal,  
anaur sumanggup inggih suwawi,  
inggih sakarsa panduka.

10. Sasampune malebet sakapir,  
nulya sangkat dhedhayung wewelah,  
sarwi ambabar layare,  
masang kemudhi sampun,  
kumaracak ungele warih,  
umpak ambal-ambalan,  
sampune adangu,  
denira ngambah samodra,  
adan prapta aneng tengahing jaladri,  
kendhek ponang baita.

11. Datan kena ambajura malih,  
mundur-mundur pisan ora kena,  
juragan sungkawa tyase,

sampunira adangu,  
sami pikir juragan sami,  
gunem lan kancanira,  
ana ingkang muwus,  
satu juragan kang bisa,  
ing petangan kang dadi sababing mangkin,  
kandhege ponang palwa.

12. Mila kendel para upusiki,  
dene wonten manungsa kang minggat,  
apurik sangking gustine,  
kang aneng jro parau,  
pra nangkoda sabaturneki,  
sadaya samya ngucap,  
kawula pan dudu,  
inggih tetiyang inggatan,  
ki juragan ingkang anyandhak kaundhi,  
sagung wong aneng baita.

13. gothang,  
gothang,  
gothang,  
gothang,  
gothang,  
gothang,

sacukupe sadaya mangkana gya muwus,  
ki juragan ingkang awas,  
ing petangan anjajeni sadayeki,  
ing mengko iya sapa.

14. Nyandhak undhi kang amawa ciri,  
bebandhang iya kang aminggat,  
kang purik saking gustine,  
wusnya jangji sadarum,  
undhi iku binucal aglis,  
lajeng samya anyandhak,  
anyatunggal wau,  
sami selamat sadaya,  
datan ana anyandhak bundhelan siji,  
Nabi Yunus seksana.

15. Tumut nyandhak kang ngundhi sawiji,  
ambeneri ingkang bebundhelan,  
ingkang amawa cirine,  
wus karsane Hyang Agung,  
Nabi Yunus mangkana nuli,  
karsane pra juragan,  
linabuh ing laut,  
Nabi Yunus tan sawala,  
wus linabuh aneng telenging jaladri,  
den untal dening ulam.

16. Tigang dina lawan tigang wengi,  
Nabi Yunus neng wetenging mina,  
ing tapsir akir wuwuse,  
jro surat papat iku,  
mung sadina laminireki,  
neng telenging samodra,  
jro weteng ulam nun,  
ingkang satengah angucap,  
laminipun tigang dina tigang latri,  
neng jroning weteng ulam.

17. Amiraos satengahe malih,  
Nabi Yunus den untal ing mina,  
pitung dina lan wengine,  
kang saweneh amuwus,  
kawandasa dina lan latri,  
aneng jro weteng ulam,  
Kangjeng Nabi Yunus,  
nulya amaca mengkana,  
an laila hailahanta lan malih,  
amaca sukanaka.

18. Inakuntu lan minalalimin,  
ing tegese kang lapal punika,  
yen tan ana Pangerane,  
amung tuwân puniku,  
mahasuci tuwan sayekti,  
wonten kawula karya,  
niaya pukulun,

dhateng ing raga kawula,  
milanipun niaya dene tan pamit,  
kesah amba mring tuwan.

19. Penedipun amawia idi,  
kesah amba ing tuwan punika,  
kadya aniaya mangke,  
mring pribadining ulun,  
sanget tobatira Jeng Nabi,  
ya Allah amba nedha,  
tulungana ulun,  
wedalena saking garba,  
ning kang mina lan tuwan ngentasna mami,  
saking teleng samodra.

20. Amung tuwan ingkang luwih adi,  
luwih kuwasa pan amung tuwan,  
Gusti kawula yektose,  
mangkana kang iwak nun,  
nulya minggir saking jeladri,  
lawan titahing suksma,  
sinemburken asru,  
Nabi Yunus sigra medal,  
saking wetenging tibeng gegisik,  
maksih nyepeng undhinya.

21. Munggeng asta pan tumancep nuli,  
neng pasisir tuwuh angrembaka,  
kang ngamba gegodhonge,  
mring Kangjeng Nabi Yunus,  
pan asulak panasing rawi,  
kang dhateng ing sarira,  
gothang,  
gothang,  
kawarnaa wonten ta kidang satunggil,  
mring Nabi langkung welas.

22. Anusoni ing nalika enjing,  
lawan sonten kidang atur tuwan,  
Nabi Yunus pangunjuke,  
malah mantun kang lesu,  
dadya kuwat sarira Nabi,

mantun kadya duk kina,  
ing saderengipun,  
minggat anilar nagara,  
kang saweneh ngulama ana kang angling,  
wau kang atur tuwan.

23. Dudu kidang pan warak sayekti,  
tunggal lapal pan seje maknana,  
pa rebutan ing maknane,  
ing kang lapal wakdantun,  
makna kidang ana maknani,  
waknikdatun iku warak,  
pan mukjijatipun,  
Nabi yunus ana kidang,  
atur tuwan lan undhi ki kang ngaubi,  
sarira nulak panas.

24. Lawan titihing kang mahaluwih,  
marmanipun kang aran mukmijat,  
kang ngowahi ing adate,  
angapesaken iku,  
ing akathah wau kang ngundhi,  
kang dadya angrembaka,  
wastane kang kayu,  
kajeng yatin angrembaka,  
wau kajeng Nabi Yunus ing kang dadi,  
nguni runtuking driya.

25. Tinena wewastaning nagari,  
kang tinalar minggat pitulungan,  
sami Islam sadayane,  
anulya kinen wangsul,  
Nabi Yunus marang ing nagri,  
Binesawa praptanya,  
nenggih laminipun,  
Nabi aneng Binesawa,  
pan sakethi warsa punjulira malih,  
pan kalihewu warsa.

26. Ing kang saweneh pandhita angling,  
langkungipun ing sakethi warsa,

pan kalihdasa ewune,  
saweneh kang amuwus,  
langkung tigangewu warsi,  
saweneh ana ngucap,  
langkung pitungewu,  
saking ing sakethi warsa,  
ana ngucap pitungpuluhewu warsi,  
sakethi langkungira.

27. Sinung kuwat Nabi Yunus nenggih,  
ing nalikanira wektu Asar,  
ayun salat karsane,  
nulya asalat sampun,  
angsal kawan rekangat nenggih,  
rekangat ingkang awal,  
sokur Nabi Yunus,  
ical pepeteng samodra,  
lawan ical obah-obahing jeladri,  
Nabi sokur ing suksma.

28. Lan rekangat ingkang kaping kalih,  
Nabi Sokur denya sampun ical,  
pepeteng saking toyane,  
ping tri rekangatipun,  
Nabi sokur ilanging nguni,  
petenging wengi ika,  
ping sakawaipun,  
sokur ilanging punika,  
saking peteng jroning weteng ulam nenggih.  
sokurena ing suksma.

29. Salamete Nabi Yunus nenggih,  
ing nalika mangksa wektu Asar,  
tinetepaken wetune,  
Asaring Nabi Yunus,  
karsaning Hyang kang mahalewih,  
kuneng malih winarna,  
Mahrib ingkang wektu,  
tetiuga rekangatira,  
pan kadarbe ing Nabi Isa ing nguni,  
petrane Dewi Maryam.

30. Dewi Maryam ingkang asesiwi,  
kang ana masang Bagendha Imram,  
Nabi Isa nalikane,  
winastanan puniku,  
mring wong kapir ujatireki,  
Nabi Isa Pangeran,  
kang awal puniku,  
sarta ibune Pangeran,  
kang kapindho lan Allah kang mahaluwih,  
punika ingaranan,

31. Ya Pangeran ingkang kaping katri,  
sagung kapir Nasarani samya,  
kang mastani Pangerane,  
pan Nabi Isa ngriku,  
nulya tobat dhateng Hyang Widi,  
salat tigang rekangat,  
Mahrib ingkang wektu,  
asru sujud ing Pangeran,  
rekangat kang awal Nabi Isa nenggih,  
datan ngaku Pangeran.

32. Prasabene rekangat ping kalih,  
ibunira tan apangeran,  
rekangat kaping tigane,  
Mahasuci Hyang Agung,  
asuceken ing Hyang kang luwih,  
suci tan apeputra,  
tan garwa puniku,  
tan kadi ujing kopar,  
Nasarani Nabi Isa den arani,  
putranira Hyang Suksma.

33. Lan ibune Nabi Isa nenggih,  
winastanan garwaning Hyang Suksma,  
Nabi Isa langkung jrihe,  
winastan putranipun,  
Sang Hyang Suksma dening wong kapir,  
marmane Nabi Isa,  
tobatira asru,

salat Mahrib tri rekangat,  
tinetepken dhateng Nabi Isa nenggih,  
karsane Hyang kang mulya.

34. Salat Isa nenggih kang winarni,  
kang kadarbe ing Jeng Nabi Mungsa,  
nguni tatkala antuke,  
saking Madyan prajeku,  
Nabi Mungsa nedya mring Mesir,  
lampahe lan kang garwa,  
nenggih putranipun,  
Jeng Nabi Sungeb punika,  
pan kasasar aneng tengahing jaladri,  
tan uninga ing marga.

35. Nulya paring tuduh Hyang kang luwih,  
marang Nabi Mungsa karsanira,  
ingkang anjog ing Mesire,  
punika ta Hyang Agung,  
selametken lampahing Nabi,  
Musa saking ing panca,  
bawaning pakewuh,  
pinanggihken lan kang garwa,  
lan pinanggihaken sadherekireki,  
Nabi Harun kang nama.

36. Kang pinarak aneng nagri Mesir,  
ing Bati Israil wismanira,  
Nabi Mungsa pakaryane,  
ingutus de Hyang Agung,  
anelasken sang rajeng Mesir,  
Pirngon sawadyanira,  
ing reh tan cinatur,  
bedhah ing Mesir nagara,  
raja Pirngon kasilem aneng jeladri,  
lebur tanpa kukupan,

37. Tatkalane Nabi Musa nguni,  
amiyarsa sabdaning Pangeran,  
yen badhe menang jurite,  
ing wektu Isa iku,



mangsanipun mirsa ing wisik,  
aneng gunung Tursina,  
Jeng Nabi Mungseku,  
antuke saking Madiyan,  
marasepuh Nabi Sungeb angidini,  
ing mantu Nabi Mungsa.

38. Amiyarsa sabdaning Hyang Widi,  
Nabi Mungsa tan mawi larapan,  
anglimputi andikane,  
datan kalawan kurup,  
tan kalawan suwara nenggih,  
Nabi anulya salat,  
angabekti sampun,  
winastanan salat Isa,  
andarbeni ing wektu Isa Jeng Nabi,  
Musa karsaning suksma.

39. Kawuwusa rekangat kang dhingin,  
Kangjeng Nabi sokuring Pangeran,  
kapanggih lawan garwane,  
rakangat kalhipun,  
sokur Nabi sihing Hyang Widi,  
sabab den panggihena,  
lawan Nabi Harun,  
rekangat kang kaping tiga,  
Nabi sokur genya den menangken jurit,  
lawan Pirngon narendra.

40. Rekangat ping sekawan Jeng Nabi,  
Musa sokur renati satilah,  
saking pandonga Hyang dene,  
punika angsalipun,  
salat Isa ingkang darbeni,  
Jengira Nabi Musa,  
ing caritanipun,  
nahen malih kang winarna,  
angsalipun kutbah Jumungah puniki,  
kanthaning pamiyarsa.

## XI. Kinanthi.

1. Angandika Kangjeng Rasul,  
Kabibolah kang sinelir,  
heh sakehe kang manungsa,  
padha ta amriha sami,  
ngelmuning Allah kang mulya,  
ing lawan patang prakawis.

2. Aja enak tyasireku,  
balik den rosa angaji,  
den loma padhaning Islam,  
Islam lanang Islam estri,  
lan aja tekabur sira,  
mring pepadhaning wong mukmin.

3. Kang anor sadayanipun,  
mring Kangjeng Nabi sinelir,  
prakara kaping sakawan,  
lawanging ilmu winarni,  
den wani sira ing lapal,  
aja tuwuk-tuwuk bukti.

4. Dadya peteng ingkang kalbu,  
yen aluwe ponang jalmi,  
dadya asih ing Pangeran,  
yen bakda subuh sireki,  
aja sira nendra-nendra,  
dadya atos tyasireki.

5. Lawan aja turu-turu,  
ing bakda Asar sireki,  
anyendhekaken ing akal,  
balik turuwa sireki,  
ing wancine bakda Isa,  
wuwuh akalira dadi.

6. Ngandika malih Jeng Rasul,  
aja ngekehaken bukti,  
wuwuh atos atinira,  
dadya peteng tyasireki,  
lamun kedhik panganira,  
iku madhangken ati.

7. Ngandika malih Jeng Rasul,  
aja nenulis ing wengi,  
wuwuh lalen atenira,  
lan aja ngaji ing wengi,  
ngelmu kang durung ana,  
ing atinira pan dhingin.

8. Dadya ilang elmunipun,  
yen ngaji kang durung uning,  
balik anderesa sira,  
ing elmu kang wus udani,  
amrih aja lali sira,  
ing elmunira kang lami.

9. Kadis Tatsirah amuwus,  
aja sira anenulis,  
ing wancine bakda Asar,  
alara anetranireki,  
balik sira adikira,  
lan dedongaa ing Widi.

10. Ngandika malih Jeng Rasul,  
sapa ngekehan ing,  
akeh lupute wong ika,  
sing sapa keh luputeki,  
dadi sira anelangsa,  
ing dunya lawan ing akir.

11. Sing sapa meneng wong iku,  
tan ing ling maring Hyang Widi,  
ingaranan iku setan,  
caritane Kuran nenggih,  
jro surat Rabinas ika,  
setan manjing tyasing janmi.

12. Tatkala dikir wong iku,  
kebat lunga punang eblis,  
kitab Juwasir carita,  
pan lumayu punang eblis,  
saking anak putu Adam,  
amor ing sariraneki.

13. Pan kadi lakuning marus,  
wonten seweneh pawarti,  
manungsa kang doyan nendra,  
ting karencang awakeki,  
atine katon gumawang,  
gampang panjing ing kang eblis

14. Marang ing jro kalbunipun,  
marma aja doyan guling,  
kitab Juwahir angucap,  
yen sanget warege bukti,  
seten gampang panjingira,  
mring tyase wong wareg bukti.

15. Yen aluwe wong puniku,  
seseg rapet awakneki,  
tan bisa manjing kang setan,  
angandika Kangjeng Nabi,  
wong kang luwe aneng dunya,  
Gustining amal sayekti.

16. Juwahir ingkang amuwus,  
dadya entheng sarireki,  
wong luwe bekti ing suksma,  
pangandikane Jeng Nabi,  
ing dalam kitab Mustahal,  
wong mukmin kang sarwa apik.

17. Gustining amal satuhu,  
apik kang sandhang myang bukti,  
pan wirang ing lupalira,  
wong ika tinggal saliring,  
sakehing kang samar-samar,  
waringinira Hyang Widi.

18. Kang wajib salat winuwus,  
kathahe kawan prakawis,  
ingkang dhingin wong kang Islam,  
balek Islam kaping kalih,  
kaping tiga duwe akal,  
kang wus Islam ingkang janmi.

19. Kang kaping sakawanipun,  
wanudya kang uwis sukci,  
saking ngekel lan wiladah,  
lan saking nipas wus suci,  
sartane balek wus Islam,  
yen tinggala salat nenggih.

20. Kang wus pepak papat iku,  
awajib kala nauri,  
esahing salat winarna,  
anenggih wolung prakawis,  
kang dhingin pinter sabarang,  
pratingkahe salatneki,

21. Kaping kalihipun weruh,  
parlu kang wolulas iki,  
kitab Sitin angandika,  
rebug ilahmya sujangi,  
parluning salat sadaya,  
sadina lawan sawengi.

22. Kalihatuse langkungipun,  
kawandasa papat nenggih,  
puniku sajroning salat,  
wektu lelima puniki,  
mangsaning balek winarna,  
yen mungguhing rare estri.

23. Miwah lawan rare jalu,  
kang umur sesanga warsi,  
kang aran balek rareka,  
yen ajimak lan pawestri,  
metu manine wong ika,  
atawa kewala mijil.

24. Manine kang rare jalu,  
kalawan rare pawestri,  
yeku ran balek sadaya,  
den awas kang aran mani,  
yen medal langkung sakeca,  
tur anduk najok umijil.

25. Kadya mayang ambetipun,  
sekaring wohan duk mijil,  
pethak lir putih antigan,  
lambut lir galepung aking,  
den campur lan toya mutlak,  
lireng toya tawa ugi.

26. Kitab Ikali kang muwus,  
yen dakar kenceng nglangkungi,  
tan karasa wedalira,  
ambete warnane sami,  
lan mani pan iya uga,  
dadi balek iku wajib.

27. Sami angajiya iku,  
rare jalu lawan estri,  
asmara-kandhi kalawan,  
sitin durat bayan tesdik,  
dadi baleking wanudya,  
sebab meteng sangang warsi.

28. Ing mangsane sangang tahun,  
atawa medal kang getih,  
ekel arane punika,  
wus teka ing sangang warsi,  
lamun lair wewetengan,  
tumeka marang nem sasi.

29. Medal rupa manungseku,  
wus balek ing sangang warsi,  
yen rare estri lan priya,  
kalihe samya angipi,  
ajimak medal maninya,  
atawa wetuning mani.

30. Tan lawan angimpi iku,  
miwah lamun anggarbeni,  
kewala atawa medal,  
getihe saking ing parji,  
ing nalika durung yuswa,  
rareka ing sangang warsi.

31. Durung aran balek iku,  
yen rare jalu myang estri,  
wus ngumur limalas warsa,  
ingaran balek sayekti,  
jalu kalawan wanudya,  
nadyan nora nganggo ngimpi.

32. Ngimpi jimak kalhipun,  
lawan nora metu mani,  
miwah tan metu ludira,  
lamun ingkang rare estri,  
pan iya wus balek uga,  
de wus gangsalwelas warsi.

33. Dadya wajib samiya wruh,  
ing sadat kalimah kalih,  
lan ngawruhi imunmujmal,  
ing kitab Durat anunggil,  
iman mujmal punika,  
iman muspasal winarni.

34. Semarankandi genipun,  
kalawan ing Bayan Tasdik,  
lan wajib angawruhana,  
praboting Islam sakalir,  
sartane den lampahkena,  
lakuning agama suci.

35. Kang sakedhike winuwus,  
estri pan amung sawengi,  
lawan sadina kewala,  
yen wus pampet punang getih,  
wajib salat lan asiyam,  
yen tinggal wajib ngalani.

36. Wenang den jimak wong iku,  
lan den tolak dening laki,  
yen durung mampet ingkang rah,  
nora wenang dipun wati,  
lan nora wenang den talak,  
wanudya kang ngasmarani.

---



## XII. Asmaradana.

1. Wanudya kalamun kongsi,  
metu kel limalas dina,  
lawan limalas wengine,  
pan durung wajib asalat,  
jroning limalas dina,  
lar tan wajib siyamipun,  
lan nora wenang den jimak.
2. Den talak pan nora keni,  
karana pan misih aran,  
limalas dina getih kel,  
yen banyur metu ludira,  
prapteng tridasa dina,  
lawan tigangdasa dalu,  
yeku pan getih lelara.
3. Wajib salat siyam neki,  
lawan wenang dipun jimak,  
tinalak tan kena kang wong,  
lamun banjur malih ika,  
masih metu ludira,  
satutuge telung puluh,  
dalun lan tridasa dina.
4. Yeku dadi kel ping kalih,  
nora wajib yen salata,  
lan asiyama wong wadon,  
lan nora wajib akala,  
ing siyam lan puwasa,  
wajib akala wong iku,  
yen uwis sampit kelira.
5. Kakedhike kel wong estri,  
mung sadalu lan sadina,

dene ta kapiah angekel,  
nem dalu lawan nem dina,  
atawa pitung dina,  
lawan pitung wengnipun,  
akathahing kel punika.

6. Limalas lan latri,  
kehe sucining wanudya,  
ingkang dadya eleting kel,  
maring kel kapindho iku,  
tan pasthi laminira,  
tarkadhang nembelas dalu,  
lawan rainane pisan.

7. Terkadhang tridasa latri,  
lawan tigangdasa dina,  
saweneh ika wong wadon,  
nganti antuk ing sawarsa,  
dalune lan raina,  
kabecike sucinipun,  
kang dadi leting kelira,

8. Limalas dina lan wengi,  
kalamun kele apanjang,  
kongsi limalas dinane,  
yen kedhik kele wong ika,  
sucine dadi dawa,  
yen kel sadina sadalu,  
lete sangalikul dina.

9. Lawan sangalikul wengi,  
lamun ekele rong dina,  
iya lawan rong wengine,  
dadi wolulikul dina,  
lan wengi sucinira,  
ing kitab Pekih wus rembug,  
masalahing kel punika.

10. Lamun ekel tigang latri,  
iya lawan tigang dina,  
sangsaya kedhik sucine,

dadya pitulikur dina,  
yen ekel patang dina,  
iya lawan kawan dalu,  
sucine nemlikur dina.

11. Lamun ekel limang ari,  
sucine salawe dina,  
lamun ekel nem dinane,  
sucine patlikur dina,  
gothang,  
sucine mung ticalikur,  
dalulawan siyangira.

12. Yen wolung dina kelneki,  
sucine rolikur dina,  
yen sangang dina denya kel,  
gothang,  
gothang,  
sucine rongpuluh dalu,  
yen ekel sawelas dina.

13. Sucine sangalas latri,  
yen ekel rowelas dina,  
wolulas dina sucine,  
yen ekel telulas dina,  
sucine pituwelas,  
dina lan pituwelas dalu,  
sucine kal patblas dina.

14. Pan amung nembelas ari,  
sucine wong wadon ika,  
yen kel limalas dinane,  
sucine limalas dina,  
kalamun arsa padhang,  
iya ing ngelmu puniku,  
sami ningalana darah.

15. Lamun mungkad kel wong estri,  
dadya mulur sucinira,  
lamun mulur ing ekele,  
sucine mungkret punika,  
pinasthi datan kena,

terkadhang wong wadon iku,  
nora kel kongsi sawarsa.

16. Mung kel sapisan sawarsi,  
milanipun datan kena,  
para imam pamasthine,  
kangram ing ekel winarna,  
mung sadasa prakara,  
ingkang dhingin karamipun,  
wanodya kel yen atawan.

17. Karame kang kaping kalih,  
karame kitbah Jumungah,  
kang kaping tiga karame,  
salat dene ta karam,  
ingkang kaping sakawan,  
kang garap Kuran puniku,  
ping lima ananggung Kuran.

18. Iya lamun ora mari,  
bodho sayektine karam,  
ana dene kaping neme,  
karame amaca Kuran,  
karame kaping sapta,  
meneng jroning masjid iku,  
dene karam kaping astha.

19. Mider-mider jroning masjid,  
ping sanga karam asiyam,  
karam kaping sadasane,  
den jimak lawan den talak,  
wadon dening lakinya,  
jro Kuran sampun winuwus,  
nahan malih kang winarna.

20. Kang awasta junub nenggih,  
wong kang medal manineka,  
angipi jimak wetune,  
atawa metu belaka,  
nora lawan den jimak,  
myang jimak bae tan metu,  
iku ran junub sadaya.

21. Saderenge den edusi,  
ingaranan junub ika,  
utawi junub karamé,  
pan amung wolung prakara,  
karamé kang sapisan,  
kutbah Jumungah puniku,  
kaping kalih karamira.

22. Asalat kalawan malih,  
kaping tiga karamira,  
mider jro kakbah karamé,  
ping sakawan garap Kuran,  
ping lima nanggung Kuran,  
katan lawan bandha iku,  
minanjulkamim angucap.

23. Bandha kang winor kang dadi,  
lan Kuran pan ingkang kena,  
anggarap lan pananggunge,  
kedah sami timbangira,  
regane ingkang bandha,  
ya kalawan Kuranipun,  
yen kurang reganing bandha.

24. Lan reganing Kuran nenggih,  
misah karam nanggung Kuran,  
myang garap Kuran ingkang wong,  
pan kaping nem karamira,  
miwah ta malih karam,  
amaca Kuran wong iku,  
kaping pitu karamira.

25. Mider-mider jroning masjid,  
kaping wolu karamira,  
meneng sajroning masjide,  
ing Sitin wus cinarita,  
wong kel lan junub ika,  
wenang maca kalhipun,  
sabarang ingkang winaca.

26. Amung Kuran den waleri,  
kang nora wengang amaca,  
lawan bismillah banjure,  
rahmanirakimi ika,  
nalika wiwit dhahar,  
kalawan mangkat lumaku,  
miwah yen anambut karya.

27. Lan mangkat jimak lan rabi,  
lan nalika dugang kewan,  
macaa lapal mengkene,  
subkanallah hiladis sak,  
karalana hadapan,  
mung puniku lapalipun,  
lan malih kang rema ngarsa.

---

### XIII. Sinom

1. Nalika sampune dhahar,  
lan sampuning nginum warih,  
lan mundur saking cumbana,  
lawan durunging bilahi,  
miwah yen den sinungi,  
nikmat sangking ing Hyang Agung,  
wong mukmin amacaa,  
alkamdulilah irabil,  
alamin apuji sukur ing Pangeran.
2. Nahen malih kang winarna,  
nenggih kadase wong estri,  
miwah kadase wong lanang,  
manungsa kang dereng ngambil,  
ing toya wulu nenggih,  
kadas punika ranipun,  
karame pan lelima,  
prakara ingkang rumiyin,  
tawap salat lan akutbah Jumungah.
3. Ping sakawan karam Kuran,  
nanggung Kuran ping limeki,  
kang nora winor lan bandha,  
kuneng kawuwus malih,  
sahing salat winarni,  
wolu salat kalanipun,  
jembar angen-anganya,  
nora lelungan lan malih,  
bingung lawan datan prang sabil wong ika.
4. Tur sugih nyamping wong ika,  
sarate wolu anenggih,  
wong melarat lan lelungan,

bingun kalawan wong sabil,  
esah salatireki,  
dadya kurang saratipun,  
sarat ing sahing salat,  
pan amung wong wolu nenggih,  
iki dhihin pinter pratingkahing salat.

5. Kaping kalihe uninga,  
ing wanci parlu puniki,  
ingkang wolulas sadaya,  
dene ingkang kaping katri,  
bisa bedaken nenggih,  
sunat lawan parlungipun,  
ping sakawan uninga,  
ing panjinge wektuneki,  
kaping lima anganggo nyamping resika.

6. Ping nem wedana lan dhadha,  
ngadhepene keblat nenggih,  
ping pitu suci badanya,  
saking kadas gedhe cilik,  
kaping wolune suci,  
gothang,  
gothang,  
gothang,  
lan panggonanira kang suci sadaya.

7. Parluning salat winarna,  
nenggih wolulas prakawis,  
kang dhihin niyat anedya,  
agawe salat sayekti,  
kaping kalih atekbir,  
Allahuakbar puniku,  
elame dawakena,  
kira-kira telung alip,  
yeku dadi ngegungaken ing Hyang Suksma.

8. Lan ehene cendhekena,  
anyandhaka akbar nuli,  
aja kaselan ing liyan,  
yen ngadeg salatireki,



atekbir ngadeg ugi,  
lamun salatira lungguh,  
ya lungguh tekbirira,  
yen salat teturon sarwi,  
atekbira iya kari sesareyan.

9. Pan sakuwat-kuwatira,  
den rada seru sakedhik,  
sakira-kira mirsaa,  
dene kang aduwe tekbir,  
den bareng niyatneki,  
lan wiwitan tekbiripun,  
lan wekasaning niyat,  
barengen wekasan tekbir,  
kitab Ahyawulumudin acarita.

10. Mung tetiga mukaranah,  
dene ta ingkang rumiyin,  
mukaranah akmaliyah,  
dene ingkang kaping kalih,  
mukaranah nameki,  
nenggih ngurupiyah iku,  
ireng ingkang wiwitan,  
ing niyat kalawan tekbir,  
myang wekasan ing tekbir kalawan niyat,

11. Ngurupiyah mukaranah,  
esahing salat puniki,  
lire basa wurupiyah,  
datan lumrah ingkang jalmi,  
mukaranah kaping tri,  
tujangaiyah ranipun,  
nora esahing salat,  
tegesi lapal puniki,  
amdum takbir takbareng takbir lan niyat.

12. Ping tiga ngadeg punika,  
yekuwa rehning urip,  
ping pat amaca patekah,  
den pasekat ingkang lathi,  
manjing cedhekireki,

miwah kandel tipisipun,  
ing aksara lakoknya,  
tasjid patekah nenggih,  
kawan welas dene aksara kang dawa.

13. Anenggih namung sangalas,  
dene patekah puniki,  
kehing wewacan mung sanga,  
alkamdu ingkang rumiyin,  
menenga ta sireki,  
sakedhap aywa kasusu,  
lamun datan menenga,  
wekasan angundang eblis,  
setan ingkang aran si-Dulil gya mara.

19. Lillahi kaping kalihnya,  
menenga sakedhik malih,  
lamun nora meneng sira,  
dadine angundang eblis,  
kang aran Erab nenggih,  
nuli mara setan iku,  
ping tri rakim punika,  
menenga sira sakedhik,  
yen tan meneng angundang setan si-Mina.

15. Maliki kaping sakawan,  
iya menenga sakedhik,  
yen tan meneng sanalika,  
dadya sira ngundang eblis,  
Kiyom aran eblis,  
kaping lima lapalipun,  
iyaka lah menenga,  
sakedhap yan banjur rugi,  
dadi ngundang sira ing setan si-Konak.

16. Ping nem lapal waiyaha,  
sakedhap menenga malih,  
lamun tan nora lerena,  
iya dadi wuwuh eblis,  
Sita araning eblis,  
ping sanga mahlubi iku,  
menenga sanalika,

yen tan meneng ngundang eblis,  
dadi mara setan kang aran si-Binega

17. Perluning salat ping lima,  
arukuk dhateng Hyang Widi,  
kaping neme tumaninah,  
iktidal kapituneki,  
ping wolunipun malih,  
iya tumaninah iku,  
asujud kaping sanga,  
nulya tumaninah malih,  
ping sadasa dene kang kaping sawelas.

18. Alungguh ing sela-sela,  
selaning sujud kekalih,  
gothang,  
gothang,  
manising imam nenggih,  
tumaninah anteng iku,  
ing rukuk lan istidal,  
sujud lan lungguhireki,  
parlu kaping triwelas lungguhing Tahyat.

19. Iya Tahyat akir ika,  
ping kawanwelase nenggih,  
amaca ing tahyat ika,  
ping limalas parluneki,  
maca salawat nenggih,  
ataking Jeng Nabi Rasul,  
tartib kaping nembelas,  
kaping pitulase malih,  
pan muwalatya dene kang kaping wolulas.

20. Asung salam ingkang awal,  
gunggung sadina sawengi,  
parluning salat kaetang,  
satuskawandasa nenggih,  
sakawan langkungneki,  
angandika Kangjeng Rasul,  
nenggih maring wong ingkang,  
sawiji mukmin tur alim,  
pitung dina pinahdakaken wong ika.

21. Angawula ing Pangeran,  
antuk pitungweu warsi,  
saptewu warsa ginanjar,  
dene Hyang kang mahasuci,  
sabene sadina nenggih,  
sinami ganjaranipun,  
lan wong sewu kang pejah,  
iya mati aprang sabil,  
ganjarane yeku sadina kewala.

22. Sing sapa gumuyu latah,  
kalanireng dunya iki,  
benjang akerate dadya,  
winales lara arangis,  
sing sapa neng dunyeki,  
anuwuki dhaharipun,  
kurang tapa wong iku,  
winales benjang ing akir,  
lesu lupa sarirane wong punika.

23. Kadis Mustahal carita,  
wong asring angengurangi,  
sing sapa kerep puwasa,  
dadi asih ing Hyang Widi,  
wong murka neng dunyeki,  
ing sandhang lan panganipun,  
dadi kekasih setan,  
pangandikane Jeng Nabi,  
wong kang luwe neng dunya wareg ngakerat.

24. Nenggih kang wajib sinembah,  
punika kawan prakawis,  
kang dhingin apan narendra,  
iya ratu ingkang adil,  
bapa Islam ping kalih,  
ping tri tiyang Iskan iku,  
wong alim ping sakawan,  
ingkang rosa ngabekti,  
lan arosa atapa wong kang ulama.

25. Seh Ahmat ika ngandika,  
asale saking Jeng Nabi,

utawi manungsa Islam,  
puniku kang aran adil,  
sabakdane Jeng Nabi,  
wong kang tobat nangis asru,  
wong kang rosa atobat,  
saking dosa geng sakwehning,  
nuli bali anetepi ing ibadah.

26. Remen kasengsem ing sunat,  
andika Rasullulahi,  
rosa salat rosa siyam  
sing sapa ngekehken ugi,  
sahehing dosa cili,  
ilang jeneng adilipun,  
nora kandel wong ika,  
tan kena ginawe seksi,  
kitab Pekih sadaya samya carita.

27. Tata kramaning anembah,  
jro kitab Anwar kang angling,  
salumrahe kang nagara,  
lamun anembah pan sarwi,  
nangkepken tangan kalih,  
wenang wong Islam sadarum,  
adis Mustahal ngucap,  
wong alim rosa ngabekti,  
winastanan dening hyang ratu wisesa.

28. Ing dalem sabumi ngalam,  
sapa nganiaya dadi,  
rusaking dunya akerat,  
sapa bibinahu ngaji,  
pinacake wong iki,  
asalat oleh wong sewu,  
kang amemuruk ika,  
pinadhakaken sayekti,  
lan sembahyang lawase pan satus warsa.

29. Sapa akasap kang kalal,  
amrih kareksa wong iki,  
saking jejuluk pariman,

denira ngingon-ingoni,  
maring rayate sami,  
lan katara welasipun,  
marang tetangganira,  
benjang yen prapta ing akir,  
ing nalika benjang yen hari kiyamat.

30. Bagus rupane wong ika,  
wedanane kadya sasi,  
nalika purnama sadha,  
kitab Tasbihul Gapilin,  
punika ingkang angling,  
sapa kang amrih dunyeku,  
iya dunya kang kalal,  
nanging tan narima kedhik,  
kudu kathah amrih bungah amrih riya.

31. Besuk ing dina kiyamat,  
oleh benduning Hyang Widdhi,  
apa panggih lan Pangeran,  
apan sarwi den dukani,  
jro Tasbihul Gapilin,  
angandika Kangjeng Rasul,  
pasthi sadik punika,  
kang wajib ginawa mati,  
kathahipun anenggih kawan prakara.

32. Iman tokit lan makripat,  
Islam ping sakawaneki,  
sampurnane ingkang iman,  
neng kitab Semara kandhi,  
lawan ing bayan tesdik,  
tegese makripat iku,  
wong awas ing Pangeran,  
yen ayun awas ing Widi,  
dena rosa ngaji ing kitab Duratnya.

33. Nglaranana angganira,  
eleta sagara ardi,  
yogya sira nglakanana,  
den tegese tokit,

aja nyana sireki,  
yen ana roro Hyang Agung,  
balik sira nyanaa,  
Pangeran amung satunggil,  
luwih mulya luwih luhur tanpa sama.

34. Yen wus uninga wong Islam,  
yen Allah kang mahaluwih,  
pasthi langkung parekira,  
Pangeran lan maklukneki,  
ing jroning lan ing jawi,  
pasthi amor lan Hyang Agung,  
kang aran makluk ika,  
pan sakehira pan keksi,  
bumi-sapta kalawan isine pisan.

35. Langit pitu sadaya,  
kalawan saisineki,  
pasthi amor lan Pangeran,  
amor ing makluk lan Gusti,  
lir lebu tumiba ring,  
samodra jawining lebu,  
iku pasthi sagara,  
salembuting lebu malih,  
iya iku pasthine lamun samudra.

36. Makoten malih pamornya,  
sakehing makluk puniki,  
lawan ingkang mahamurba,  
sajawining makluk pasthi,  
puniku ta Hyang Widi,  
sajroning makluk Hyang Agung,  
bedane makluk ika,  
kalawan Hyang Mahaluwih,  
yen tinugel makluk pasthi tugelira.

37. Ingobong pasthi gesengnya,  
binebeng pan remuk pasthi,  
yen Pangeran ingkang mulya,  
pasthi tan obah tan osik,  
tan sakeca tan sakit,

tanpa wekas agungipun,  
geng-genge makluk ika,  
aran kang ageng pribadi,  
nanging misih kantenan wekasanira.

38. Bedane lawan Pangeran,  
tan kantenan pinggirneki,  
agenge tanpa wekasan,  
lawan sampurnane malih,  
kang aran Islam nenggih,  
de rosa ngaji sireku,  
Sitin Misail Sujak,  
Illah lan Mukarar sami,  
lampahena parentahe punang kitab.

39. Kang kocap iku sadaya,  
iya saking Kuran nenggih,  
Juwahir lawan Badayah,  
Sukbah lan Mustahal malih,  
Atkiyah iku sami,  
saking Kuran asalipun,  
Samarakandi miwah,  
Bayan Tesdik asal sami,  
saking Kuran pan marga ageng punika.

40. Prakawis kaping sakawan,  
sapa kang angambah margi,  
salamat donya-akerat,  
kadis dalil kiyas malih,  
jimak sakawaneki,  
sapa kang amido kukur,  
ing marga kang sakawan,  
nenggih ingkang aran kadis,  
pangandikaning Nabi kita Muhamad.

41. Kang aran dalil punika,  
daliling Kuran sayekti,  
ingkang winastanan kiyas,  
panularing para wali,  
matuk ngelmu agami,  
kang wasta ijmak puniku,



ngelmu kang wus mupakat,  
ing ratu sakawan enggih,  
Kangjeng Iman Sapingi lan malihira.

42. Imam Kambali punika,  
alawan Imam Maliki,  
Imam Kanapi sakawan,  
sing sapa kang anglakoni,  
ing elmu liya saking,  
patang prakara puniku,  
kadis dalil lan kiyas,  
jimak kalawane yekti,  
dadi kapir kaparecet undurira.

---

#### XIV. Durma

1. Angandika Jeng Nabi nayakaningrat,  
jro Mustahal kitabin,  
sunate wong nendra,  
karem mateni diyan,  
wong turu diyane maksih,  
tan oleh sunat,  
malah dadya mukadir.
2. Sayektine wong mukadiraken arta,  
sanake setan ugi,  
ywa mukadir sira,  
maring ing artanira,  
aja sira nginum awis,  
aja badhayan,  
aja wayangan malih.
3. Sapa kaliwatan wayang latarira,  
yen nora maca nuli,  
ing tengawud ika,  
pan ilang amalira,  
lawase caturdasa ri,  
tan tinarima,  
ngamale ing Hyang Widi.
4. Aja siya-siya sira marang arta,  
dhak-dhok angungelken bedhil,  
pan eman-eman,  
gothang,  
gothang,  
gothang,  
leng kinarya prang sabil.
5. Lan malihe wong alim lamun tumingal,

yen wong bodho upami,  
anglakoni dosa,  
mangka kandel kewala,  
wong alim nora pepenging,  
pan katularan,  
ing dosa wong kang alim.

6. Kitab Insan-kamal ingkang acarita,  
nora kalal anenggih,  
kang kinarya siksa,  
mring ulama kang ora,  
apenging karya dosaneki,  
lawan tan ora,  
akon karya ngabekti.

7. Kadis malih andikane Nabi duta,  
sapa dawaken nenggih,  
kukune wong ika,  
pinadhakaken wong jina,  
lan biyange mali kaping,  
pitungpuluhya,  
poma ja dawa ugi.

8. Lan sing sapa wong iku kukune dawa,  
ing tanganira kalih,  
lan suku kalihnya,  
rupek rejekenira,  
ing dunya lawan ing akir,  
dadya malarat,  
adoh bejane ugi,

9. Lan sing sapa anugeli ing kenaka,  
ing dina Saptu nenggih,  
dadya nuli medal,  
tetambane wong ika,  
lelarane ingkang manjing,  
lawan sing sapa,  
anugel kukuneki,

10. Dina Akad dadi metu wong punika,  
kasugiyanyireki,

dadya manjing nulya,  
kimiskin lan malarat,  
sing sapa wong anugeli,  
ing kukunira,  
nuju Isnen dineki.

11. Metu saking lelara edan sadaya,  
nuli manjing kang dadi,  
waras saking edan,  
kuneng manira ngalap,  
muraddiaknak kitabin,  
sunating paras,  
nalika mungguh kaji.

12. Maring Kabah lan nalika masih jabang,  
bayi ngumur saptari,  
lan wong kapir ingkang,  
anyar umanjing Islam,  
sunat pinarasan ugi,  
anaponi kang,  
liya kasing wong katri.

13. Nora sunat cukur pan wenang kewala,  
kitab Akan wus angling,  
mupakat kalawan,  
sarah bayan tasdik,  
sunat paras ihram kaji,  
angalap murat,  
ing kitab Anwar nenggih.

14. Surat paras sirah tengen dhinginena,  
wekasan sirahneki,  
lan maliye sunat,  
paras madhep ing keblat,  
lan sunat mendhema weni,  
lan malih sunat,  
amendhem kukuneki.

15. Lan anapon manungsa estri kang Islam,  
makruh cukura weni,  
wenang mung yen lara,

kitab Aknak angucap,  
tatkalanira angambil,  
ing toya kadas,  
tan manjing kukuneki.

16. Wajibing wong anugel ing kukunira,  
darapon kena manjing,  
toya sadayanya,  
salebete kenaka,  
wajib malih anugeli,  
ing kukunira,  
darapon kena manjing.

17. Toyane tatkala dus jinawat,  
kel pan miladati,  
ngedusi wong pejah,  
lawan ngalam muratnya,  
saking jro kitab Makali,  
yen sira karsa,  
gothang.

18. Den arosa angaji pekih wong ika,  
Sitin lawan Masail,  
Sujak lawan Ilah,  
Mukarar sakweh kitab,  
pekih puniku pan dadi,  
dinaring iman,  
balanja iman manis.

---

## XV. Dandhanggula

1. Wonten ilmu winiraos malih,  
nukil saking kitab Munabitat,  
nenggih punika asale,  
sing sapa wonge ayun,  
pinaringan kajatireki,  
tatkala aneng dunya,  
lan akeratipun,  
penet sami netepana,  
lamun Islam den kathah donga lan puji,  
puguh ing Hyang kang Mulya.
2. Lan sing sapa wonge ayun dadi,  
mulya dunya prapta ing akerat,  
pakanawa ing dunyane,  
puniku pan gumantung,  
lawan lomanira sayekti,  
poma iku kaparak,  
marang sarwa agung,  
abetah marang naraka,  
yen sira yun amadhangaken Hyang Widi,  
padhangena tyasira.
3. Lawan cahya ingkang kaping kalih,  
ing becike kalakuwanira,  
anetepana becike,  
den kweh pikiring kalbu,  
ing kagunganira Hyang Widi,  
lan ngalapa ibarat,  
sakathahing makluk,  
kang endah amanggih mulya,  
kang abuduh ing wujudira Hyang Widi,  
lawan malih sing sapa.

4. Wong mukmin ingkang akarem dadi,  
manungsa kang abadan sabaran,  
ingkang prapta ing tokite,  
allikak tegesipun,  
den arosa anedheng Widdhi,  
nedhaken pangapura,  
wong mukmin sadarum,  
ing Pangeran ingkang mulya,  
kang wisesa akarya alam sakalir,  
ngapura janma dosa.

5. Lan sing sapa ayun wong kang mukmin,  
dadi ungdagi ngen-angenira,  
tur lembut lepas budine,  
kasongan tegesipun,  
tetap ajrih dhateng Hyang Widi,  
sangking siksaning suksma,  
den arosa anuhun,  
panganpunte Hyang Suksma,  
ngapuraa mring mukmin jalu myang estri,  
ing dalu myang raina.

6. Amiraos jro kitab Juwahir,  
sapa sanget ajrih ing Hyang Suksma,  
kinajrihan ing temahe,  
mring sagunge ing makluk,  
sami ajrih malat ningali,  
sapa tan ajrih marang,  
ing Pangeranipun,  
dadya jajereh wong ika,  
saanane barang-barang den wedeni,  
yen tan ajrih ing suksma.

7. Lan manira ngalam murad malih,  
apan wajib wong mukmin sadaya,  
lanang miwah wadon kabeh,  
andongaken wong iku,  
ing sanake kang sami mukmin,  
nedhaken salametnya,  
ing Hyang kang mahagung,

sadina wengi ping lima,  
wajibipun kang aneng tahtat kang akir,  
manira ngalap murat.

8. Lawan wajib sakathahing mukmin,  
andedonga ing Hyang Mahamulya,  
anedha bener imane,  
sadina lan sadalu,  
pan satulas wajibireki,  
lan sakehe wong Islam,  
den gawaa iku,  
nalika maca patekah,  
ingkang wonten salebeting salat wajib,  
patekahe pitulas.

9. Kawiraos wonten ing Juwahir,  
donga kang aran uteking iman,  
kawengku ing salebete,  
salat kang limang wektu,  
sakathahe dunga kang mungging,  
salat wajib pan tunggal,  
lan angalap ingsun,  
murat kitab Munabihak,  
sapa wonge andola laknat pan dadi,  
malarate kang donga,

10. Anibani awake pribadi,  
ing laknate temahe wong ika,  
poma aja dongakahe,  
laknating liyanipun,  
ingkang kocap sajroning tapsir,  
sira pandhita Balngam,  
dongakaken iku,  
melarate Nabi Mungsa,  
pan kasasar Nabi kawandasa warsi,  
aneng ing ara-ara.

11. Dadya mabalik pan donganeki,  
pandhita Balngam langkung malarat  
pan ilate mele-mele,  
lan kapir patinipun,



sabab den aniyeng Nabi,  
Musa pandhita Balngam,  
sanibat pan purun,  
denira Sang raja Kopar,  
melik dening ruruba emas setyadi,  
dadya karem ing dunya.

12. Munabiat amiraos malih,  
angandika kang aran Ki Wahab,  
kang putra Munibah rane,  
jro surat Toret iku,  
sapata aneng dunyeki,  
dadya kekasihing Hyang,  
ing wekasanipun,  
sapa nyegah ing deduka,  
pan alinggih ing benjing sandhing Hyang Widdhi,  
saking nugrahaning Hyang.

13. Sing sapa maha tinggal kekalih,  
tatkalane urip aneng dunya,  
ing besuk dadya embahe,  
santosa akiripun,  
saking siksaniira Hyang Widi,  
lan sapa wong kang tinggal,  
ing dengki puniku,  
ing benjang ari kiyamat,  
apan dadya pangaleman leluhahing,  
makluk ngalem sadaya.

14. Lan sing sapa atinggal angasih,  
ing kagungan kaprayayen dunya,  
benjang dina kiyamate,  
pan dadi para ratu,  
ratu lewih ingkang kapih,  
jajarira ta lenggah,  
lan sapa wongipun,  
atinggal ing leluwihan,  
aneng dunya kalangkung begjaning benjing,  
sedheng ari kiyamat.

15. Sapa ingkang anyegah wong iki,  
iya ing napsune ingkang ala,  
benjang ari kiyamate,  
kaparek ing Hyang Agung,  
lan sing sapa anyegah malih,  
amemada ing liyan,  
ing kiyamat besuk,  
mulya dadya pangaleman,  
lelurahe makeluk angalem sami,  
lan malih ta sing sapa.

16. Lumuh sugih aremen ing miskin,  
ri tatkalanira aneng dunya,  
benjang aneng akerate,  
Hyang Suksma pan angutus,  
ing malekat panjingna dhingin,  
wong iku ing sawarga,  
bebarenganipun,  
sagung para waliyolah,  
ing sawuse sadaya kang para Nabi,  
panjinge ing sawarga.

17. Lan sing sapa rosa nambut kardi,  
aneng dunya amrih arta kathah,  
kalela nedya manahe,  
ngingoni rabinipun,  
lan ngingoni anake sami,  
lan malihe nedya,  
sangu kaji iku,  
lan malihe amrih kuwat,  
asembahyang lan sangune aprang sabil,  
mring kuwat ing agama.

18. Ganjarane wong kasab puniki,  
kang abecik nedya ing akerat,  
yen tangi saking kubure,  
lir ci cahyanipun,  
sedhengipun purnama-sidhi,  
nalikaning katiga,  
resik langitipun,

kitabe ingkang amarah,  
winastanan kitab Bihul Gapilin,  
ingkang tutur ganjaran.

19. Kitab Munabiat angling malih,  
sapa wonge anekani kajat,  
kajating manungsa kabeh,  
kang sami Islamipun,  
ingkang datan cinegah dening,  
Kangjeng Rasul Mustapa,  
amales Hyang Agung,  
andhatengi kajatira,  
kajat ingkang sadaya panggawe becik,  
kamulyan keluhuran.

20. Lan sing sapa ayun wong kang mukmin,  
eca anteng aneng pakuburan,  
tapaa duk ing dunyane,  
den rosa tapanipun,  
atilara sandhang lan bukti,  
anyana angambara,  
neng dunya sireku,  
angandika Gusti Allah,  
dhateng Nabi anaa sira ing bumi,  
aremanen ngumbara.

21. Alam murat ing kitab Juwahir,  
wong kang sugih-sugih aneng dunya,  
yena tilar utamane,  
sandhang lan buktinipun,  
winastanan tapa dunyeki,  
lamun atilar dunya,  
barana wong iku,  
nora winastanan tapa,  
yen atilar dunya tur karem dunyeki,  
punika winastanan.

22. Janma pekir lan luwih utami,  
darajade wong pekir punika,  
tinimbang lan wong tapane,  
yen anglakoni iku,

saben wajib rehing agami,  
sarta sabar sukuran,  
Tabsirah amuwus,  
sapa rila ing Pangeran,  
ing rijeki kedhike ingkang pinanci,  
Hyang Suksma males uga.

23. Rila ing pangabektinireki,  
ing sakedhik sanadyan tan kathah,  
wong iku pangabektine,  
lire kedhik puniku,  
salat sunat pan awis-awis,  
ngandika Nabi duta,  
Jro Juwahir iku,  
manjing dhingin ing sawarga,  
umatingsun sakehe wong pekir mukmin,  
dene kang sugih loma.

24. Manjing kari marang sawargadi,  
pan antara limangatus warsa,  
ing antarane arine,  
wonten malih winuwus,  
andikane Jengira Nabi,  
jroning kitab Mustahal,  
sakweh umatingsun,  
pan sami manjing sadaya,  
ing suwarga kang padha milu angalih,  
sing Mekah mring Madinah.

25. Bareng lawan ingsun denya manjing,  
ing sawarga ing atase janma,  
sugih kang loma kaote,  
pan limangatus taun,  
saking kitab Atkiya angling,  
yen ana wong dedonga,  
nenedheng Hyang Agung,  
mugi aja kasinungan,  
ing rijeki yeku wong lengus sayekti,  
awake dadi dosa.

26. Kocap jroning Kuran kinon sami,  
anenedha rijeki ing dunya,  
iya lawan akerate,  
angandika Hyang Agung,  
heh sakehe kawula mami,  
kana apa ta sira,  
tanpa ringa ingsun,  
rijeki marang ing sira,  
marma padha anenedhaa ing rijeki,  
pan ingsun paring uga.

27. Caritane Mustahal kitabin,  
donga iku tunggal dadi salat,  
wong atinggal ing duduhe,  
gothang,  
gothang,  
Gusti kang amurbeng rat,  
mring mukmin sadarum,  
den padha rosa andonga,  
sira kabeh iya marang jeneng mami,  
anedha kanikmatan.

28. Nikmating dunya lawan ing akir,  
dadi nembadani jenengingwang,  
ing sedyanira sakwehe,  
wonten malih kang muwus,  
ran kitab Bihul Gapilin,  
mangka gustining nimat,  
duk aneng dunyeku,  
kuwarasan kang sarirra,  
dene gusti den nimat benjing ing akir,  
yeku jenenging Islam.

---

## XVI. Sinom

1. Lumaksaneng kehing arsa,  
martabat ingkang winarni,  
ingkang aran akatdiyati,  
tegesipun pan satunggil,  
edatira Hyang Widi,  
Pangeran kang maha luhur,  
kang nama akatdiyati,  
nama akatdiyati dene dat satunggal.

2. Tan kena yen sinaroa,  
ing pamanira Hyang Widi,  
tan ajisim alus wadhag,  
dene wahdat tegesneki,  
pan iya satunggil,  
Pangeran kang mahaluhur,  
marmane nama wahdat,  
sabab ngelmune satunggil,  
kang ngawruhi sakalir pribadinira.

3. Alam arwah alam misal,  
lan alam ajsam winarni,  
alam insan-kamal ika,  
dipun kawruhi pribadi,  
lan ngelmune Hyang Widi,  
pan ora lawan winuwus,  
tan kenging yen bodhoa,  
Hyang Suksma tan lali-lali,  
iya iku tegese satunggaling wahdat.

4. Tegesipun wakidiyati,  
apngaling Allah satunggil,  
saben alam sahadaya,  
apan kinarya pribadi,

denira Hyang kang luwih,  
wakidiyat namanipun,  
marmane ta Hyang Suksma,  
nama wakidiyat nenggih,  
saben-saben ngalap kinarya priyangga.

5. Alam arwah alam misal,  
alam ajsam insan-kamil,  
kan nama apngal punika,  
pakodratira Hyang Widi,  
lan iradating Hyang Widi,  
yen ayun awas sireku,  
lah sira angajiya,  
duratan semara kandi,  
bayan-tesdik goning ngawasken Pangeran.

6. Kang awasta ngalam-arwah,  
sakathahing roh puniki,  
kang awasta ngalam-misal,  
sakathahe kang agami,  
alam ajsam puniki,  
sagung jisim-jisim iku,  
ing kang wadhag sadaya,  
myang ing kang alus sakalir,  
iya iku ing kang aran alam ajsam.

7. Dene ta ing kang awasta,  
iya alam-insankamil,  
manungsa ing kang sampurna,  
Kangjeng Nabi duta adi,  
gothang,  
gothang,  
sakwehing alam-misal,  
ajsam lawan insan-kamil,  
kang satengah ana pandhita ngandika.

8. Kang aran insan-kamila,  
wong kang alim sadayeki,  
kang saget balasat Kuran,  
ing sipat kalawan tarkib,  
makna murade sami,

lan rosa bekti Hyang Agung,  
elmu pangendah-endah,  
sadaya dipun lampahi,  
kitab Mantek angling kang aran manungsa.

9. Kewan kang bisa micara,  
ing kang aran insan nenggih,  
sanajan kapir pan tunggal,  
aran insan iku sami,  
endi kang bisa angling,  
arerasan iya iku,  
tunggal kang aran insan,  
angalap murading tepsir,  
tepsir akir lawan jroning surat insan.

10. Lawan surat Birabinas,  
kang aran manungsa iki,  
kapir lan Islam sadaya,  
sami manungsa nameki,  
kutbah Jumungah angling,  
manungsa Islam puniku,  
lan atilar salat,  
limang wektu ing kang wajib,  
luwih najis saking celeng lawan sona.

11. Ing kang anglakoni salat,  
cegah yen mangana tunggil,  
bareng lan wong tinggal salat,  
ing janjine nora kenging,  
jroning Kuran wewarti,  
ing surat Tobah winuwus,  
sayekti luwih ala,  
ing kang gumremet ing bumi,  
imaksih ing kang aranan luwih ala.

12. Manungsa kapir sadaya,  
lan wong tilar salat wajib,  
luwih najis saking sona,  
lan saking celeng punika,  
wong Islam ing kang mukmin,  
ingaran urip sadarum,



ing dunya ing ak erat,  
lan ingaran nuwe budi,  
lan pangrungu pangucap lawan paningal.

13. Beda kalawan wong kopar,  
munapek bedengah jail,  
pasek wong jindak wilalat,  
bisu edan mati tuli,  
wuta sagunging kapid,  
tan ana duwe pangrungu,  
pangambu lan paningal,  
pangucap kalawan budi,  
lan pinasthi dadya sen-isen naraka.

14. Mangkana ta winursita,  
caritane Durat nenggih,  
tandhaning Allah punika,  
anyaring alam sakalir,  
iya kang den arani,  
alam ingkang anggit iku,  
alam-arwah lan misal,  
alam-ajsam insan-kamil,  
pan puniku ing alam anyar sadaya.

15. Kadis Ajali punika,  
iya kalawan abadi,  
iya iku akadiyat,  
wahdat wakediyat nenggih,  
teges kapal kamil,  
dhingin pribadi puniku,  
ajali tegesira,  
dhingin tan ana dhingini,  
kang abadi kaliwat nora wekasan.

---

## XVII. Mijil.

1. Lumaksana puspita pamijil,  
rikang winiraos,  
sangking kadis Kusi pinangkane,  
kathahing roh nengguh kang winarni,  
duk angumpul mungging,  
pepungkurannipun.
2. Kangjeng Nabi Adam den wastani,  
rikiyat kinaot,  
ing tegese roh kang mukis kabeh,  
dereng winoran lan bangsaneki,  
kang kawan prakawis,  
nulya Hyang kang Agung.
3. Akarsa saben-saben roh yekti,  
cinampuran winor,  
lan bangsane catur prakawise,  
angandika mring malekat nuli,  
ingutus angambil,  
kang rukiyat wau.
4. Inggang munggeng gigiring Jeng Nabi,  
Adam meksih golong,  
dereng warna jalu lan estrine,  
apan maksih awarni cahya di,  
nanging wus pinasthi,  
nenggih dadosipun.
5. Dadya jalu lawan dadya estri,  
mung dereng warni wong,  
kang malekat wus prapta enggone,  
Nabi Adam anulya den ambil,  
inggang rohyat sami,  
sadaya pinatut.

6. Kinarya jejodhon jalu estri,  
nyawa roro-roro,  
nanging dereng asipat jalune,  
lawan dereng asipat pawestri,  
mung lampahireki,  
myang arsa Hyang Agung,
7. Angandika Hyang kang mahalewih,  
mring malaekat kinon,  
ngambil bangsa catur prakarane,  
tunggil bangsane bapa Dam nguni,  
kang kawan prakawis,  
nenggih kang rumuhun.
8. Bangsa bumi lawan bangsa api,  
kaping tri kang winot,  
bangsa angin dene kaping pate,  
bangsa toya pan cinampur sami,  
lan roh sakyehning,  
tan atara sampun.
9. Warna janma jalu miwah estri,  
saweneh tan manggon,  
tanpa sipat jalu lan estrine,  
gya cinampur lan rohe pawestri,  
nulya dadi estri,  
dene kang cinampur.
10. Lan roh lanang apan iya nuli,  
sipate katongton,  
nora salang surup ing jodhone,  
nyawa jalu lawan nyawa estri,  
mangsane kapanggih,  
akawin ing ngriku.
11. Yeku ingkang aran kawin batin,  
nalika patemon,  
lamun sampun tumrap ing badane,  
samyang ngulari jodhone nguni,  
duk maksih nyaweki,  
yen sampun katemu.

12. Nulya sami remenipun kalih,  
jatukramaning wong,  
jalu estri pan sami karsane,  
wenang esahe aningkah wajib,  
anut kitab Pekih,  
tan kalal wong iku.

13. Yen tan tingkah lan tan nganggo saksi,  
jalu pan wong roro,  
ingkang Islam kang adil karone,  
dadya jina yen ora nglakoni,  
aningkah rumiyin,  
rinajam kang kukum.

14. Ing donyane panggawene eblis,  
angadu-adu wong,  
den ajak mrih ala panggawene,  
lamun katut panggawene eblis,  
ing kiyamat benjing,  
nenggih dosanipun.

15. Ginendhongaken marang ing eblis,  
mring naraka tunon,  
yen leres ing kina jodhone,  
akarya suka kayungyun sami,  
lan akarya lahir,  
mencaraken tuwuh.

16. Lan weruha ing kawan prakawis,  
bangsaning ponang wong,  
kang abangsa bumi sajatine,  
iya dudu bumi kang den ciki,  
lan kang bangsa api,  
toya angin iku.

17. Dudu api angin toya lair,  
api winiraos,  
nenggih cahya yeku kang ginawe,  
sanging kawan prakawis kang uwis,  
cinampur ing nguni,  
duk ing duryatipun.

18. Nabi Adam wusnya sadayeki,  
dyan binakta alon,  
mring ngarsane Jeng Nabi Adame,  
sakyehning duryat sampun awarni,  
katingalan dening.  
Adam sadayeku.

19. Nalika Jeng Nabi Adam taksih,  
neng sawarga kaot,  
kayu sajaratil muntahane,  
ingadhep de Nabi Adam nguni,  
duryat ingkang warni,  
samana lir semut.

20. Aneng ngarsanira Hyang kang luwih,  
warna seos-seos,  
sadayane wus ana akale,  
nanging sanes-sanes ingkang warni,  
tan wonten kang sami,  
Nabi Adam matur.

21. Ya Pangeran amba ingkang suci,  
paran marma mangko,  
anak putu amba prakawise,  
pepaese warnane tan sami,  
ngandika Hyang Widi,  
heh Adam karsengsun.

22. Arsa nguningani ingkang becik,  
lawan ingkang awon,  
pepaese neng dunya dadine,  
apa sokur apa ora benjing,  
ing satitah mami,  
kang miskin kang agung.

23. Heh Duryat neksenana sireki,  
lingira Hyang Manon,  
alas tubirab iku tegese,  
apa ta dudu ingsun puniki,  
Pangeranireki,  
Duryat samya matur.

24. Kalubata tegese turneki,  
amba nut sayektos,  
tuwan Pangeran amba jatine,  
datan wonten Pangeran kekalih,  
sampune nekseki,  
sadaya gya wangsul.

25. Ing gigire Nabi Adam malih,  
malih kang wiraos,  
jasate manungsa pinangkane,  
pan iya saking kawan prakawis,  
ingkang dhihin madi,  
wadi ping ronipun.

26. Mani ingkang kaping tiganeki,  
kaping pate kang wong,  
saking manikem jasad asale,  
nadyan tumuruna ingkang katri,  
yen ingkang satunggil,  
manikem tan turun,

27. Yekti nora dadi ingkang siwi,  
manikem kinaot,  
basa manikem puniku lire.  
nyawa ingkang umungah ing gigir.  
jalu lawan estri,  
kalih sami urun.

28. Sangking gigir nulya den wastani,  
kang manikem kaot,  
johar manikem iku tegese,  
aneng Nabi Adam duk ing nguni,  
yen wus tumedhak mring,  
wadha ing estriku.

29. Kawandasa dina kumpulneki,  
dadine sawiyos,  
aran ngalah mungguhing dalile,  
lamun jangkep wolungdasa ari,  
mulpah araneki,  
dene ngalah iku.

30. Tegesipun getih ngumpul nenggih,  
kang mulpah kinaot,  
tegesipun pan daging kumpule,  
tan antara ngandika Hyang Widi,  
mring malekat nenggih,  
Ngarkam namanipun.

31. Manikem pan kinen ngambil aglis,  
dyan binekta alon,  
endhut anrusing pitung langite,  
manikem pan kinen maos tulis,  
kang tunulis munggwing,  
godhong ingkang ayu.

32. Sarajatil muntaha kang tulis,  
pan papesthening wong,  
gya winaca begya cilakane,  
myang panjang cendhaking umurneki,  
keh kedhik rijeki,  
myang bilainipun.

33. Wus winaca sadaya kang tulis,  
ingkang munggeng godhong,  
kayu sajaratil muntahane,  
kang den adhep Nabi Adam nguni,  
wusnya maca tulis,  
gya binekta metu.

34. Winangsulken mring ibune malih,  
pan sartane winor,  
cinampuran ing lemah tapele,  
badhe kubure benjang yen mati,  
siti kang den ambil,  
karsaning Hyang Agung.

35. Nadyan tebiha enggene benjing,  
pinareken kono,  
yen wus parek den ambil nyawane,  
nuli kinubur enggone nguni,  
ngambil tapelneki,  
endhut kang cinamplur.

36. Johar manikem tatkalaneki,  
pinundhut Hyang Manon,  
lesu lupa wong tuwa karone,  
jalu estri kaelangan sami,  
cahya binekta mring,  
malaekat wau.

37. Bangsa sakawan laire dadi,  
ing jisime kang wong,  
bangsa bumi pan dadya kulite,  
kuwasane tetap aneng jisim,  
ingkang bangsa api,  
tumrap lairipun.

38. Dadya daging lan kuwasaneki,  
tuwan jisiming wong,  
ingkang bangsa angin ing laire,  
tumrap ing jisim pan dadya getih,  
kuwasane nenggih,  
tengginas wong iku.

39. Menang lan mosik dene ta malih,  
kang bangsa toyeko,  
ing laire tumrap ing jisime,  
pan bebalung kuwasane nenggih,  
lawan jasadneki,  
tur tetep wong iku.

40. Atengginas lan kuwasa mosik,  
anulya Hyang Manon,  
ngandika mring malekat Arkame,  
kinen ngambila ing bangsaneki,  
kang kawan prakawis,  
kang anama nepsu,

41. Nepsu luamah ingkang sawiji,  
amarah kapindho,  
nepsu supiyah kaping tigane,  
mutmainah ping sekawaneki,  
cinampurkan dadi,  
sawiji kang nepsu.



42. Nepsu luamah kuwasaneke,  
bisa ngucap kang wong,  
nging nepsu amarah kuwasane,  
amiyarsa ing talingan kalih,  
kang supiyah nenggih,  
pangawasanipun.

43. Aningali ing netra kekalih,  
kang kari sawiyos,  
nepsu mutmainah kuwasane,  
pan pangambu wusnya jangkep sami,  
pangucap pamyarsi,  
paningal pangambu.

44. Nepsu luamah nepsunireki,  
ayun mangan kang wong,  
nginum toya rabi lan sahwate,  
anggunng kapengin kareping ati,  
dene kaping kalih,  
amarah kang laku.

45. Pan angumpet pangan karam nenggih,  
lan duweni linyok,  
ngarah-arang kadahwen lan iren,  
napsu supiyah napsunireki,  
nganggo-anggo resik,  
ping sekawanipun.

46. Nepsu mutmainah lakuneki,  
puniku pan weroh,  
ing awake yen apes yektine,  
lan uninga lan Pangeraneki,  
ingkang Mahasuci,  
ri sasampunipun.

47. Angandika Pangeran kang lewih,  
ngambil raden gupoh,  
nyawa ingkang pitung prakarane,  
malekat kang kinen wus wineling,  
naming nyaweki,  
kang manis kapitu.

## XVIII. Dhandanggula.

1. Kang rumiyin kang nyawa nabati,  
nyawa kewan ika ping kalihnya,  
nyawa jesmani katrine,  
kaping sakawanipun,  
ing kang aran nyawa Rohkani,  
nurani kaping lima,  
kaping enemipun,  
nyawa rahmani punika,  
kaping pitu kang aran nyawa napsani,  
jangkep kang sapta nyawa.

2. Kawolu johar manikem nenggih,  
iya iku nyawa ing kang awal,  
iya nyawa ing kang sajatine,  
sadaya pan cinampur,  
kuwasane nyawa nabati,  
angira-ira lampah,  
lawan malhipun,  
nyawa kewani punika,  
kuwasane apalan sabarang elmi,  
nyawa jasmani ika.

3. Kuwasane jembar ing kang budi,  
nyawa nurani kuwasanira,  
aningali sakalire,  
nyawa rahmani iku,  
ing kang urip sajroning ati,  
nurkadim ing kang dadya,  
pancer uripipun,  
kaelokaning Hyang Suksma,  
pan ingaken wujuding Allah sejati,  
ya uriping manungsa.

4. Tan liyan kang aran nyawa rahmani,  
kang minangka tetalining nyawa,  
aneng jro ati enggone,  
nyawa rahmani iku,  
nora meneng pan nora mosik,  
dadya kumpul bangsanya,  
triwelas kehipun,  
dadi siji ing manungsa,  
kang rumiyin ya ingkang abangsa bumi,  
ping ro bangsa nyawaka.

5. Kaping tiga nenggih bangsa angin,  
kaping pate kang abangsa toya,  
dene bangsa ping limane,  
nyawa nabati iku,  
bangsa ping nem nyawa kewani,  
bangsa kang kaping sapta,  
jasmani nyaweku,  
bangsa ping wolu punika,  
iya nyawa nurani dene ta malih,  
bangsa kang kaping sanga.

6. Iya kang aran nyawa rohkani,  
ping sedasa nyawa rohmanika,  
dene kaping sawelase,  
rohyat kang wus kawuwus,  
kaping kalihwelase nenggih,  
johar manikem ika,  
nenggih wastanipun,  
dene jangkepe ing bangsa,  
ping triwelas lemah kubure yen mati,  
lan malih kawruhana.

7. Nyawa rahmani punika nenggih,  
pan abadan nyawa rahmaninya,  
dene nyawa rohkanine,  
pan abadan puniku,  
ingkang aran nyawa nurani,  
nyawa nabati ika,  
nyatane ing nepsu,

pan iya nepsu luamah,  
lan luamah nyata ing amarah nenggih,  
nepsu amarah nyawa.

8. Ing supiyah-supiyah nyaweki,  
nengguh aneng nepsu mutmainah,  
mutmainah ing nyatane,  
ing bebalung kiteku,  
lan bebalung nyata ing getih,  
getih iku pan nyata,  
ing dagingireku,  
dagingireku pan nyata,  
ya ing kulit sareng lair jabang-bayi,  
mangkana tangisira.

9. Ya dalngakli wus anama nenggih,  
manungsa pan umuming manungsa,  
kapir Islam iku kabeh,  
tanapi kang satuhu,  
jenenging manungsa sajati,  
ngawruhi bangsanira,  
duk kinarya wau,  
pisah tunggal ingkang jasad,  
kinawruhan triwelas purwaning jisim,  
kang wus kocap ing arsa.

10. Angandika Jeng Rasullollahi,  
pan ngarapa napsahu lan pakat,  
ngarapa rabahu lire,  
sing sapa wonge weruh,  
ing awake mangka sayekti,  
wruh ing Pangeranira,  
pan ing dalilipun,  
jisim kang tan kena rusak,  
pan sakawan kang dhingin wruh basaneke,  
wau kang tigawelas.

11. Ping kalihe wong kang aprang sabil,  
kaping tiga wong kang tamat Kuran,  
lan wong tetap ngibadahe,  
adan ing saben wektu,

lir kibilal kang datan amrih,  
ya amburu aleman,  
ya sakawan iku,  
datan kening rusak jasad,  
mungguh dhateng ing suksma lawan ing akir,  
ing dina kang tan rusak.

12. Lir ngumbara wong aneng dunyeki,  
mangka wurung mulih marang wisma,  
ing kang langgeng salamine,  
yen wus tek tulisipun,  
kang winaca ajale prapti,  
tan kening semayaa,  
anom miwah sepuh,  
yen wus tutug tulisira,  
samangsane ing siang kalawan latri,  
ora bisa suwala.

13. Tetengere yen prapta ing jangji,  
aningali ing kawan prakara,  
padhang peteng paningale,  
lan abang kang kadulu,  
kang nglangkungi denira abrit,  
lan aningali jenar,  
langkung kuningipun,  
lawan aningali petahk,  
langkung putih cahya ing kang den tingali,  
puniku den prayitna.

14. Pan ngalamat sedane tumuli,  
kono enggone beka rencana,  
eblis sanget pangridhune,  
neng sakaratil maut,  
ana rupa bapa lan bibi,  
ana arupa anak,  
rupa rabinipun,  
ana rupa pawong sanak,  
kekalihe samya anggawa warih,  
wadhahe murub mubyar.

15. Ana isi pepanganan adi,  
ngasih-asih ature sadaya,  
pan kalangkung kasatane,  
ing wong sakarat iku,  
ngelak sangking wuruning sakit,  
satengah malih setan,  
kang amindha guru,  
wong alim tutur agama,  
supayane dipun turuta si eblis,  
ginawa maring sasar.

16. Satengah setan ngaku Hyang Widi,  
tangan tengen anggawa sawarga,  
kiwa gawa narakane,  
lingnya ingsun Hyang Agung,  
payo sira nuruta aglis,  
yen tan nurut sun siksa,  
ing karaningsun,  
yen sira nurut pan inggal,  
sun panjingen ya ing swarga ingsun iki,  
kang mulya sarwa endah.

17. Ing kono pan akeh wong kang irid,  
kang sakarat kagawa ing setan,  
kapencut anon swargane,  
tan wruh lamun dhinadhung,  
kena godha bujuking eblis,  
marmane wong agesang,  
wajib estri jalu,  
ananedha ing Hyang Suksma,  
gampangena ing sakarat dalem pati,  
aywa ngekahkan dosa.

18. Aneng donya pira lamineki,  
dipun nedya sangu mring akarat,  
langgeng tan kena rusake,  
yen wus ngekel wong iku,  
dalil kadis pan nyateng Nabi,  
kawruhana aja sak,  
den bakuh den kukuh,

ngagem kalimah sahadat,  
insaallah ana pitulunging Widi,  
sinung eling lan gampang.

19. Lamun bodho wong iku pan wajib,  
anuruta guru kang wewarta,  
iya barang pituduhe,  
kukuhana den bakuh,  
aja mamang aja sakserik,  
insaallah pan angsal,  
pitulung Hyang Agung,  
dumadak eling wong ika,  
yen sikara lawan sinung angawruhi,  
rencana saking setan.

20. Lan sinungan uninga kang prapti,  
malaekat kang amundhut nyawa,  
yen ngestoken ing gurune,  
utusaning Hyang Agung,  
asung salam praptanireki,  
anulya sinauran,  
ngalaekum salamu,  
sarwi bekta tandha surat,  
asmaning Hyang manira prapta puniki,  
pan utusaning suksma.

21. Kinen mundhut nyawanya samangkin,  
nuli nyawa rahmani amaca,  
bismilah ing satamate,  
lajeng maca alkamdu,  
satutuge patekah nuli,  
cinekel jempolira,  
suku kalhipun,  
gya tinarik nyawanira,  
mring luhuring badan peteng tingalneki,  
tingal kang bangsa kisma.

22. Nulya aningali langkung abrit,  
iya iku kang bangsa pawaka,  
nulya malih paningale,  
kuning sanget kadulu,

paningale kang bangsa angin,  
nuli malih katingal,  
kang putih kalangkung,  
iya iku kang paningal,  
bangsa toya wus pecat nyawanireki,  
pangambune wus ilang.

23. Lami ngucapira sampun lali,  
miwah pamiyarsa wus tan ana,  
paningale ilang kabeh,  
tan ana kang kaetung,  
wus pralaya karsaning Widhi,  
ing kang patang prakara,  
pan sampun pinundhut,  
bangsa wau kang kinarya,  
ing kang cemeng napsu luamah puniki,  
abang napsu amarah.

24. Napsu supiyah kan cahya kuning,  
mutmainah iku ing kang pethak,  
sasampunira wijile,  
nyawa rahmani wau,  
liwat aneng kadhaton wengi,  
dahat peteng ing marga,  
ing pangraosipun,  
kang nyawa pan kalampahan,  
sewu warsa nyawa nulya angliwati,  
kukus ing kang samodra.

25. Pangraose lakon sewu warsi,  
nyawa rahmani ika anulya,  
manjing dalem ing kuthane,  
kutha lewih mulyeku,  
pangraose pan sewu warsi,  
manjing malih kang nyawa,  
ing sagara kukus,  
langkung sanget ing ketiga,  
sarta ngelak kapati sawusireki,  
nyawa anulya medal.



26. Wonten pranah ing uloning mayit,  
saderengira mayit dinusan,  
sareng dinusan mayite,  
nyawa rahmani wau,  
aib datan purun nyaleki,  
sasampune dinusan,  
ingulesan iku,  
nyawa rahmani punika,  
wangsul malih malebeng ulesing mayit,  
binekta mring kuburan.

27. Prapteng kubur linebetken nuli,  
marang luwang nyawa rahmanika,  
wantun tan tumut manjinge,  
denira arsa ngrungu,  
ing pitutur lapaling talkim,  
sinung uninga samya,  
sami ngartosipun,  
ngalim sanadyan bodhoa,  
sebab saking wuruking guruning nguni,  
ri sampuning mangkana.

28. Abubaran kang metak sami,  
ingkang nyawa manjing kubur nulya,  
mayit sigra panglilire,  
sakawan nyawanipun,  
samya manjing dhadhaning mayit,  
darapon kongang jawab,  
patakening kirun,  
wana-kirun sami prapta,  
warnane kalangkung anggegilani,  
rema gimbal tur abang.

29. Siyungipun kalih anglangkungi,  
netranira pan gumilar-gilar,  
dahat tan sopa magenge,  
langkung akarya takut,  
patakone anggegirisi,  
heh heh ko anak Adam,  
jawaben deh gupuh,

lah iya patakoningwang,  
duk sira neng dunya jawaben samangkin,  
sapa Pangeranira.

30. Lawan sapa agamnireki,  
lawan apa ta panutanira,  
sapa nabinira mangke,  
ngendi keblatireku,  
sapa pawong sanakireki,  
lah payo sumaura,  
mangkana kang antuk,  
kanugrahaning Pangeran,  
teka gampang kuwasa denya nauri,  
Allah Pangeraningwang.

31. Agamaningsun Islam sayekti,  
nabiningsun pan Nabi Muhkamad,  
dene keblatingsun kiye,  
ya ing kakbattollahu,  
sanakingsun pan para mukmin,  
jalu estri sadaya,  
nulya malih muwus,  
malekat ingkang tetanya,  
ya wus bener kabeh sesaurireki,  
malekat kalih nulya.

32. Ilang sangking ayuning mayit,  
pinecat malih kang punang nyawa,  
nanging ta ing pangrasane,  
maksih kadya duk wau,  
saderenge pecat nyaweki,  
yen angsal sihing suksma,  
saksana andulu,  
naraka saisinira,  
angajrihi anulya ningali malih,  
sawarga adi mulya.

33. Saisine langkung mawarnasri,  
dahat denya kapengin wong ika,  
tan antara parek gone,  
nyawa pangrasanipun,

aneng pakaranging swargi,  
tekeng dina kiyamat,  
sumandhing suwargeku,  
lamun mayit kang duraka,  
pan sawarga nenggih kang katon rumiyin,  
langkung endah kawuryan.

34. Punang nyawa kalangkung kepingin,  
tan adangu nyawa gya tumingal,  
naraka kalangkung gedhe,  
katon saisinipun,  
ingkang nyawa kalangkung ajrih,  
naraka tan antara,  
sumandhing gonipun,  
saisinira wus aglar,  
nyawa ingkang duraka siniksa aglis,  
prapteng dina kiyamat.

35. Cinaritakaken ing bab dalih,  
sami tunggil masalah kiyamat,  
winarneng kadis dalile,  
tatkalane wong iku,  
tangi saking kuburaneki,  
pepak jisim sadaya,  
malah ingkang wulu,  
salembar tan ana owah,  
cinaritaa lami tan gesang malih,  
cukule warna-warna.

36. Yeku anut pakarmine nguni,  
lakune duk urip aneng dunya,  
kalamun ala budine,  
lewih ala kadulu,  
ing cukule dene yen becik,  
lakune duk ing dunya,  
cukul lewih bagus,  
mancur cahya kadya wulan,  
warna-warna myang lir lintang ting parelik,  
neng luhur kubur mudha.

## XIX. Sinom

1. Ngandika Jeng Nabi duta,  
kang sinung sihing Hyang Widdhi,  
kang yogya wong mukmin samya,  
jalu kalawan pawestri,  
tatkala metu saking,  
alam-dunya sadayeku,  
arep padha sanguwa,  
ingkang sadasa prakawis,  
pan reruba ingkang sadasa prakara.

2. Inkang dhingin rerubaa,  
dhateng malekat Ijrail,  
punika catur prakara,  
kang dhingin tobat ing Widi,  
sakeh dosanireki,  
dene kaping kalhipun,  
nedhaa sukaning kang,  
rowange sulaya nguni,  
kaping tiga anauri salat kala.

3. Dene kang kaping sakawan,  
brangti marang ing Hyang Widdhi,  
angajeng-ajeng kamulya,  
sawarganira ing akir,  
nenggih kang kaping kalih,  
reruba marang ing kubur,  
iya patang prakara,  
dene ta ingkang sawiji,  
aywa purun anacat kang dadi duka.

4. Ping kalih aywa geleman,  
angadu-adu sesami,  
agawe raja wisuna,

dene ingkang kaping katri,  
yèn boboten lan malih,  
asene ngedohan iku,  
aywa parek lan marga,  
aywa parek manungseki,  
aywa ngandhaping kayu kang enak wohnya.

5. Lan aywa madhep ing keblat,  
aywa ngungkuraken malih,  
lan aja ningali surya,  
aja aningali sasi,  
aywa ngungkurken malih,  
ing surya lawan sitengsu,  
ping sakawan pan salat,  
limang wektu saben ari,  
kaping tiga areruba mring malekat.

6. Kirun-wawa kirun ika,  
pan iya kawan prakawis,  
kang dhingin maca sahadat,  
ping ro beneraken warti,  
ywa kurang aywa luwih,  
dene ingkang kaping telu,  
beneraken pangucap,  
ping pat asih para mukmin,  
dene ingkang reruba kaping sakawan.

7. Mring taraju rubanira,  
pan iya patang prakawis,  
kang dhingin ngaji sarengat,  
tarekat kakekat enggih,  
makripat aywa kari,  
dene kaping kalihipun,  
eklas kabeh ing amal,  
lan ngelmunira sayekti,  
lira Islam tan rumasa pisan-pisan.

8. Lamun adarbea amal,  
lan ilmu datan darbeni,  
amung titahning Pangeran,  
kaping tigane winarni,

becik tenaganeki,  
myang saulahing tembung,  
memper jeng rasullolah,  
kitab Bayan Tesdik angling,  
ngalamating Islam pan rongpuluh warna.

9. Kadis Bidayah ngandika,  
mupakat lan kitab katri,  
Atkiya Sukbah sakawan,  
Manangilah tiganeki,  
sing sapa wonge ugi,  
nganoraken raga iku,  
mring wong kang sugih arta,  
ilang agamanireki,  
rong protigan agamane ingkang ilang.

10. Kaping sakawan winarna,  
sukuran dhateng Hyang Widi,  
manungsa sukur wastanya,  
yen wektu salat ngawali,  
lan jro saha ngabekti,  
salat sunat lan ing kalbu,  
tan pegat dikirira,  
narima titahing Widi,  
angung denya siyam sunat lan kinawat.

11. Kitab Juwahir carita,  
jeng gusti Rasululahi,  
kalangkung wanter asalat,  
malah abuh suku kalih,  
saking sruning ngabekti,  
sanget sukur ing Hyang Agung,  
wonten siji manungsa,  
umatur ing Kangjeng Nabi,  
heh ya gusti kita punapa Hyang Suksma.

12. Inggih boten ngapuntena,  
mring tuwan kala ing nguni,  
miwah ing benjing punika,  
dene suku tuwan kongsi,  
abuh sanget ing bekti,

angandika Kangjeng Rasul,  
ya uwis ingapura,  
ingsun mring Hyang Mahalewih,  
salamine ing dosaningsun sadaya.

13. Nanging ta jeneng manira,  
marmane rosa ngabekti,  
sukur mring sihing Pangeran,  
kadis tapsirah kang angling,  
sapa rosa ngabekti,  
salat sunat saben dalu,  
wong iku pinaringan,  
cahaya murub mancur mungging,  
wedanane sabab sihira Hyang Suksma.

14. Sinung cahya donya kerat,  
dene rerubane malih,  
ping lima mring kira-kira,  
mungguh siksaning Hyang Widi,  
lan mring tulisaneki,  
iya patang prakareku,  
kang dhingin ngedhikena,  
rerasan kang tanpa kardi,  
kaping kalih kedhikena ciptanira.

15. Angen-angen maring dunya,  
den rosa asab sireki,  
nanging niyata kinarya,  
sangu ngabekti Hyang Widi,  
ping tiga rosa dikir,  
nebut namaning Hyang Agung,  
ping pat angekehena,  
sidekah sunat lan wajib,  
kaping neme reruba ing wot siratal.

16. Ya kajat patang prakara,  
ingkang dhingin anambung sih,  
ping ro ngabekti ing bapa,  
lan ngabekti ibuneki,  
dene kang kaping katri,  
rumekseng titipanipun,

sipat lumaku salat,  
maring bar Jumungah nenggih,  
kaping pitu ruba naraka jahanam.

17. Pan iya patang prakara,  
amaca Kuran kang dhingin,  
ping kalih anglanggengena,  
wedinira ing Hyang Widdhi,  
siang-dalu anangis,  
ajrih siksaning Hyang Agung,  
ping tri acegah dosa,  
ping sekawan angedohi,  
ing sakehe kang karam aywa kapedhak.

18. Reruba kang kaping astha,  
reruba mring sawargadi,  
pan iya kawan prakara,  
dene ta ingkang rumiyin,  
awakap Kuran enggih,  
amal-saleh wastanipun,  
wong mukmin kang awakap,  
dene ingkang kaping kalih,  
asih marang sagung kekasihing Allah.

19. Para Nabi myang malekat,  
manungsa jisim-slam sami,  
kaping tigane winarna,  
anut parentahing Widdhi,  
kaping sakawaneki,  
atut sama-samanipun,  
pepadhaning wong Islam,  
anejaa sami-sami,  
aywa asor aywa unggul aywa riya.

20. Reruba kang kaping sanga,  
katur mring jengira Nabi,  
Rasul nayakaning jagat,  
pan iya kawan prakawis,  
kang dhingin dipun asih,  
anglangkungi mring Jeng Rasul,  
ping kalih anut marang,



sunatira Kangjeng Nabi,  
anut kalakuwan jeng Nabi Mustapa.

21. Ping tiga rosa amaca,  
salawat atasing Nabi,  
tedhakena wuwuh rahmat,  
kaping sakawane malih,  
maca salawat maring,  
kawula -warga jeng Rasul,  
lan mring para sakabat,  
tedhakena rahmat sami,  
dunya kubur lan kamulyaning sawarga.

22. Ngandika jeng Nabi duta,  
sajroning tapsirah kadis,  
ajana maca salawat,  
ing atase jeneng mami,  
iya yen nora nuli,  
mring kawula-warganipun,  
pan ingsun ora rena,  
yen milu lunga mring mami,  
yen wus maca donga salawat mangkana.

23. Alahuma salingala,  
Mukamaddim dipun nuli,  
wangala ali Mukamad,  
iku remene jeng Nabi,  
masallahipun malih,  
reruba kaping sapuluh,  
katur dhateng Hyang Suksma,  
kajat mring patang prakawis,  
ing kang dhingin angajak sanak sadaya.

24. Pangabektine mring Suksma,  
dene ing kang kaping kalih,  
anyegah sakehing dosa,  
nyingkiri panggawe munkir,  
dene kang kaping katri,  
pitutur agama tuhu,  
ping pat sabar sukuran,  
rila kukumira Hyang Widi,  
tamat ing kang reruba sadasa warna.

25. Ngandika Nabi Mustapa,  
sapa memule wong alim,  
tatkalanira neng dunya,  
sasat memule ing mami,  
sapa memule mami,  
sasat memula Hyang Agung,  
benjang dina kiyamat,  
ing sawarga enggeneki,  
sapa ingkang anembah ing wong ulama.

26. Kalanira aneng dunya,  
sasat nembah Kangjeng Nabi,  
sasat nembah ing Hyang Suksma,  
sapa lungguh lan wong alim,  
nalika ing dunyeki,  
linungguhaken ing besuk,  
ya ing ari kiyamat,  
ing sawarga ingkang dadi,  
cecilike swarga sadunya pangkurnya.

---

## XX. Pangkur

1. Wonten ruwiya winuryan,  
dhari kutbah Jumungah asal neki,  
kabar kiyamat winuwus,  
duk manungsa sadaya,  
terdhirinya dhari pakuburanipun,  
lain-lain punya rupa,  
saweneng manungsa tangi.
2. Saking pakuburanira,  
buntung tengah buntung sukune kalih,  
dosane duk ing dunyeku,  
nglaraken tyasing tangga,  
lan nglaraken salirane tangganipun,  
dhan lagi adha manungsa,  
bangun dhari kuburneki,
3. Sanget bacin ambetira,  
duk ing dunya dosane iku **asring**,  
nganggo ganda merbut arum,  
ngiming-iming karyanta,  
sunate wong Islam nganggo ganda rum,  
**tatkala** salat Jumungah,  
lan sare lan garwaneki.
4. Lan sunat adus Jumungah,  
dimen aywa apek sariraneki,  
jro kadis Lubab amuwus,  
tan sunat wus Jumungah,  
balik wajib wong adus Jumungah iku,  
den resik supaya aywa,  
apek sarira betneki.
5. Saweneh ana manungsa,

ngadeg saking kubur warna lir kuldi,  
sengkoyongan nuli rubuh,  
dosane duk ing dunya,  
mangan riba jro tapsir caritanipun,  
dosane amangan riba,  
kebek sesek wetengneki,

6. Aisi geni neraka,  
dosa gedhe wong mangan riba nenggih,  
yen sirarsa awas tuhu,  
kang aran donya riba,  
den arosa ngaji kitab Pekih iku,  
Sujakilah lan Mukarar,  
Anwar-makali lan takbir.

7. Ramliumuj Ibnukajar,  
Mustahal lan Atnak bayan Kunawi,  
Ihtilapil madhap iku,  
muttada lawan atwar,  
miwah bayan patawiraolah iku,  
saweneh saking manungsa,  
ngadeg saking kuburneki.

8. Matane kekalih wuta,  
duk ing dunya tan sinau angaji,  
ing Kuran pekih myang sahwu,  
Kangjeng Rasul ngandika,  
angajiya dadi sugih sira iku,  
yen wus sugih angajiya,  
wuwuh bagus rupaneki,

9. Kadis tapsirah ngandika,  
mupakat lan ahyangda ngulumudin,  
saweneh manusa iku,  
ngadeg saking ing kuburnya,  
sarwi akekalung cunthang gulunipun,  
isine getih lan nanah,  
sarwi sru nangis jrit-anjrit.

10. Dosane duk aneng dunya,  
remen nginum sayeng saweneh malih,

manungsa ngadeg sung kubur,  
mele-mele ilatnya,  
tur mecicil mlolo kalih netranipun,  
dosane duk aneng dunya,  
nginum sajeng lawan awis.

11. Nyangga kakendhil karuna,  
siksaning wong nginum arak ing benjing,  
sinokan timah lan racun,  
winor lawan dahana,  
sangking cangkem yen wus prapteng wetengipun,  
sumembur wetenge bedhah,  
kadya toya den talangi.

12. Wonten manungsa siniksa,  
yen lelaku dhase ginawe sikil,  
dosane ing dunyanipun,  
nembah dheyos lan reca,  
lan anembah liyaning Allah kang agung,  
anembah padha kawula,  
endhase sujud ing siti.

13. Saweneh manungsa ana,  
ngadeg saking kubur asalin warni,  
arupa macan satuhu,  
dosane duk ing dunya,  
bebinau angaji sabarang ngelmu,  
nanging nora linakonon,  
sakehe ilmunireki.

14. Wonten saweneh riwayat,  
wong den siksa lambenipun den gunting,  
dosane ing dunyanipun,  
murug ngelmu agama,  
nanging ora ngelakoni dhewekipun,  
iya ing elmu agama,  
mila lambe den guntingi.

15. Saweneh manungsa ana,  
ngadeg saking kubur warnane kadi,  
celeng nyerungus kadulu,

dosane duk neng dunya,  
wong apenging sembahyang lan siyam iku,  
mungguh kaji jakat pitrah,  
punika samya den penging.

16. Saweneh manungsa ana,  
tangi saking kubur cangkem binalik,  
munggeng ing gegithokipun,  
dosane duk ing dunya,  
laku goroh tumbak susuk ngadu-adu,  
aremen cecaremedan,  
duk uripe neng dunyeki.

17. Siniksa ari kiyamat,  
mele-mele ilat cangkem binalik,  
ana ing gegithokipun,  
saweneh kang manungsa,  
tangi saking kubure warna kadulu,  
kadi kethek dosanira,  
duk ing dunya angarani.

18. Ing wong wadon muhsin ika,  
den arani jina datanpa seksi,  
kang aran muhsin puniku,  
wong Islam kalihira,  
jalu estri kang sami sakalihipun,  
ngraos sacumbana kalal,  
wus ningkah lan seksi kalih.

19. Surat Nisa angandika,  
kalih warna ingkang aran wong muhsin,  
sabanwati kang rumuhun,  
wusnya ningkah kang kalal,  
kaping kalih kang aran muhsin puniku,  
manungsa kang sami Islam,  
jalu kalawan pawestri.

20. Angling malih surat Nisa,  
wong kapid kang duwe kitab lan nabi,  
kalawan Pangeranipun,  
amung Allah satunggal,

den arani kapir kitabi wong iku,  
dadi wenang kapir kitab,  
aningkah lawan wong mukmin.

21. Aja ngarani jina,  
yen ora wong lanang papat kang nguni,  
ing kang sami ngadilipun,  
sareng weruh sadaya,  
ing panjinge dakare lan perjinipun,  
aja angarani jina,  
dadi kaya kethek benjing.

22. Kukume jina wong dunya,  
yen wus weruh wong papat kang samya dil,  
panjinge ing dakaripun,  
ing dalem parji ika,  
dipun pendhem sadaya sariranipun,  
sirahipun binalangan,  
ing sela den kongsi mati.

23. Ngandika kiyai Ahmad,  
dene wong kang dipun arani ngadil,  
saurude Kangjeng Rasul,  
wong kang sanget tobatnya,  
sangking dosa cilik lawan dosa agung,  
nuli abali karyanya,  
netepi tangat ngabekti.

24. Sing sapa angawitana,  
dosa cili wuwuh dosa gengneki,  
mangka dadine wong iku,  
pan ora tinarima,  
pasaksine nadyan akehe wong iku,  
aja nguwitaken dosa,  
dadya wuwuh gedhe malih.

25. Saweneh wonten riwayat,  
siksaniipun wong jina jalu-estri,  
dakare lan parjinipun,  
mili getih lan nanah,  
sarwi bosok luwih bacin ambunipun,

sinujenan wesi abang,  
pinanggung winolak-walik.

26. Benduning Allah ing dunya,  
ingkang lair mring wong jina sakwehning,  
dad ilang cahyanipun,  
kang wonten ing wedana,  
dadya aclum rerainipun amesum,  
lan malih dadya malarat,  
rijeknipun akedhik.

27. Akathah warnaning jina,  
ingkang dadi ngilangken cahyaneki,  
lan tuna rijeknipun,  
angling kadis tapsirah,  
pan akathah balaning jina puniku,  
suku tangan lesan mata,  
irung kuping miwah ati.

28. Jina suku ingkang aran,  
amarani wong wadon karam iki,  
dene jina tangan iku,  
garap wong wadon karam,  
ingkang aran jina lesan yen amuwus,  
angrasani wanudya endah,  
sarengat pekih tan kenging.

29. Inggang aran jina mata,  
aningali dyah karam pan tan kenging,  
jina irung pan angambung,  
jina kuping miyarsa,  
suwarane ing wadon liyanipun,  
ngangen-angen wadon liyan,  
ingaranan jina ati.

30. Carita saking pra Koran,  
tapsir akir kang sampun amuradi,  
yektine Allah andulu,  
mring sacidraning mata,  
sabab dene sarwa karam kang dinulu,  
tatkala manungsa Islam,  
arsa krama Islam sami.



31. Wenange manungsa lanang,  
aningali marang manungsa estri,  
epék-epék kalihipun,  
lan mukane kewala,  
saliyane pan ora kena dinulu,  
karam mungguhing sarengat,  
sayogya ngestokna sami.
32. Saweneh manungsa ana,  
tangi saking kubur warna kaeksi,  
belang-belang awakipun,  
dosane duk ing dunya,  
aningali ing wong wadon karam iku,  
tetapi wenang tumingal,  
yen adola tuku sami.
33. Pangleburing sakeh dosa,  
salat siyang salawat lawan dikir,  
wong tilar salat sawektu,  
siniksa satus warsa,  
kang saweneh ana pandhita amuwus,  
siniksa ping sewu warsa,  
wong tinggal wektu sawiji.
34. Pandhita nom angling sapa,  
maca la ilaha illallah, nenggih,  
Mukamad rasullolahu,  
winaca kaping lima,  
dosanipun satus tahun danya lebur,  
dosane alit kewala,  
dudu dosa ageng iki.
35. Tapsir awal angandika,  
dosa gedhe tan lebur dening bekti,  
pangleburan kang dosa gung,  
anangis sarwi tobat,  
aja nedya ambaleni dosanipun,  
sarate esah ing tobat,  
nora nedya ambaleni,

36. Dene ta mangsane tobat,  
anangisa ing wayah lingsir wengi,  
ing nguni jeng Nabi Yakub,  
nalika nedhakena,  
pangapura ing sakehe putranipun,  
ing wektu saur semana,  
nenggih celak lingsir wengi.

37. Kangjeng Nabi Jakariya,  
nalikane dedonya ing Hyang Widi,  
denira anedha sunu,  
kang nama Nabi Yahya,  
japaleli mangsanipun tengah dalu,  
andongga sarwi asalat,  
nulya sinembadan aglis.

38. Ngandika jro tapsir awal,  
prenahipun surat Ali Immrani,  
kang ngrilani Hyang kang agung,  
mring kawula sadaya,  
ingkang nuhun kawula apuntenipun,  
ing wekstu saur mangsanya,  
Allah welas aningali.

39. Kadis tapsirah ngandika,  
sapa salat sasjud nalika wengi,  
sinung kathah garwanipun,  
ing dalem swarga mulya,  
lan sinungan cahya kang bagus umancur,  
kalanira aneng dunya,  
sarta ing sawarga adi,

40. Kadis tapsirah ngandika,  
Kangjeng Rasul anitih turanggadi,  
angasta camethinipun,  
sinabetaken nulya,  
camethine mring Kangjeng Ageng ri uwus,  
ambrol rone samya tiba,  
kumrusuk lir udan prapti.

41. Nabiyolah sarwi maca,  
subkanallahi walkamdullilahi,

walailaha puniku,  
illalah kalawan,  
wallahuakbar walakaola puniku,  
walakuwata ilalan,  
billahi ngalihil ngalim.

42. Sing sapa maca mangkana,  
runtuh sakathahing dosanireki,  
sami lawan runtuhipun,  
godhong wau punika,  
Kangjeng Rasul nenggih pangandikanipun,  
jro tapsir akir amarah,  
ngandika mring Kyai Anis.

43. Albakiya tussalikat,  
angandika Allah kang Mahalewih,  
sing sapa maca wong iku,  
salawat sing sapisan,  
maring Nabi Muhkamad kekasih ingsun,  
sun males maca salawat,  
mali ping sepuluh benjing.

44. Lamun maca ping sadasa,  
salawat mring Nabi kekasih mami,  
anulya amales ingsun,  
kaping satus salawat,  
mring kang maca angganjar ingsun ping satus,  
wewales sarta angganjar,  
dadya kalihatus nenggih.

45. Sapa amaca salawat,  
mring Mukamad iya kekasih mami,  
kehe malih kaping sewu,  
ingsun amales uga,  
awaling ngisa keh jasate wong iku,  
saking naraka kang panas,  
lan naraka adhem benjing.

46. Lan sing sapa asung pangan,  
lamun rila maring wong kang luwe sami,  
nulya amales Hyang Agung,  
benjang ari kiyamat,

angalingi sakathahe jasatipun,  
saking naraka kang panas,  
lan naraka ingkang atis.

47. Wonten saweneh manungsa,  
tangi saking kubur warna lir cacing,  
duk ing dunya dosanipun,  
nglakoni sikir kemat,  
ananeluh angupasi ananenung,  
surat Bakarah carita,  
aja ana laku sikir.

48. Neneluh nenung weh wisa,  
yiku sikir dadine sira kapid,  
wong kapid iku satuhu,  
langgeng aneng naraka,  
jroning KURan pan wali-wali sinebut,  
luwih asor luwih lara,  
geseng tana kena ngunduri.

---

## XXI. Durma

1. Langkung lami upama dipun etunga,  
nulya karsa Hyang Widdhi,  
makluk ing nguripat,  
malekat kang satunggal,  
inggang anama Israpil,  
niyup sasangka,  
ginesengken rumiyin.
2. Sampun kinon niyup sasangka punika,  
kang isi nyawa sami,  
saking Nabi Adam,  
sami kumpul sadaya,  
sampun karsaning Hyang Widi,  
sakwehing nyawa,  
pan sami andarbeni.
3. Tundha-tundha saundhak sewang-sewangan,  
nyawaning para Nabi,  
myang para oliya,  
miwah para pukaha,  
para mukmin andarbeni,  
pangkat-pangkatana,  
miwah setan lan ejim.
4. Pan patbelas ider pangkat-pangkatira,  
margane saking Nabi,  
kang nyawa sadaya,  
miwah nyawaning kopar,  
pangkat-pangkate darbeni,  
jembare samya,  
lan alam-donya iki.

5. Dyan tiniyup malih punang nyawa medal,  
sadaya angulari,  
ing sariranira,  
samy manjing sadaya,  
ing jasatira ing nguni,  
nulya agesang,  
samy kaget ningali.

6. Ngalam donya dene sanes lan ing kuna,  
wewangunan ing bumi,  
tanana parbata,  
lelebak wus arata,  
kendel sadaya kang mati,  
gegetunira,  
denira aningali.

7. Kacarita sami wewuda sadaya,  
jasat kang den supiti,  
nalika ing dunya,  
sami wangsul sadaya,  
dakare ingkang kairis,  
duk supitan,  
sami akuncup malih.

8. Sampun kocap ing dalem kadis mangkana,  
amung tigang prakawis,  
kang datan wewuda,  
manungsa sabilolah,  
lan manungsa anutupi,  
duk aneng dunya,  
urake sami mukmin.

9. Kaping tiga kang angsal rahmating Allah,  
pangango wus nyukupi,  
mring urat priyanga,  
pangango luwih mulya,  
duk cukule ingkang jisin,  
mila punika,  
antuk sihing Hyang Widi.

10. Ya ta wau pan samya kendel sadaya,  
kalangkung samya ajrih,

ningali wangunan,  
saweneh ana ngucap,  
pangucape samya ajrih,  
sabab punapa,  
jagat sampun asalin.

11. Dene nora angrasa yen sampun pejah,  
aneng kuburireki,  
lir wong tangi nendra,  
sami lan neng sasangka,  
tan rumangsa lamun lami,  
neng kuburira,  
Nabi Adam ngrekseni.

12. Jroning tapsir surat Sajada ngandika,  
laminira anenggih,  
kang makluk sadaya,  
denya ngadeg samana,  
mangsane kiyamat ari,  
pangrasanira,  
yen mungguhing wong kapir.

13. Sewu taun denira ngadeg kewala,  
bingung sami prihatin,  
yen mungguh wong Islam,  
myang ratu mukmin samya,  
pangrasanira ing benjing,  
pangadegira,  
jroning kiyamat ari.

14. Langkung dhangan rikate tinimbang lawan,  
salat parlu lan wajib,  
kang asring kabotan,  
wektu siji kewala,  
jro surat angsal wewarti,  
lamine benjang,  
mangsane dina akir.

15. Pangadege satunge makluk sadaya,  
yen mungguhing wong kapir,  
limang lekse warsa,

yen mungguhing wong Islam,  
mangsane angadeg benjing,  
pan luwih rikat,  
saking wektu sawiji.

16. Yen kinira-kira lan ing wong samangkya,  
pangadege wong mukmin,  
mung satengah ejam,  
malah kapara kurang,  
beda kalawan wong kapir,  
ana saleksa,  
warsa myang sewu warsi.

17. Panyanane duk tangi saking kuburnya,  
beda pangrasaneki,  
kapir lan wong Islam,  
lah sami kawruhana,  
ing dina kiyamat benjing,  
kaget miyarsa,  
kang nandhang iman benjing.

18. Wuwuh ajrih sabab wus wikan ing warta,  
kiyamat gon prihatin,  
saben kapir samya,  
tangine saking jarat,  
wong kapir pra samya angling,  
sapa anggugah,  
goningsun turu iki.

19. Sabab dene ing karya duk aneng dunya,  
tan ngandel dina akir,  
ri wusnya mangkana,  
sasampune alama,  
ana pangandika malih,  
ngebeki jagat,  
sirā mangkata aglis.

20. Lah den kumpul ana ara-ara Mahsar,  
kaget sami atangi,  
gegere kalintang,  
wonten tiba kajengkang,



miwah kang tiba kabanting,  
weneh rumangkang,  
lumayu tiba tangi.

21. Ana ingkang den ijak ing jalma kathah,  
ana kalesean,  
sirahe aneng lemah,  
tangane anejagani,  
denya lumampah,  
sikile karo mati.

22. Ana ingkang alaku dhengkul kewala,  
saking sangeting ajrih,  
lan katrapan siksa,  
tan kena tininggala,  
angemplok ana ing gigir,  
ana ing pundhak,  
pinikul nora kari.

23. Siksa iku pakareman duk ing dunya,  
kang sami mring Hyang Widi,  
ingkang dadi tresna,  
yen lali ing Pangeran,  
den gendhong lawan den indhit,  
tan kena pisah,  
yen salah muring-muring.

24. Kiniriken binuwang siksa angucap,  
wus jangjine Hyang Widi,  
sira aneng dunya,  
luwih dhemen maring wang,  
malah lali mring Hyang Widdhi,  
tumekeng temah,  
mangsa acula mami,

25. Saking awakira ing saparan-paran,  
ambune amis bacin,  
sakweh kang kapapag,  
padha angudubilah,  
pra samya ngaruh-aruhi,  
iki wong apa,  
ambune amis bacin.

26. Cinarita kang antuk rahmating Allah,  
eca denya lumaris,  
tur samya anunggang,  
samy apepayungan,  
panganggene sarwa adi,  
danguning lampah,  
kang eca-eca sami.

27. Gegeripun tan uningeng sangkan-paran,  
lumayu niba-tangi,  
kang kulon mangetan,  
dahat denya srang-srangan,  
kang wetan mangulon sami,  
tan wruh ing paran,  
ngalor ngidul lumaris.

28. Tanpa sedy a saking gugupe sadaya,  
ajrih kapati-pati,  
giras kalangkung maras,  
pan ing mangsa punika,  
enggonira nguningani,  
kadis kiyamat,  
gening siksa mring janmi.

29. Saking para Nabi ingkang acarita,  
wus atetela sami,  
saking Nabi Adam,  
sadaya kang carita,  
saben kapid kang rerai,  
ireng sadaya,  
sapanan-paran nangis.

30. Asesambat denya samya gendhong saksi,  
sapanan datan kari,  
wusnya sanget sayah,  
nulya meneng sadaya,  
parentahira Hyang Widi,  
mring kang malekat,  
sadaya pitung langit.

31. Samya kinen marang ara-ara Mangsar,

samya kinen nyekeli,  
mring makluk sadaya,  
siji samya satunggal,  
wusnya kacekelan sami,  
makluk sadaya,  
bumi nulya winalik.

32. Dadya bumi salaka sampun ginelar,  
wusnya dadi kang bumi,  
sinelehken samya,  
makluk bumi salaka,  
gelar saupacareki,  
awit manungsa,  
saking jeng Nabi nguni.

33. Nabi Adam sapari kinumpul samya,  
sadaya samya urip,  
miwah sato-kewan,  
tanana kaliwatan,  
malaekat pitung langit,  
rawuh sadaya,  
samya kinen ngubengi.

---



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



DARMASONYA

Drs. Su



Perpustakaan I  
Jenderal Keb

899.223  
SUR  
d